

**ASTROLOGI JAWA (WETON)
DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH
KI AGENG MBODO TOROH GROBOGAN
(TELAH SUFISTIK)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh :

SAGITA PUTRI MURTANTI

NIM: 2000018004

Konsentrasi: Etika Tasawuf

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Sagita Putri Murtanti**
NIM : 2000018004
Judul Penelitian : **Astrologi Jawa (Weton) di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan (Telaah Sufistik)**
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Etika Tasawuf

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**ASTROLOGI JAWA (WETON) DI PONDOK PESANTREN
DARUL FALAH KI AGENG MBODO TOROH GROBOGAN
(TELAAH SUFISTIK)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,



Sagita Putri Murtanti
NIM: 2000018004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Sagita Putri Murtanti**

NIM : 2000018004

Judul Penelitian : **Astrologi Jawa (Weton) di Pondok Pesantren
Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan
(Telaah Sufistik)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada
tanggal 20 Juni 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar
Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. Safrodin, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji

17-7-2023

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
Sekretaris Sidang/Penguji

17-7-2023

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.
Pembimbing/Penguji

17-7-2023

Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
Pembimbing/Penguji

17-7-2023

Dr. H. Machrus, M.Ag.
Penguji

17-7-2023



**NOTA DINAS
TESIS**

Semarang, 10 Juni 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Sagita Putri Murtanti**
NIM : 2000018004
Konsentrasi : Ilmu Agama Islam
Program Studi : Etika Tasawuf
Judul : **Astrologi Jawa (Weton) di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan (Telaah Sufistik)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Muhaya, M.A
NIP: 19621018 199101 1 001

**NOTA DINAS
TESIS**

Semarang, 10 Juni 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

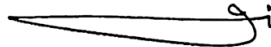
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Sagita Putri Murtanti**
NIM : 2000018004
Konsentrasi : Ilmu Agama Islam
Program Studi : Etika Tasawuf
Judul : **Astrologi Jawa (Weton) di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan (Telaah Tasawuf)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Sulaiman, M.Ag
NIP: 19730627 200312 1'003

ملخص

العنوان : التنجيم الجاوي (وتون) في المعهد دار الفلاح كي أكع مبودو في منطوق توروه غروبوعان
(دراسة الصوفية)

الإسم : سكيئا فوتري مورتانتي

الرقم : ٢٠٠٠٠١٨٠٠٤

التنجيم وهو ولادة (وتون) وهو من عادة أهل الجاوي التي يتخالف فيها بين قوم الإسلام الجاوي وقوم الإسلام الشديدي، وبهذا يذهب ما ورث أهل الجاوي الذي هو من علامات و عادات أهل البلاد الجاوي الأصلي. فهذا البحث يقصد عن إجابة هذا السؤال: (١) لماذا المعهد دار الفلاح كي أكع مبودو يدرس التنجيم الجاوي (وتون) في الدراسات الصوفية؟ (٢) فكيف تصور التنجيم الجاوي (وتون) في المعهد دار الفلاح كي أكع مبودو في الدراسات الصوفية؟ ستبحث هذه المسألة بطريقة المقابلة الحرة و الرصدة والتوثيقة، وكلها تحلل بطريق التقريبية الظاهرية والتحليلية العقلية.

هذا البحث يدل على: (١) المعهد مبودو يريد أن يؤكد بين تزامن ثقافة الجاوي والإسلامي بطريقة علم التصوف لإحياء ذلك الثقافة بجعل الوتون إسلاميا. العنصر في الوتون الأرضية خمسة وهي ماء، نار، ربح، أرض، و نبات، هذه رموز الموجودات في نفس الإنسان التي تؤول من القروان. (٢) التنجيم الجاوي (وتون) في المعهد مبودو لمعرفة سمة نفس الإنسان في الحركة بطريقة السلوك و ترمز بسطر التصوف الوتوني. التصوف الوتوني هذا يميل إلى فنتيسمي (وحدة الوجود) – مونوسيسمي (الأحادية) و تطبيق تزكية النفس في اصطناعية الباطنية. وهذه النتيجة الجديدة ستؤثر إلى فكرية لأهل هذا الزمان في رعاية حياة الوتون بدون جرح الشريعة الإسلامية ويقبل العقل والمنطق الحديث عن ذلك.

كلمة المفاتيح: التنجيم، وتون، تصوف

ABSTRACT

Title : Javanese Astrology (Weton) at Darul Falah
Islamic Boarding School Ki Ageng Mbodo
Toroh Grobogan (Sufistic Study)

Name : Sagita Putri Murtanti

Student Number : 2000018004

The science of Javanese astrology is weton. It is as local wisdom of Javanese culture. It becomes a controversy because any debates between Kejawen Muslims and Islamic puritans. The result of this gap is the erosion of Javanese ancestral heritage which has become the identity of the nation and has the effect of increasingly disappearing from Javanese civilization. This study is intended to answer the questions: (1) Why does Darul Falah Ki Ageng Mbodo Islamic Boarding School teach the concepts of Javanese astrology (weton) in sufistic studies? (2) How is the concept of Javanese astrology (weton) at the Darul Falah Ki Ageng Mbodo Islamic Boarding School in sufistic studies?. This problems were discussed through free interviews, observation, and documentation studies. All data were analyzed with a phenomenological approach and descriptive analysis using philosophical logic.

This study shows that: (1) Islamic Boarding School Mbodo as a salaf pesantren emphasizes syncretism aspects of Javanese and Islamic culture through teachings Sufism by Gus Mbodo as an effort to revitalize local wisdom by teaching Islamizing weton. The five elements in weton take from the elements that make up the earth (water, fire, wind, soil, and plants) as symbols of character in humans and are interpreted through verses of the Qur'an. (2) Javanese astrology (weton) at Islamic Boarding School Mbodo is a means of recognizing one's own character to move with the mysticism method and is formulated in the concept of weton tasawuf. This Weton Sufism tends to understand pantheism-monisism and the practice of *tazkiya al-nafs* as a synthesis of inner appreciation. These findings provide a reference for today's mindset in maintaining the existence of weton without harming Islamic law and can be accepted by modern logic.

Keywords: Astrology, Weton, Sufism

ABSTRAK

Judul : **Astrologi Jawa (Weton) di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan (Telaah Sufistik)**

Nama : Sagita Putri Murtanti

NIM : 2000018004

Ilmu astrologi Jawa berupa weton sebagai kearifan lokal budaya Jawa menjadi kontroversi karena mulai timbul perdebatan antara kaum *Islam kejawaen* dengan kaum *Islam puritan*. Akibat dari kesenjangan ini adalah tergerusnya warisan leluhur Jawa yang menjadi identitas bangsa dan berdampak semakin menghilang dari peradaban Jawa. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Mengapa Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo mengajarkan konsep astrologi Jawa (weton) dalam telaah sufistik?, (2) Bagaimana konsep astrologi Jawa (weton) di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo dalam telaah sufistik?. Permasalahan itu dibahas melalui wawancara bebas, observasi, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan fenomenologi dan analisis deskriptif menggunakan logika filosofis.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pondok Mbodo sebagai pesantren salaf menekankan aspek sinkretisme budaya Jawa dan Islam melalui ajaran tasawuf oleh Gus Mbodo sebagai upaya revitalisasi *local wisdom* dengan cara mengislamisasi weton. Lima elemen dalam weton mengambil dari unsur pembentuk bumi (air, api, angin, tanah, dan tumbuhan) sebagai simbol karakter dalam diri manusia dan ditakwil melalui ayat Al-Qur'an. (2) Astrologi Jawa (weton) di Pondok Mbodo merupakan sarana mengenali karakter diri untuk bergerak dengan metode *suluk* dan dirumuskan dalam konsep tasawuf weton. Tasawuf weton ini cenderung ke paham pantheisme-monisisme dan praktik *tazkiya al-nafs* sebagai sintesis penghayatan batin. Temuan tersebut memberikan acuan bagi pola pikir zaman sekarang dalam menjaga eksistensi weton tanpa menciderai syariat Islam dan dapat diterima logika modern.

Kata Kunci: Astrologi, Weton, Tasawuf

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su’ila
... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَافٍ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Tsana' wa tahmid hanya kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan tesis dengan judul "**ASTROLOGI JAWA (WETON) DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH KI AGENG MBODO TOROH GROBOGAN (TELAAH SUFISTIK)**". *Ṣalatan, salaman, ta'ziman, ikraman, wa maḥabbatan ila rasulillah wa ala alihi wa sahbih wa man walah, sang khairul anam* sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia, semoga kita mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak.

Penelitian ini merupakan tugas akhir pada Program Studi Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister. Untuk itu, peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. selaku Kaprodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Rokhmadi, M.Ag. selaku Sekprodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. dan Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk peneliti selama menempuh pendidikan.
7. Orang Tua dan keluarga penulis, atas doa, motivasi dan keikhlasannya.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Juni 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sagita', written over a horizontal line.

Sagita Putri Murtanti

MOTTO

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri
atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka
memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi
(seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah
Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.
Maha Suci Engkau, peliharalah
kami dari siksa api neraka.
(QS. Āl-Imrān (3): 191)

عن ابى هريرة رضي الله
عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
انما بعثت لأتمم صلح الأخلاق (رواه بخارى)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata:
Rasulullah SAW bersabda:
Sesungguhnya aku diutus untuk
Menyempurnakan akhlak yang saleh.
(HR. Bukhārī)

JOWO DIGOWO
ARAB DIGARAP
BARAT DIRUWAT

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	x
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kerangka Berfikir	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : EKSISTENSI ILMU ASTROLOGI DI JAWA (WETON), TIMUR (ISLAM), DAN BARAT ..	15
A. Epistemologi Weton	15
1. Pengertian Weton	15
2. Praktik Penggunaan Weton	21
B. Ilmu Astrologi	30
1. Astrologi Timur (Islam)	30
2. Astrologi Barat	37
BAB III : ASTROLOGI JAWA (WETON) DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH KI AGENG MBODO	42
A. Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo	42
1. Sejarah	43
2. Pengasuh	48
3. Santri	51
4. Kurikulum	51

B. Pengajaran Weton di Pondok Pesantren	
Darul Falah Ki Ageng Mbodo	53
1. Pengajaran Weton	53
2. Konsep Weton	57
a. <i>Legi</i> (Air)	58
b. <i>Pahing</i> & Kamis (Api)	60
c. <i>Pon</i> & Jumat (Angin)	63
d. <i>Wage</i> & Sabtu (Tanah)	65
e. <i>Kliwon</i> (Tumbuhan)	67
f. Rabu (Jalan Besar)	70
g. Senin (Jalan Kecil)	70
h. Ahad & Selasa (Lipatan)	71
3. Weton dalam Takwil Al-Qur'an	86
a. <i>Legi</i> (Air)	87
b. <i>Pahing</i> (Api)	89
c. <i>Pon</i> (Angin)	92
d. <i>Wage</i> (Tanah)	93
e. <i>Kliwon</i> (Tumbuhan)	95

BAB IV : SINKRETISME JAWA-ISLAM PADA ASTROLOGI JAWA (WETON) DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH KI AGENG MBODO	98
A. Astrologi Jawa (Weton) sebagai upaya Revitalisasi <i>Local Wisdom</i>	98
B. Tasawuf Weton sebagai sarana <i>Tazkiya al-Nafs</i>	109

BAB V : PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA

LAMPIRAN II : FOTO SUMBER DATA

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Angka sisa petung salaki rabi, 24.
Tabel 3.1 Konsep elemen hari dalam tasawuf weton, 60.
Tabel 3.2 Konsep elemen pasaran dalam tasawuf weton, 61.
-

DAFTAR SINGKATAN

<i>AHz</i>	:	<i>Al Hafizah</i>
<i>H</i>	:	<i>Hijriah</i>
<i>HR</i>	:	<i>Hadis Riwayat</i>
<i>KBBI</i>	:	<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i>
<i>KH</i>	:	<i>Kiai Haji</i>
<i>KPBA</i>	:	<i>Kitab Primbon Betaljemur Adammakna</i>
<i>KPH</i>	:	<i>Kanjeng Pangeran Haryo</i>
<i>M</i>	:	<i>Masehi</i>
<i>NKRI</i>	:	<i>Nyadong Karidhaning Illahi</i>
<i>PAUD</i>	:	<i>Pendidikan Anak Usia Dini</i>
<i>PP</i>	:	<i>Pondok Pesantren</i>
<i>PPDFKAM</i>	:	<i>Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo</i>
<i>RT</i>	:	<i>Rukun Tetangga</i>
<i>RW</i>	:	<i>Rukun Warga</i>
<i>SAW</i>	:	<i>Salallahu Alaihi Wassalam</i>
<i>SBP</i>	:	<i>Sekolah Berbasis Pesantren</i>
<i>SMP</i>	:	<i>Sekolah Menengah Pertama</i>
<i>SMK</i>	:	<i>Sekolah Menengah Kejuruan</i>
<i>SWT</i>	:	<i>Subhanahu Wata'ala</i>
<i>S.Pd.I</i>	:	<i>Sarjana Pendidikan Islam</i>
<i>TSN</i>	:	<i>Taman Suwuk Nusantara</i>
<i>UoS</i>	:	<i>Unity of Science</i>
<i>QS</i>	:	<i>Al-Quran Surah</i>
<i>WIB</i>	:	<i>Waktu Indonesia Barat</i>
<i>w.</i>	:	<i>Wafat</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya asli Indonesia sebelum kedatangan Islam adalah keyakinan animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan mengenai wujud gaib, keberadaan roh baik maupun buruk pada suatu benda, hewan, tumbuhan, bahkan juga pada manusia itu sendiri.¹ Kepercayaan animisme nenek moyang manusia seperti ketika mereka mulai bertanya pada diri sendiri terhadap benda-benda di langit sebagai sesuatu yang mengherankan. Adanya bulan, bintang, komet, dianggap sebagai petunjuk bagi kehidupan, seperti akan terjadinya bahaya, kematian, datangnya wabah penyakit, dan lain-lain. Pada peradaban awal, hal-hal yang terlihat di angkasa mulai diteliti oleh agamawan hingga berkembang ilmu astrologi untuk meramalkan peristiwa baik atau buruk bagi kehidupan manusia di bumi.²

Hampir semua suku dan bangsa di dunia ini memiliki dasar yang dapat menggambarkan ketajaman spiritual, yang mampu menembus batas waktu baik masa lalu, masa sekarang, maupun masa mendatang. Di Indonesia di suku Jawa³ yang merupakan suku terbesar yang sampai

¹ Muh Fathkan, "Sinkretisme Jawa-Islam," *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2002): 195, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/index>.

² Robbin Kerrod, *Astronomi*, terj. Syamaun Peusangan (Jakarta: Erlangga, 1999), 6.

³ Istilah suku Jawa tidak termasuk bagian pulau Jawa secara keseluruhan, karena di pulau Jawa terdapat beberapa budaya yang bukan termasuk bagian budaya Jawa, seperti budaya Sunda dengan bahasa Sunda di Jawa Barat, budaya Betawi dengan bahasa Melayu Betawi di Jakarta, dan budaya Madura dengan bahasa Madura di Jawa Timur bagian utara dan timur (Pulau Madura). Suku Jawa dengan budaya *kejawen* yang dimaksud di tulisan ini adalah penduduk asli bagian Jawa Tengah dan Jawa Timur yang berbahasa Jawa. Adapun masyarakatnya disebut dengan *Wong Jowo* dan ketika telah terakulturasi dengan agama Islam maka secara sosio-kultural disebut dengan Islam Jawa atau Islam Kejawen (Lihat Syamsul Bakri, *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa*, hlm. 35).

sekarang masih meyakini bahwa karakter atau watak seseorang dapat dilihat dari wetonnya (hari kelahiran). Tradisi tersebut lebih populer dengan metode perhitungan melalui nilai yang termuat dalam weton. Secara umum merupakan sebuah gambaran mengenai baik dan buruknya sesuatu yang didasarkan oleh perhitungan Jawa. Perhitungan weton di Jawa sudah dikenal sejak sebelum Islam datang dengan perhitungan yang tidak asal dihitung, namun didasari oleh pengalaman sehari-hari nenek moyang sejak zaman dahulu.

Jati diri kehidupan orang Jawa melalui perhitungan sudah sangat melekat dan sulit untuk mereka meninggalkan pola pikir tersebut sebagai usaha agar dirinya selamat dari gangguan penyakit dan pengaruh jahat yang mengganggu.⁴ Untuk menyatukan kembali dunia modern dengan kearifan lokal, pandangan-pandangan asli seperti tradisi weton perlu digaungkan secara sadar sebagai tantangan membenarkan kembali jati dirinya. Manusia harus mampu membaca tanda-tanda alam untuk menjaga keindahan bumi (*memayu hayuning bawana*) dan sarana mencapai kesempurnaan (*sangkan paraning dumadi*) melalui perantara nasihat-nasihat bijak orang tua terdahulu.

Ilmu perbintangan yang dicetuskan pada abad pertengahan oleh pemikir Islam sangat memengaruhi para ilmuwan Timur (Islam) dan Barat. Abū Ma'syar dalam teorinya tentang penjelasan karakter manusia dibalik surat *al-Furqān* ayat 61,⁵ Ibn 'Arabī dalam teorinya tentang makrokosmos dapat memengaruhi kehidupan mikrokosmos sebagai bentuk dari kesatuan wujud Allah.⁶ Singkatnya, ilmu astrologi dalam Islam dapat diakui keberadaannya sebagai wujud Kebesaran Allah Sang Maha Pencipta, bukan karena hubungannya dengan ilmu sihir.

⁴ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2012), 103.

⁵ Mursyid Fikri and Muh Rasywan Syarif, "Eksplorasi Pemikiran Abu Ma'shar Al Falaky Tentang Manusia Dan Bintang," *Elfalaky Jurnal Ilmu Falak* 3 (2019): 185, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ifk.v3i2.14152>.

⁶ Muhyiddīn Ibn al-'Arabī, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, terj. Harun Nur Rosyid (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), 217.

Di Timur ilmu astrologi banyak dikaji dan menjadi ilmu pengetahuan tersendiri. Di Indonesia, ilmu astrologi banyak dijumpai sebatas ramalan bintang di media cetak dan dianggap sebagai pandangan yang sempit.⁷ Di Barat, sebagian besar pandangan tentang astrologi yang berlaku sampai saat ini adalah *pseudosains* yang premisnya tidak dapat diterima dengan pandangan ilmiah.⁸ Carl Gustave Jung seorang ilmuwan Barat yang dalam teori astrologinya dikaitkan dalam masalah psikologi dan evolusi simbolisme mistis di Barat.⁹

Weton merupakan bentuk *local wisdom* masyarakat Jawa yang digunakan untuk menghitung nasib hidup manusia berupa rezeki, jodoh, mendirikan rumah, menentukan pekerjaan, melihat sifat seseorang, bahkan kematian. Wawasan perhitungan weton pada dasarnya merupakan ilmu astrologi Jawa yang diwariskan dan dijaga dalam bentuk catatan-catatan yang telah dibukukan secara rapi oleh pujangga yang dikenal dengan kitab primbon.¹⁰ Tradisi ini masih banyak diamalkan oleh masyarakat Jawa meskipun sebagian ada yang tidak mempercayainya. Awal masuknya Islam di Jawa melahirkan akulturasi kebudayaan dan muncul sikap-sikap yang sinkretik dan muluistik, sehingga budaya Jawa weton dapat tetap eksis tanpa menciderai ajaran agama (Islam).

Ilmu perwetonan di kalangan masyarakat Jawa kini mulai timbul perdebatan seiring dengan menyebarnya pemahaman tentang agama dan ketuhanan yang dipertentangkan dengan tradisi lokal. Akibat dari kesenjangan ini adalah tergerusnya warisan leluhur Jawa yang berdampak semakin menghilang dari peradaban Jawa. Masyarakat yang memilih meninggalkannya, mereka menyatakan bahwa perhitungan weton tidak sesuai dengan ajaran agama (Islam), terlebih mulai munculnya gerakan

⁷ Djulianto Susantio, "Astrologi Sebagai Ilmu Bantu Epigrafi: Sebuah Pemikiran," *Arkeologi* 34 (2014): 86, <https://doi.org/https://doi.org/10.30883/jba.v34i1.18>.

⁸ Safron Rossi and Keiron Le Grice, *Jung on Astrology* (New York: Routledge, 2018), 5.

⁹ Rossi and Grice, 1.

¹⁰ Hartono, "Petung Dalam Primbon Jawa," *Litera* 15 (2016): 256, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11827>.

neo-puritan yang bertujuan melakukan purifikasi Islam di tanah Jawa.¹¹

Ilmu astrologi Jawa ini menjadi kontroversi di sebagian kalangan umat Islam karena dianggap sebagai sesuatu yang mengandung syirik yaitu mempercayai peramal atau dukun. Landasan hukum Islam yang dijadikan alasan mereka adalah perihal larangan primbon atau ilmu nujum dijelaskan dalam hadis yang berbunyi:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ فِيمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيَّ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Barangsiapa mendatangi dukun atau peramal (tukang tenung) dan membenarkan apa yang dia ucapkan maka dia telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.” (HR. Imam al-Hakim).¹²

Perhitungan weton dianggap dapat menjebak seseorang pada *tasyā'um* (rasa pesimis atau sugesti buruk), dimana hal ini tidak diperbolehkan. Sebab maksud dari proses menghitung weton adalah membaca satu diantara kebaikan dan keburukan yang masih gaib. Bahkan menurut pada ulama, praktik mencari tanda keberuntungan atau tanda kesialan melalui Al-Qur'an seperti dengan membukanya secara acak adalah perbuatan yang tidak baik. bahkan haram menurut ulama Malikiyyah dan makruh menurut ulama Syafi'iyah, sebagaimana penjelasan Imām Ibnu Ḥajar al-Haitamī dalam al-Fatwā al-Ḥadīsiyyah:

ويكره أخذ الفأل منه وقال جمع من المالكية بتحريمه

Dan makruh mengambil pertanda baik atau buruk dari Al-Qur'an, sementara segolongan ulama madzhab Malikiyyah berpendapat atas keharamannya.¹³

¹¹ Syamsul Bakri, “Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa),” *Dinika Academic Journal of Islamic Studies* 12 (2021): 34.

¹² Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at & Membenahi Adat-Istiadat* (Rembang: Toko Kitab Al-Anwar 1, 2016), 293.

¹³ Maimoen, 292.

Hakikatnya manusia hidup dengan segala bentuk nasib rezeki, jodoh, dan ajal, telah digariskan mutlak oleh Allah SWT, lalu sebenarnya apa kegunaan weton di Jawa yang masih banyak dipakai oleh sebagian masyarakat Islam di Jawa? Keterpihakan pada eksistensi weton ditegaskan dan diluruskan kembali bahwa perhitungan weton dalam kehidupan masyarakat hanya sebagai gambaran atau pijakan sebelum manusia melakukan sesuatu. Manusia hanya diperbolehkan berusaha, sebagaimana usaha agar badan sehat dari sakit yang diderita adalah membawanya ke dokter untuk berobat, namun dokter tidak kuasa untuk menentukan kematian seseorang. Hasil ikhtiar manusia tentunya sudah menjadi takdir Allah. Weton dalam hukum Islam diperbolehkan dengan syarat tidak menciderai syariat Islam.¹⁴

Budayawan Tunjung W. Sutirto menunjukkan keprihatinannya mengenai nasib budaya Jawa dengan mengungkapkan pertanyaan yang mendasar, yakni masihkah orang Jawa menjadikan nilai-nilai inti kebudayaannya sebagai pedoman dalam hidup?. Keprihatinan lain juga dirasakan seolah-olah yang terjadi merupakan kepasrahan bahkan memasrahkan identitas budayanya untuk dikalahkan oleh kebudayaan luar.¹⁵

Maraknya pemikiran tentang tidak diperbolehkannya ilmu perwetonan dalam menentukan hajat hidup manusia, muncul antitesa berupa fenomena *ngaji tasawuf weton* di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo (PPDFKAM). Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo merupakan salah satu pesantren di Kabupaten Grobogan-Jawa Tengah yang menerapkan metode pengajaran salaf dan *suwuk* (pengobatan). Pengajaran *suwuk* berupa pengobatan, terapi, weton, tosan

¹⁴ Farid Rizaluddin et al., "Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Menurut Perspektif Hukum Islam," *Yudisia Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 12 (2021), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/index>.

¹⁵ Sukmawan Wisnu Pradanta et al., "Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme Dalam Budaya Jawa)," *Lingua* 12 (2015): 158, <https://doi.org/https://doi.org/10.30957/lingua.v12i2.25>.

aji, asma', khizib, mantera, dan segala macam khazanah ilmu suwuk.¹⁶ Pengajian suwuk pada prinsipnya diajarkan bukan karena *klenik*-nya¹⁷, namun sebagai bentuk pembenahan-pembenahan perilaku (*tazkiyatu al-nafsi*) manusia dan khazanah leluhur-leluhur kita.

Fenomena ngaji weton di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo tidak banyak ditemukan di pesantren lainnya. Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo memiliki keunikan yang mencoba mempertemukan khazanah kepustakaan Jawa dengan kepustakaan santri. Fakta menunjukkan masih adanya sebagian masyarakat yang menggunakan ilmu weton disamping juga terdapat masyarakat yang meninggalkan tradisi ini. Penelitian ini menarik untuk dilakukan, karena untuk mengetahui konsep weton dengan wajah baru tanpa menciderai ajaran Islam sebagaimana problema di muka. Hasil penelitian ini sangat perlu diketahui, jika tidak, dikhawatirkan generasi mendatang sulit menghadapi pengaruh kebudayaan asing karena ia tidak lagi mengenal identitasnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo mengajarkan konsep astrologi Jawa (weton) dalam telaah sufistik?
2. Bagaimana konsep astrologi Jawa (weton) di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo dalam telaah sufistik?

¹⁶ "Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo," 2021, <https://pondokmbodo.com/profil/>.

¹⁷ Menurut Sostosudigdo, klenik adalah usaha kebatinan demi tujuan-tujuan yang jahat, berbeda dengan kebatinan yang sebenarnya. Klenik berhubungan dengan moralistik buruk, karena dinilai termasuk dalam ilmu hitam yang tentunya menyebabkan bahwa usaha semacam itu oleh mereka yang terkena dinilai jahat. Kenik itu bersifat egois dan asosial dan oleh karena itu harus ditolak. (Lihat Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, hlm 185). Ilmu *klenik* atau sihir merupakan sistem perdukunan, produk dasar dari sistem religi animisme-dinamisme Jawa (Muh Fatkhan, *Sinkretisme Jawa-Islam*, hlm. 197).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui alasan dan tujuan dari Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo mengajarkan konsep astrologi Jawa (weton) dalam telaah sufistik.
2. Untuk mengetahui konsep astrologi Jawa (weton) yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo dalam telaah sufistik.

Secara umum, manfaat dari hasil penelitian ini adalah menambah wawasan perkembangan ilmu keislaman dengan budaya Jawa di masa depan. Astrologi Jawa melalui tasawuf weton yang merupakan hasil warisan leluhur yang harus dihidupkan kembali di zaman sekarang, terlebih untuk meluruskan pemahaman-pemahaman umat yang menyudutkan keberagaman muslim Jawa.

Manfaat lainnya secara langsung atau tidak langsung juga akan diperoleh dari penelitian ini, baik yang bersifat teoritis (keilmuan) maupun praktis (aplikatif), diantaranya sebagai berikut:

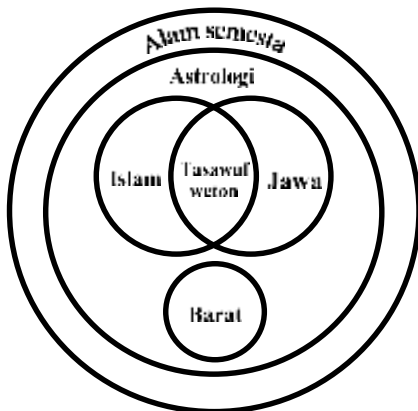
1. Bagi dunia keakademikan penelitian ini dapat dijadikan rujukan tempat baru untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam Studi Islam yang mengembangkan *local wisdom* atau penelitian dengan materi yang bersangkutan. Kampus UIN Walisongo yang sedang menguatkan kajian penelitian kearifan lokal dalam rangka mewujudkan visi sebagai kampus riset dan bermanfaat bagi masyarakat dengan paradigmanya yaitu UoS (*Unity of Science*).
2. Bagi umat Islam khususnya di Nusantara, informasi astrologi Jawa (weton) dan tasawuf dapat memberikan manfaat pengetahuan baru yang menjelaskan khazanah budaya Islam yang dapat melebur dimanapun tempat seperti halnya dapat menyatu dalam budaya Jawa. Ajaran astrologi Jawa (weton) dan tasawuf mengajarkan kepada kita semua untuk sama-sama beragama dan berbudaya dalam memimpin hidup masing-masing.
3. Bagi umat Islam yang memegang teguh ajaran Jawa (*kejawen*), informasi ini dapat memberikan manfaat dengan meluruskan kembali

tujuan adanya tradisi weton yang dijawab berdasarkan syariat Islam sehingga dalam menjaga tradisi nenek moyang tetap tidak lepas dari konsep ketauhidan kepada Allah SWT.

4. Bagi pihak Pondok Peantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo, sedikit banyak akan mengenalkan secara luas konsep tasawuf weton sebagai ilmu astrologi Jawa untuk di luar pondok pesantren. Mengembangkan keilmuan dengan bentuk tulisan ilmiah yang dapat memotivasi para santri dan warga di lingkungan pesantren agar mengembangkan budaya menulis sebagai bentuk menjaga ilmu pengetahuan.
5. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis sendiri dengan tambahan wawasan keilmuan dan pengetahuan baru selama menuntut ilmu. Mengetahui teori dan praktik lapangan tentang kajian astrologi Jawa (weton) dan tasawuf yang menemukan dua khazanah budaya Jawa dengan ajaran Islam.
6. Hasil dari penelitian ini sedikit banyak akan memberikan manfaat bagi para pembaca yang nantinya dapat menjelaskan dengan logis tentang *kejawen* guna menepis anggapan minor dan mengajak kembali melaksanakan tradisi sebagai upaya *revitaliasai local wisdom*.

D. Kerangka Berpikir

Dalam menyajikan penelitian dengan judul Astrologi Jawa (Weton) di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan (Telaah Sufistik), penulis akan memudahkan pemahaman dalam bentuk skema kerangka berfikir sebagai berikut:



Keterangan:

Objek kajian astrologi adalah alam semesta. Ilmu astrologi di Jawa dan Islam sama-sama berasal dari filsafat Timur. Astrologi Jawa dikenal dengan weton, yang dalam penelitian ini dijelaskan dengan perspektif ajaran tasawuf di Islam maka lahirlah tasawuf weton.

E. Metode Penelitian

Metode dalam dunia keilmuan memiliki hubungan yang sangat erat dengan sistem dan menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian.¹⁸ Berdasarkan pendekatan yang mendasari sebuah penelitian, secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu kuantitatif dan kualitatif.¹⁹ Sesuai dengan rumusan permasalahan tentang bagaimana konsep ajaran astrologi Jawa (weton) dan tasawuf, metode kualitatif²⁰ dipilih karena akan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, dapat memberi gambaran fenomena atau kegiatan dalam penelitian sesuai fakta yang ada, dan tidak dapat dimanipulasi.²¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan mendatangi ke lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data informasi. Lapangan atau tempat yang dipilih untuk penelitian adalah sebuah Pondok Pesantren yang bernama Darul Falah Ki Ageng Mbodo, dengan alamat di Dusun Sendangsari RT. 05/ RW. 07, Desa Tambirejo, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Tempat tersebut dipilih karena keunikan data keilmuan karena adanya unsur budaya, religi dalam bidang tasawuf, dan nasionalisme kebangsaan. Waktu dilakukannya penelitian mulai pukul 09.00 WIB sampai selesai, menyesuaikan situasi dan kondisi berbagai pihak yang terlibat, serta

¹⁸ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 13.

¹⁹ Salim and Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 21.

²⁰ Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan aspek kecenderungan seperti ketika proses penelitiannya, mulai dari munculnya hipotesa, terjun ke lapangan, analisis data yang diperoleh, penentuan kesimpulan data, hingga ketika proses penulisan juga menggunakan aspek kecenderungan, tanpa perhitungan numerik, data dari hasil wawancara yang kritis, analisis isi, dan bola salju (Lihat Lukas, *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian*, hlm. 125).

²¹ Lukas S. Musianto, "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian," *Jurnal Manajemen* 4 (2002): 125, <http://puslit.petra.ac.id/journals/management/%0A>.

ketentuan waktu penelitian dapat berubah sewaktu-waktu.

Metode penelitian dalam kajian kualitatif ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi. Berangkat dari melihat gejala kajian weton yang berbeda dari yang dikenal oleh masyarakat Jawa, sudah menjadi syarat mutlak dilakukannya aktivitas ilmiah. Fenomenologi merupakan cara pandang untuk meyakinkan kepada khalayak atas suatu fenomena, bukan hanya melihat benda-benda semata. Dari melihat fenomena secara sederhana mengajarkan kita untuk membuka diri terhadap informasi dari manapun berasal, tidak langsung menilai dan menghukumi benar-salah sesuai prakonsepsi sendiri.²² Peneliti dalam hal ini berupaya menggeledah tentang bagaimana pelaku perumus tasawuf weton melakukan suatu pengalaman yang bermakna baginya. Metode yang dipakai adalah deskriptif karena satu-satunya alat untuk menyelidiki melalui filsafat sebagai bidang ilmu pengetahuan yang positif. Penulis berupaya menunjukkan kepada pembaca agar mengalami peristiwa yang tertulis dalam kajian ini. Fenomena kajian weton sebagai alat memperbaiki diri merupakan esensi, maka cenderung bersifat subjektif. Objektivitas pendekatan fenomenologi adalah dengan membiarkan fakta berbicara untuk dirinya sendiri dan berempati dengan mencoba memasuki wilayah pengalaman pemikiran subjek melalui proses imajinatif.

Subyek yang relevan untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berada di lokasi penelitian yang memiliki wawasan keilmuan sehingga dapat menjelaskan rumusan masalah penelitian.²³ Sumber data primer yang akan dijadikan narasumber²⁴

²² O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Mediator Jurnal Komunikasi* 9 (2008): 164, <https://www.neliti.com/publications/154253/>.

²³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 195.

²⁴ Narasumber adalah "orang dalam" pada tempat penelitian. Narasumber penelitian dimanfaatkan untuk digali ilmunya sebagai wawasan informasi mengenai data materi yang dicari dan situasi kondisi tempat penelitian. Sedangkan sumber data sekunder dalam hal ini adalah data-data yang berasal tidak langsung dari sumber primer yang membahas masalah yang dikaji, seperti dokumen tertulis maupun non tertulis.

utama adalah pengasuh pondok pesantren yang bernama Kiai Muchamad Ghufron atau lebih populer disapa Gus Mbodo. Narasumber lainnya untuk menggali keabsahan data informasi, peneliti juga melibatkan subyek lainnya yaitu para santri dewasa yang telah mendapatkan materi tentang weton dan tasawuf.

Teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif lapangan berupa wawancara secara bebas, kritis, dan mendalam (*in depth interview*) tentang konsep weton di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo, dilakukannya observasi, dan mengumpulkan beberapa dokumen untuk tambahan referensi.²⁵ Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan bentuk wawancara bebas yang termasuk wawancara tidak terstruktur²⁶, karena untuk mendapatkan data yang mendalam tentang Ajaran Astrologi Jawa (Weton) di lokasi tersebut.

Pengumpulan data selain wawancara juga melakukan observasi dengan melakukan pengamatan sebagai perhatian dan fokus pada kejadian dan gejala terhadap sesuatu.²⁷ Peran observer dalam penelitian di lapangan adalah sebagai pengamat sebagai partisipan, yaitu observer berada dalam kelompok dan secara terbuka menyatakan identitas diri sebagai pengamat.²⁸ Observer disini masuk di lembaga Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo dengan mengamati beberapa karakter santri atau orang-orang yang ditemui di lokasi menurut weton masing-

²⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 149.

²⁶ Wawancara dibedakan menjadi dua bentuk yaitu, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri wawancara yang mendalam, memiliki banyak variasi, berkelanjutan (bola salju), intensif, kualitatif, dan terbuka (*open ended interview*). Berbeda dengan wawancara terstruktur memiliki ciri-ciri wawancara yang sifatnya tetap, formal, baku (*standardized in interview*), dengan susunan pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban juga telah disediakan.

²⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 37–38.

²⁸ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8 (2016): 31, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

masing, lalu menelaahnya sebagai bentuk kecocokan teori dengan kenyataan di lapangan. Selain wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data, juga dilengkapi dengan bentuk dokumentasi berupa pengambilan gambar (foto), dan rekaman wawancara. Dari dokumen tersebut akan dijadikan pengujian, penafsiran, dan peramalan.²⁹

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi berupa mencocokkan kembali informasi dari sumber data dan meningkatkan ketekunan pengumpulan data agar tetap pada kredibilitas data. Peneliti melakukan pengamatan dengan serius dan cermat terhadap poin-poin yang dipernyatakan kepada narasumber serta mengulang-ulang pemahaman agar dapat ditarik kesimpulan.³⁰ Sebagai bentuk keabsahan data yang diperoleh, peneliti akan meninjau berulang kali dalam waktu beberapa bulan lamanya.

Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan mereduksi³¹ data, menyatukan data-data yang sudah dipilih, dan ditarik kesimpulannya. Miles dan Huberman menjelaskan tahapan dalam analisis data diantaranya:³² 1) Kodifikasi data, peneliti memberikan nama dari hasil penelitiannya dengan langkah-langkah mencatat kembali hasil catatan lapangan, yang dalam hal ini mencatat ulang hasil rekaman wawancara dan observasi dalam bentuk tulisan. 2) Model data (*display*), data-data informasi yang sudah disusun selanjutnya dideskripsikan dan disimpulkan, dengan menyusun data menjadi kalimat yang lebih sistematis. 3) Penarikan kesimpulan (verifikasi), peneliti akan memelihara kejujuran dari mulai penarikan data, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, hingga dapat menyimpulkan secara jelas.

²⁹ Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 227.

³⁰ Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 94–95.

³¹ Arti dari mereduksi adalah memilih data-data penting dan data-data yang tidak penting dari kumpulan data-data yang selanjutnya disajikan berbagai informasi dengan menyusun data.

³² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 174.

Pengolahan analisis dalam penelitian ini menggunakan landasan filosofis dengan paradigma interpretatif untuk mendapatkan makna dan nilai yang mendalam. Pendekatan ini menjadi menarik karena penekanan peran bahasa, cara pandang dan pemahaman pada ilmu sosial. Interpretasi merupakan analisis yang sistematis untuk mengenali aksi sosial yang bermakna melalui observasi manusia secara detail dan langsung alamiah sebagai bentuk mempertahankan dunia sosialnya.³³ Analisis filosofis digunakan karena dirasa sesuai dengan pengalaman manusia Jawa zaman dahulu yang arif dan subyektif. Objek pengetahuan yang menjadi fokus utama bukan kondisi sosial orang Jawa-Islam. namun kehidupan batin yang kompleks.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar susunan pembahasan dalam penulisan ini agar memudahkan gambaran isi penelitian, maka dibuat materi lebih sistematis. Urutan penulisan secara metodelis dapat dipahami sebagai berikut:

Bab I berisikan tentang uraian-uraian yang sifatnya mendasari diperlukannya penelitian ini. Rinciannya yaitu: *Pertama*, latar belakang terkait tentang eksistensi keberadaan weton di Jawa mulai dari beberapa kontroversi keberadaannya dan kepentingan menggunakannya dalam kehidupan sekarang. *Kedua*, rumusan masalah yang akan dijadikan pertanyaan pokok penelitian. *Ketiga*, tujuan dan manfaat penelitian. *Keempat*, kerangka berpikir sebagai alat baca mengetahui alur penelitian hingga pada fokus penelitian. *Kelima*, metode penelitian, adalah cara kerja dilakukannya sebuah penelitian dan alat yang dipakai untuk pengumpulan data. *Keenam*, sistematika pembahasan atau urutan penulisan tesis.

³³ Rika Dwi Ayu Parmitasari et al., “Landasan Filosofis Metodologi Penelitian Multiparadigma: Suatu Pengantar,” *Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)* 1 (2020): 83, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ssbm/article/view/14505>.

Bab II dijabarkan kajian teori yang mendasari fakta literatur secara lengkap tentang eksistensi keberadaan ilmu astrologi di belahan bumi Barat dan Timur. Secara rinci berisikan tentang: *Pertama*, epistemologi weton; *Kedua*, konsep astroogi dari perspektif Jawa, Timur, dan Barat.

Bab III dijabarkan hasil data lapangan mengenai ajaran astrologi Jawa (weton) yang ditelaah dengan kacamata sufistik di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo sebagai data utama. Data lapangan lainnya yang dibahas adalah seputar profil Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo mulai dari sejarah, biografi pengasuh, santrinya, dan materi yang diajarkan.

BAB IV terkait analisis deskriptif-filosofis berdasarkan kajian teori penelitian dan data-data yang diperoleh dari lapangan perihal tasawuf weton yang merupakan ilmu astrologi di Jawa yang dirumuskan dengan konsep tasawuf di Islam. Olahan analisis memuat jawaban dari rumusan masalah pertama terkait konsep tasawuf weton sebagai upaya revitalisasi *local wisdom* dan rumusan masalah kedua tentang tasawuf weton yang digunakan sebagai sarana mensucikan diri (*tazkiya al-nafs*).

Bab V adalah bagian akhir pembahasan yang berisi kesimpulan terkait hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Saran juga disertakan di bab ini agar hasil penelitian dapat disempurnakan oleh pembaca atau pengkaji tema yang sama selanjutnya.

BAB II

EKSISTENSI ILMU ASTROLOGI DI JAWA (WETON), TIMUR (ISLAM), DAN BARAT

A. Epistemologi Weton

1. Pengertian Weton

Proses mendapatkan ilmu pengetahuan dibahas dalam kajian epistemologi dengan objek telaaahnya adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu ada, bagaimana mengetahuinya, dan bagaimana membedakan dengan lainnya.¹ Secara etimologi, weton berasal dari Bahasa Jawa “*wetu*” yang berarti keluar, juga berarti hari lahir.² Secara terminologi menurut Hardian, weton adalah gabungan antara hari dan pasaran saat kelahiran bayi.³ Gabungan antara hari tujuh (*saptawara*) yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, dengan hari pasaran Jawa (*pancawara*) yang berjumlah lima yaitu *Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage*.⁴ Jadi arti dari istilah weton dapat diartikan sebagai hari kelahiran yang berasal dari penggabungan, penyatuan, penghimpunan, atau penjumlahan hari dan pasaran seseorang.

Weton pada dasarnya adalah ilmu perbintangan Jawa yang disebut *pakuwon*⁵, yang berfungsi sebagai astrologi juga

¹ Bahrum, “Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi,” *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman* 8 (2013): 39, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v8i2.1276>.

² Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1814, <https://oldi.lipi.go.id/>.

³ Rizaluddin et al., “Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Menurut Perspektif Hukum Islam,” 143.

⁴ Lilik Purwanti, *Weton: Penentu Praktik Manajemen Laba* (Malang: Peneleh, 2021), 31.

⁵ Berasal dari kata “wuku” yang merupakan siklus dalam penanggalan Jawa yang berisi 7 hari atau seminggu. Wuku memiliki siklus 30 pekan dan memiliki nama-nama tersendiri. Pakuwon masih digunakan untuk menentukan “hari baik” dan “hari buruk” yang berkaitan dengan weton di Jawa.

mengandung unsur keagamaan yaitu sarana *panembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ilmu perbintangan ini tidak akan diambil manfaatnya untuk kepentingan agama bila unsur ketuhanan yang menjadi kepercayaan leluhur orang Jawa purba tidak tergantung di dalamnya.⁶

Sejarah pasaran Jawa berawal dari para pedagang zaman dahulu untuk membuka pasar. Hari yang dipilih akan banyak penjual dan pembeli yang berkunjung di pasar tersebut. Nama pasaran berasal dari nama lima roh: Batara Kliwon, Batara Legi, Batara Pahing, Batara Pon, dan Batara Wage.⁷ Weton mengandung *neptu*, neptu secara etimologi adalah nilai, sedangkan secara terminologi adalah angka perhitungan pada hari, pasaran, bulan, dan tahun Jawa.⁸ Weton disebut sebagai kearifan lokal nusantara khususnya di Jawa yang dihubungkan dengan kelahiran manusia. Ilmu weton berkembang sebagai riset terutama terkait dengan perjalanan hidup manusia yang populer menggunakan angka atau perhitungan.

Hampir semua *tindak-tanduk* yang akan dilangsungkan masyarakat Jawa menggunakan *petungan* (perhitungan) yang memiliki rumus tersendiri.⁹ Neptu *saptawara* yaitu Ahad/Minggu = 5, Senin = 4, Selasa = 3, Rabu = 7, Kamis = 8, Jumat = 6, Sabtu = 9. Neptu *pancawara* yaitu Kliwon = 8, Legi = 5, Pahing = 9, Pon = 7, Wage = 4. Neptu bulan yaitu Sura = 7, Sapar = 2, Rabiul Awal = 3, Rabiul Akhir = 5, Jumadil Awal = 6, Jumadil Akhir = 1, Rajab = 2, Ruwah = 4, Puasa = 5, Syawal = 7, Dzulkaidah = 1, Besar = 3. Neptu

⁶ Franciscus Xaverius Wartoyo, "Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Perspektif Pancasila," *Waskita Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 2 (2018): 87, <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/32/33>.

⁷ Rizaluddin et al., "Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Menurut Perspektif Hukum Islam," 144.

⁸ Ahmad Faruq, "Pandangan Islam Terhadap Perhitungan Weton Dalam Perkawinan," *Irtifaq* 6 (2019): 51, <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/irtifaq/article/view/430>.

⁹ R. Gunasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna* (Yogyakarta: Narasi, 2019), 1.

tahun yaitu Alip = 1, Ehe = 5, Jimawal = 3, Je = 7, Dal = 4, Be = 2, Wawu = 6, Jimakir = 3.¹⁰

Sistem penanggalan Jawa asli sebelum Hindu masuk di tanah Jawa adalah *Petangan Jawi* atau perhitungan *Pranatamangsa* (penentuan musim). Berjumlah 12 mangsa dalam satu tahun, sebagai tanda dimulainya aktifitas pertanian.¹¹ Hindu masuk di Jawa sistem penanggalan berganti dengan kalender Saka. Kalender Saka dimulai pada tanggal 15 Maret tahun 78 Masehi yang sejarahnya konon pada saat mendaratnya Ajisaka di Jawa dan Ajisaka saat naik tahta di India (Raja Salivahana). Ajisaka adalah tokoh mitologi yang diyakini pencipta abjad huruf Jawa: *ha na car a ka*.¹² Pada saat Sri Sultan Agung Hanyakrakusuma bertahta, Raja Mataram yang terkenal patuh beragama Islam itu merubah kalender di Jawa secara revolusioner. Saat itu kalender Saka sudah berjalan sampai akhir tahun 1554, diteruskan oleh Sultan Agung di angka 1555 dengan perpaduan Jawa, Saka (Hindu-Jawa), dan Hijriyah (Islam).¹³

Kalender Pranata Mangsa disusun berdasarkan acuan peredaran matahari dengan nama-nama bulan dan pencirinya sebagai berikut:¹⁴

1. *Kasa* (Ketiga – Terang), dengan rentang waktu 41 hari mulai 22 Juni – 1 Agustus dengan ciri daun-daun yang berguguran, kayu mengering, belalang mulai masuk kedalam tanah, para petani membakar jerami dan menanam palawija.
2. *Karo* (Ketiga – Paceklik), dengan rentang waktu 23 hari mulai 2

¹⁰ Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna Bahasa Indonesia*, terj. Wibatsu Harianto (Yogyakarta: Buana Raya, 1994), 7.

¹¹ Etik Nooryanti, “Epistemologi Itungan Genep Dalam Konsep Weton Untuk Menentukan Hari Pernikahan” (IAIN Surakarta, 2021), 42.

¹² Partini B, *Serat Sastra Gendhing* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010), 259.

¹³ B, 265.

¹⁴ N. Daldjoeni, *Penanggalan Pertanian Jawa Pranatamangsa* (Yogyakarta: Proyek Javanologi, 1983), 15–18.

- Agustus – 24 Agustus dengan ciri tanah mengering dan pecah atau retak, pohon manga dan randu mulai berbunga.
3. *Katelu* (Ketiga – Semplah), dengan rentang waktu 24 hari mulai 25 Agustus – 17 September dengan ciri tanaman merambat, rebung atau anak bambu mulai muncul, para petani mulai panen palawija.
 4. *Kapat* (Labuh – Semplah), dengan rentang waktu 25 hari mulai 18 September – 12 Oktober dengan ciri sumber air mulai terisi, pohon randu mulai berbuah, burung-burung kecil mulai bersarang dan bertelur, para petani menggarap lahan untuk ditanami padi.
 5. *Kalima* (Labuh – Semplah), dengan rentang waktu 27 hari mulai 13 Oktober – 8 November dengan ciri hujan besar mulai datang, pohon asam mulai tumbuh daun, hewan laron mulai bermunculan, palawija mulai bertunas, para petani memperbaiki selokan sawah dan membuat tepak untuk mengalirkannya air di pinggir sawah serta menyebar benih padi.
 6. *Kanem* (Labuh – Udan), dengan rentang waktu 43 hari mulai 9 November – 21 Desember dengan ciri buah-buahan seperti rambutan, durian, mulai berbuah, burung belibis mulai muncul di tempat perairan.
 7. *Kapitu* (Rendheng – Udan), dengan rentang waktu 43 hari mulai 23 Desember – 3 Februari dengan ciri mulai sering hujan, sungai-sungai meluap atau banjir, para petani mulai memindahkan benih padi ke sawah (*tandur*).
 8. *Kawolu* (Rendheng – Pangarep-arep), dengan rentang waktu 26-27 hari mulai 4 Februari – 28/29 Februari dengan ciri musim kucing kawin, padi mulai menghijau.
 9. *Kasanga* (Rendheng – Pangarep-arep), dengan rentang waktu 25 hari mulai 1 Maret – 25 Maret dengan ciri padi sudah mulai berbunga, muncul hewan jangkrik, suara belalang seperti tonggeret dan gangsir.
 10. *Kasapuluh* (Mareng – Panen), dengan rentang waktu 24 hari mulai 26 Maret – 18 April dengan ciri padi mulai menguning,

banyak hewan yang bunting, burung-burung kecil mulai menetas telurnya.

11. *Desta* (Mareng – Panen) dengan rentang waktu 23 hari mulai 19 April – 11 Mei dengan ciri burung-burung mulai memberikan makan anaknya, buah randu berupa kapuk mulai merekah, para petani panen untuk tanaman yang berumur pendek.
12. *Sada* (Mareng – Terang) dengan rentang waktu 41 hari mulai 12 Mei – 21 Juni dengan ciri suhu cuaca turun sehingga terasa dingin (*bediding*), para petani menanam palawija, menggarap sawah tegalan untuk ditanami jagung.

Lahirnya rumusan weton mulai ditetapkan sistemnya pada kalender Jawa oleh Sultan Agung. Kalender Jawa ditetapkan oleh Sultan Agung karena melihat kesenjangan bentuk masyarakat Jawa antara *santri* yaitu kalangan agamis dengan kaum *abangan* yaitu kalangan awam.¹⁵ Bentuk kedamaian yang diberikan Sultan Agung kepada masyarakatnya dari kaum santri yang menggunakan kalender Hijriyah (bulan) dengan kaum abangan yang menggunakan kalender tahun Saka dan *Pranatamangsa* (matahari). Isi dari kalender Jawa oleh Sultan Agung adalah penggunaan nama-nama bulan Hijriyah, dimulai tahun Saka, dan nama hari disandingkan dengan nama pasaran Jawa.¹⁶

Kalender Jawa Sultan Agung dimulai 1 *Sura* tahun *Alip* dengan angka tahun 1555 / 1 Muharram tahun 1043 Hijriyah / 8 Juli tahun 1633 Masehi.¹⁷ Kalender Jawa memuat 8 tahun (*windu*), 1 tahun berisi 12 bulan: *Sura/Muḥaram, Sapar/Ṣafar, Mulud/Rabi' al-Awwal, Bakda Mulud/ Rabi' al-Ṣānī, Jumadil Awal/Jumād al-*

¹⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 171.

¹⁶ Bay Aji Yusuf, “Konsep Ruang Dan Waktu Dalam Primbon Serta Aplikasinya Pada Masyarakat Jawa” (UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 12.

¹⁷ P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2007), 187.

Awwal, Jumadil Akhir/Jumad al-Šānī, Rejeb/Rajab, Ruwah/Sya'bān, Pasa/Ramaḍān, Sawal/Syawāl, Dulkokdah/Žū al-qo'dah, Besar/Žū al-ḥijjah, 7 hari (Senin, Selasa, Rebo, Kamis, Jumat, Sabtu, Ahad/Ngat), dan 5 pasaran weton yang berputar setiap 35 hari sekali (Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage). Tahun windu (8 tahun) dalam kalender Jawa dibagi menjadi 2 yaitu tahun panjang berjumlah 355 hari dan tahun pendek berjumlah 354 hari. Tahun panjang diantaranya Ehe, Je, Jimakir, dan tahun panjang diantaranya Alip, Jimawal, Dal, Be, dan Wawu.

Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari, tanggal, tahun, hari libur, dan hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan berhubungan dengan apa yang disebut *Petangan Jawi*, yaitu perhitungan baik-buruk yang digambarkan melalui simbol dan watak dari hari, tanggal, bulan, tahun, dll. Semua itu adalah warisan leluhur Jawa yang dilestarikan dalam kebijaksanaan Sultan Agung dalam kalendernya. *Petangan Jawi* sudah ada sejak dahulu dari leluhur berdasarkan pengalaman baik-buruk keseharian yang dicatat dan dihimpun dalam primbon (kata: *rimbu*, simpan atau simpanan), maka primbon memuat bermacam-macam catatan dari suatu generasi diturunkan kepada generasi penerusnya.¹⁸

Penanggalan Jawa mengartikan petung weton sebagai pengetahuan masyarakat pada budayanya yang telah menjadi gagasan sistem dan pedoman dalam bertingkah laku di kehidupan sosial budaya. Sistem kemasyarakatan yang bernilai budaya dapat dituangkan dalam adat istiadat. Budaya Jawa berupa weton merupakan pengejawantahan manusia Jawa yang berbudi dengan merangkum dasar pemikiran, kemuan, cita-cita luhur, yang pada akhirnya harapan hidup selamat secara lahir dan batin.¹⁹

¹⁸ B, *Serat Sastra Gendhing*, 269.

¹⁹ Nooryanti, "Epistemologi Itungan Genep Dalam Konsep Weton Untuk Menentukan Hari Pernikahan," 39.

2. Praktik Penggunaan Weton

Konsep weton Jawa secara umum banyak mengambil dari Serat Betaljemur Adammakna, adapun bagian awal dalam kitab primbonnya dijelaskan sebagai berikut:

“Ngewrat ilmu-ilmu Jawi 337 bab, titilaripun leluhur kita Jawi ing jaman kina, wajib kita pepetri, kajawi kita ngaosi, dhasar pancen nyata bilih ilmu-ilmu ingkang kasebut ing primbon punika dados kabetahing ngagesang ing sadinten-dinten.” Menjelaskan ilmu-ilmu Jawa 337 bab, peninggalan leluhur Jawa zaman dahulu, wajib kita pelajari dan baca, karena dasarnya memang nyata adanya ilmu-ilmu tersebut, didalam primbon ini dapat menjaga kehidupan sehari-hari.

Serat Betaljemur Adammakna diterbitkan pertama kali tahun 1939 Masehi. Primbon dalam weton adalah wejangan yang disampaikan oleh pujangga waskita, berpengetahuan ilmu *laduni* (ilmu yang dianugerahi langsung dari Tuhan) sehingga dapat memprediksi sesuatu di masa mendatang melalui tanda-tanda alam.²⁰

Serat Betaljemur Adammakna ditulis oleh Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Tjakraaningrat yang lahir pada tanggal 3 September 1882 di Yogyakarta.²¹ *Ningrat* dalam Jawa diartikan sebagai keturunan bangsawan.²² Di Kesultanan Yogyakarta, beliau pernah menjabat kerajaan sebagai *Pepatih Dalem* setingkat perdana menteri dan bergelar Kanjeng Raden Adipati Danurejo VI pada 17 Maret 1900 – 15 Oktober 1911. Tugas patih zaman dahulu adalah membantu Sultan atau Raja sebagai penghubung kesultanan dengan pemerintah kolonial. Beliau memiliki cucu yang bernama Bendara Raden Mas Kudiarmaji yang sangat beliau sayangi. Saat dewasa

²⁰ Purwadi, *Folklor Jawa* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), 101.

²¹ “Betaljemur Adammakna,” n.d., https://id.wikipedia.org/wiki/Betaljemur_Adammakna.

²² Kahar Dwi Prihantono et al., *Kamus Indonesia-Jawa* (Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2013), 240.

cucu beliau bergelar Bendoro Pangeran Haryo Suryomentaram yang sampai sekarang dikenal sebagai tokoh tasawuf Jawa dan populer dengan sebutan Ki Ageng Suryomentaram.²³

Kitab Primbon Betaljemur Adammakna (KPBA) menerangkan hari dan weton seseorang untuk keperluan menentukan hari baik. Pada dasarnya semua hari adalah baik, namun dari 365 hari pastinya terdapat hari-hari yang lebih baik berdasarkan tanggal, bulan, dan tahun. KPBA diantaranya menerangkan keperluan perjodohan, mendirikan rumah, pindah rumah (*boyongan*), kelahiran bayi, menentukan waktu baik (Jawa: *dino untung*) dan jelek (Jawa: *dino naas*)²⁴, berpergian, bercocok tanam, membeli hewan ternak, meminta/menolak hujan, mengetahui penyebab sakit manusia, persifatan keris, mengetahui watak manusia, dan lain-lain. Kitab primbon tersebut memuat catatan tentang manusia mulai lahir sampai meninggal.²⁵ Maka jelas, setiap orang dapat diketahui wetonnya.²⁶

Petung salaki rabi adalah perhitungan hari kelahiran suami dan istri, “*wetone penganten lanang wadon neptune dino lan pasaran digunggung, banjur kabage 4, turah pira. Yen turah 1 Genthos (larang anak), turah 2 Gembili (sugih anak), turah 3 Sri (sugih rejeki), turah 4 Punggel (mati siji)*”²⁷ Weton antara pengantin laki-laki dan perempuan dijumlah hari dan pasarannya kemudian dibagi 4 akan sisa berapa. Jika sisa 1 berarti Gento (jarang memiliki

²³ “Pepatih Dalem Kesultanan Yogyakarta,” Karaton Ngayogyakarta Hadininngat, 2018, <https://www.kratonjogja.id/ragam/8/pepatih-dalem-kesultanan-yogyakarta>.

²⁴ Yusuf, “Konsep Ruang Dan Waktu Dalam Primbon Serta Aplikasinya Pada Masyarakat Jawa,” 11.

²⁵ Hartono, “Petung Dalam Primbon Jawa,” 257.

²⁶ Rahman Widayat and Anung B Studyanto, “Wangun Visual Concept in Pawukon Figures and Interior Design Contexts,” *Mudra Journal of Art and Culture* 33 (2018): 424, <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.546>.

²⁷ Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (Yogyakarta: Soemodidjogo Mahadewa, 1990), 13.

anak), sisa 2 Gembili (banyak anak), sisa 3 Sri (banyak rezeki), sisa 4 Punggel (salah satu meninggal).

Contoh *petung salaki rabi* dengan pembagi 4, Putra memiliki weton Sabtu Kliwon, Sabtu memiliki neptu 9 dan Kliwon memiliki neptu 8 sehingga $9 + 8 = 17$. Jumlah weton Putra yang lahir pada Sabtu Kliwon adalah 17. Putra akan menikahi Putri yang memiliki weton Minggu Pahing ($5 + 9 = 14$) maka jumlah weton mereka dijumlahkan $17 + 14 = 31$. Ketika menggunakan petung yang mengacu pada KPBA maka jumlah kedua calon yang berjumlah 31 dibagi 4 dan sisanya adalah 3. Maka, weton pernikahan Putra dan Putri memiliki sisa 3 dan jatuh pada Sri artinya akan memiliki banyak rezeki, hal tersebut baik.

Petung salaki rabi juga menggunakan pembagi 7 dan 10. Dalam membagi jumlah neptu keduanya tidak boleh jika hasil sisa pembagian itu melebihi bilangan 7. Misalnya, neptu keduanya berjumlah 28 jika memakai pembagi 10 maka sisanya 8 dan jika dibagi 7 tidak bersisa. Maka, ambillah pembagian yang memakai bilangan 7 karena disini hanya mengenal 7 bilangan.²⁸ Jika sisa; 1 memiliki sifat *wasesa segara* (kekuasaan samudra): *kamot* (menerima sesuatu baik dan buruk), *jembar budine* (luas pengetahuan/budi pekertinya), *sugih pangapura* (pemaaf), *gedhe prabawane* (besar pengaruhnya). Sisa 2 bersifat *tunggak semi: cepak rejekine* (banyak rezeki). Sisa 3 bersifat *satriya wibawa: oleh kamulyan lan kaluhuran* (memiliki kemuliaan dan keluhuran). Sisa 4 bersifat *sumursinaba: dadi pangungsening kapinteran* (sebagai sumber pengetahuan untuk tempat bertanya). Sisa 5 bersifat *satriyawirang: nandhang dukacita* (menanggung susah), *kawirangan* (malu), *isarat panulake ngetokake getih, umpamane mbelih ayam* (penolaknya adalah darah, dengan menyembelih hewan). Sisa 6 bersifat *bumikepetak: petengan aten* (hatinya kalut), *nanging taberi ing gawe* (namun rajin bekerja), *kuat nandhang lara*

²⁸ Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna Bahasa Indonesia*, 17.

lapa (tahan menderita sengsara), *resikan* (menjaga kebersihan), *isarat panulake mendhem lemah* (penolaknya dengan menyebar/menanam tanah).²⁹

Petung salaki rabi juga memakai perhitungan aksara, yaitu dengan menghitung nama pengantin laki-laki dan perempuan. Neptu aksara *Ha: 1, Na: 3, Ca: 5, Ra: 7, Ka: 2, Da: 4, Ta: 7, Sa: 9, Wa: 1, La: 1, Pa: 7, Dha: 3, Ja: 6, Ya: 5, Nya: 10, Ma: 4, Ga: 2, Ba: 4, Tha: 9, Nga: 10*. “*Aksara jenenge penganten lanang wadon mung kajupuk aksarane kagarep dhewe lan mburi dhewe, Neptune aksara kagunggung, kabage 9, lanang turah pira, wadon turah pira*”,³⁰ nama pengantin pria dan wanita diambil nama depan dan belakang, masing-masing dibagi 9 sisa berapa, jika sisa.³¹

1 dan 1: Baik	3 dan 3: Lipat	5 dan 9: Baik
1 dan 2: Baik	3 dan 4: Gagal	6 dan 6: Jelek tidak cerai
1 dan 3: Bertengkar	3 dan 5: Cerai	6 dan 7: Baik
1 dan 4: Cerai	3 dan 6: Baik	6 dan 8: Baik
1 dan 5: Cerai	3 dan 7: Celaka	6 dan 9: Cerai
1 dan 6: Cerai	3 dan 8: Cerai	7 dan 7: Baik
1 dan 7: Jadi musuh	3 dan 9: Baik	7 dan 8: Baik
1 dan 8: Mati	4 dan 4: Jahat	7 dan 9: Jahat
1 dan 9: Jadi Penghulu	4 dan 5: Cerai	8 dan 8: Baik
2 dan 2: Baik	4 dan 6: Cerai	8 dan 9: Banyak anak, tapi celaka
2 dan 3: Mati	4 dan 7: Jadi musuh	9 dan 9: Berpisah tapi tidak cerai
2 dan 4: Baik	4 dan 8: Jadi musuh	
2 dan 5: Cerai	4 dan 9: Dicemooh	
2 dan 6: Jelek	5 dan 5: Siang sial	
2 dan 7: Cerai/rujuk	5 dan 6: Cerai	
2 dan 8: Tahan lama	5 dan 7: Cerai	
2 dan 9: Baik	5 dan 8: Cerai	

Tabel: 2.1: Angka sisa petung salaki rabi

²⁹ Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, 17.

³⁰ Tjakraningrat, 14.

³¹ Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna Bahasa Indonesia*, 14–15.

Contoh perhitungan pernikahan menggunakan neptu aksara, misal pengantin pria bernama Sudargo dan pengantin perempuan bernama Satimah, dalam aksara Jawa tertulis Sudargo berisi 3 aksara: Sa: 9, Da: 4, Ga: 2, Satimah berisi 3 aksara: Sa: 9, Ta: 7, Ma: 4. Diambil huruf awal dan akhir, Sudargo = Sa: 9 + Ga: 2 = 11, kemudian dibagi 9 sisa 2. Satimah = Sa: 9 + Ma: 4 = 13, kemudian dibagi 9 sisa 4. Sisa kedua pengantin adalah 2 dan 4 yang dalam rumus berarti: Baik.

KPH. Tjakraningrat juga memberi rumusan tentang tabiat seseorang yang dapat dilihat dari sifat hari dan pasaran Jawa sebagai berikut:³²

1. Ahad: Peredaran Matahari, hatinya terang, ikhlas dalam segala hal, keras budinya, cinta sesama, suci dan pandai berbicara, dapat memerintah orangtua. Warna abu-abu, letak Timur Laut.
2. Senin: Peredaran Bulan, senang pada kebenaran, ikhlas, cekatan dalam segala hal, bicaranya tidak dapat dipermainkan. Warna kuning, letak Barat Laut.
3. Selasa: Peredaran Api, senang berbohong, dibenci orang, jika memiliki sahabat maka sebentar karena sering bertentangan, pembosan, sering meninggalkan sesuatu yang sedang dikerjakannya. Warna biru, letak Barat Daya.
4. Rabu: peredaran Bumi, kebajikannya terkadang berlebihan, berkecukupan, tegas bicaranya, pendiam, jarang memikirkan akibatnya. Warna *dhadhu*, letak Barat.
5. Kamis: peredaran Angin dan Petir, jodohnya sering meninggal terlebih dahulu, bicaranya menakutkan, sulit berteman, batinnya tidak tulus, hatinya cepat panas, pemarah, senang pujian, dan mudah ditipu dengan kata-kata halus. Warna merah, letak Tenggara.
6. Jumat: peredaran Bintang, suka menasehati, miskin, suka memberi, suka mencari kepandaian, wataknya halus, mencintai saudaranya, banyak sahabat yang mencintainya. Warna hitam,

³² Tjakraningrat, 60–62.

letak Utara.

7. Sabtu: peredaran Air, sering dimusuhi orang, ditakuti, jarang berteman, pandai mencari penghidupan (berdagang), semua pekerjaan harus segera dilaksanakan, pekerja keras. Warna putih, letak Selatan.
8. Kliwon: *Wisa marta durjana*, tengah, ada jelek dan baiknya, binatang peliharaan kera dan anjing, watak kera: suka memanjat, galak, banyak akal, berkeliaran, diberi makan masih saja menggigit, mempermainkan orang, susah didekati dan diberi kebaikan. Watak anjing: setia pada tuannya, besar kemauannya, sering selamat karena kesetiaan dengan tuannya, makannanya kotor. Selamatan yang dilakukan: *ketek*, yaitu bubur mancarwarna. Warna Abu-abu, letak Tengah.
9. Legi: *Sumendi* (ibarat Raja atau Bupati). Binatang peliharaan kucing dan tikus. Watak kucing: awas, jinak, celaka karena difitnah, susah mencurigai kecuali sudah difitnah, dapat berkumpul dengan orang kaya dan miskin. Watak tikus: berjaga pada malam hari, awas, berhati-hati, sering bingung, sedikit makannya, gigitannya berbisa dan menyebabkan mati, sering dijebak, mengingat-ingat perbuatan baik atau butuk, besar bahagia dan celaknya. Selamatan yang dilakukan: *pitik*, segala macam jajanan pasar. Warna putih, letak Timur.
10. Pahing: *Cendana*, binatang peliharaan: harimau. Wataknya: selalu pergi jauh, duduk menyendiri, tidur menyendiri, jarang makan kecuali jika dipelihara Raja, banyak musuh, berbahaya jika didahului, jika memiliki senjata dipelihara, kemarahannya timbul karena wanita, sering tertipu, jika barangnya hilang jarang kembali. Selamatan yang dilakukan: kucing, artinya nasi dan ikan. Warna merah, letak Selatan.
11. Pon: *Somahita, kulon lakuning Nabi*, binatang peliharaan: kambing. Wataknya: suka nasihat, tidak bepergian jauh, yang dimakan berupa tanaman miliknya sendiri, sering marah dengan istri/keluarganya, berani dengan tuannya dan sulit dicegah, kekayaannya sedang. Watak nabi: ingin selalu diturut nasehatnya,

tenteram budinya. Selamatan yang dilakukan: *bulus angkrem*, artinya kelepon dan serabi. Warna kuning, letak Barat.

12. Wage: *Prabuanom*, *lor lakuning dandang*, binatang peliharaan: sapi. Wataknya: jinak, terserah yang memerintah, makannya harus diberi, ceroboh, pemarah, kadang mengamuk jika dicambuk, melanggar apa saja, sedikit mencari makan, sekali makan lupa dengan keluarganya, mudah difitnah, sombong. Selamatan yang dilakukan: banteng, artinya nasi golong. Warna hitam, letak Utara.

KPH. Tjakraningrat menjelaskan tentang tabiat seseorang berdasarkan weton kelahirannya dan menurut bulan kelahiran sebagai berikut:³³

1. Jum'at Kliwon: jika laki-laki tidak banyak berbicara, jika wanita banyak bicara.
2. Sabtu Legi: kokoh pendapatnya, pandai mencari harta serta kaya, dermawan, baik memelihara kuda.
3. Ahad Pahing: terlihat angkuh, pandai, banyak akal, berhati-hati, perasaannya halus (pandai memutar dunia).
4. Senin Pon: manis bicaranya, pandai mengambil hati orang lain, dan dapat mencari rejeki.
5. Selasa Wage: tidak suka mengindahkan nasihat, pembicaraannya sulit diatur, dapat menyimpan uang.
6. Rabu Kliwon: pandai berbicara, pikirannya selalu pada wanita, sulit bersikap seperti *pandhita*.
7. Kamis Legi: pikirannya luas, tidak suka diatur, jika wanita maka ia sering bertengkar dan tidak menghormati laki-laki.
8. Jum'at Pahing: pendiam, jika bodoh keterlaluan namun jika pandai juga pandai sekali, menjadi teladan banyak orang, banyak memiliki pengetahuan.
9. Sabtu Pon: dapat menjadi ahli teknik (laki-laki), pandai mencari uang tanpa rasa malu (perempuan).
10. Ahad Wage: kemauannya besar, niat yang kuat, namun jika

³³ Tjakraningrat, 62–66.

- perempuan ia tidak baik.
11. Senin Kliwon: pikirannya tenang, saat muda ia nakal namun saat tua menjadi halus pikirannya.
 12. Selasa Legi: pendiam, banyak akal, buah pikirnya baik, kurang menghargai dirinya tetapi selamat.
 13. Rabu Pahing: sedikit angkuh, tidak senang jika ada yang melebihinya, senang dipuji, keras pendapatnya, mudah mendapat kecocokan.
 14. Kamis Pon: pesolek, angkuh, pendiam, hemat, jalan pikirannya sulit dimengerti, dan tenang.
 15. Jum'at Wage: banyak bicara namun tepat, ikhlas, selalu berhati-hati, sering mendapatkan rintangan.
 16. Sabtu Kliwon: sebenarnya bodoh namun berlagak pandai, malas bekerja, pelupa, memiliki kesungguhan hati.
 17. Ahad Legi: pelupa, kepandaiannya kurang dipergunakan, senang wanita yang kurang baik, sering berbelok.
 18. Senin Pahing: tamak, dalam bekerja cukupan, jika perempuan pikirannya baik.
 19. Selasa Pon: berfikirnya kurang, tidak suka membesarkan masalah, jika perempuan ia baik dijadikan istri.
 20. Rabu Wage: berfikirnya cukupan, ketika di lapangan pekerjaannya maju, jika perempuan ia sering berbuat curang kepada suaminya.
 21. Kamis Kliwon: berfikirnya kurang, kerjanya tekun, jika perempuan befikirnya cukupan.
 22. Jum'at Legi: pendiriannya tidak tetap jika ada yang melebihi, hatinya sering tidak senang dan kecewa.
 23. Sabtu Pahing: baik Laki-Laki maupun perempuan pandai mencari keuntungan, memengang rahasia.
 24. Ahad Pon: berfikirnya kurang, selalu percaya pada orang lain, jika perempuan baik dan dapat menyimpan harta suaminya.
 25. Senin Wage: berfikirnya kurang, tidak suka terhadap pendapat orang lain, berani mati dan menderita, jika perempuan baik.
 26. Selasa Kliwon: jika bodoh keterlaluhan, jika pandai dapat menjadi sastrawan ataupun ulama.

27. Sura: pendiam, angan-angannya tinggi, jika pandai ia pandai sekali, jika bodoh ia bodoh sekali.
28. Sapa: pemarah, dalam bekerja selalu tergesa-gesa, tingkah lakunya serba tenang.
29. Mulud: keras dalam segalanya, dapat menjadi priyayi, kaya, suka memberi nasihat yang baik.
30. Bakda Mulud: sifatnya luas, hal baik dan buruk dapat ditampung, tangkas, jika marah mengkhawatirkan.
31. Jumadil Awal: bodoh, setia, percaya diri.
32. Jumadil Akhir: berani, sopan-santun, pandai.
33. Rejeb: lahirnya bodoh, batinnya pandai melebihi sesamanya.
34. Ruwah: pendiam, jika bicara tepat dan dipuja sesamanya.
35. Pasa: pendiam, baik hati.
36. Sawal: keras budinya, kemauannya tidak dapat dibelokkan.
37. Dulkokdah: selalu akan berbuat kebaikan.
38. Besar: jika baik kebaikannya melebihi, jika buruk dapat mencelakakan.

Pitungan weton selain keperluan perjodohan (*petung salaki rabi*), terdapat klasifikasi lainnya yaitu: keperluan membuat rumah (*petung gawe omah*), kelahiran bayi (*petung bayi lair*), bepergian (*petung lelungan*), saat agung/sukses (*petung saat agung*), pindah rumah (*petung boyongan*), pemilihan tempat desa untuk rumah tinggal (*petung pamilihing desa kanggo gawe omah*), perhitungan hari dan pasaran (*petung saat dina lan pasaran*), persifatan besi/keris bertuah (*petung watakinng wesi aji*), mimpi (*petung impen*), membeli hewan ternak (*petung tuku kewan*), bercocok tanam (*petung nenandur*), menolak/meminta hujan (*petung udan*), penyebab sakit (*petung lelarane manungsa*), kehilangan barang (*petung kelangan*), mengetahui ilmu maling untuk mencari pelakunya (*petung kalamudheng*).³⁴

³⁴ Hartono, "Petung Dalam Primbon Jawa," 267.

B. Ilmu Astrologi

1. Astrologi Timur (Islam)

Secara etimologi, astrologi berasal dari Bahasa Yunani *astron* yang berarti bintang dan *logos* yang berarti ilmu. Secara terminologi, astrologi adalah ilmu yang mempelajari tentang posisi bintang-bintang, planet-planet, dan benda-benda langit lainnya yang kaitannya dengan situasi dunia atau kepribadian kehidupan seorang manusia.³⁵ Ilmu astrologi merupakan salah satu jenis ilmu falak³⁶ (*ilm al-falak*: ilmu tentang orbit, garis edar bintang dan planet) yang pada mulanya merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit, namun kemudian tujuannya dihubungkan untuk mengetahui nasib atau peruntungan seseorang melalui perkara yang gaib.³⁷

Esensi dasar aksiologi ilmu astrologi erat kaitannya dengan ilmu falak karena memiliki kesamaan ontologinya yaitu alam semesta.³⁸ Pada hakikatnya ilmu falak berkembang di Islam karena berasal dari ilmu astrologi warisan bangsa Yunani dan Romawi.³⁹

³⁵ Syarifudin, "Etnografi Astrologi Dakwah Islam Kepulauan Di Kesultanan Tidore," *Hikmah Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 12 (2018): 281, <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/hik.v12i2.889>.

³⁶ Ilmu falak atau ilmu perbintangan sudah ditemukan dalam kurun waktu kurang lebih 3000 SM di kerajaan Babilonia yang letaknya di antara Sungai Tigris dan Sungai Eufrat. Para pendeta Kerajaan menemukan 12 gugusan besar bintang-bintang di cakrawala yang terlihat seperti lingkaran. Para pendeta dan filsuf percaya jika mereka berhasil mengungkap misteri pemetaan bintang dan gerakan-gerakannya, mereka dapat mengungkapkan rahasia pesan-pesan pola yang dapat memengaruhi peristiwa masa lalu dan masa depan. Ilmu yang berasal dari astronomi secara bertahap berkembang menjadi astrologi. Lihat Fairuziyana, *Ramalan Bintang menurut Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 38-39.

³⁷ Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 3.

³⁸ Sayful Mujab and M. Rifa Jamaludin Nasir, "Ilmu Falak (Dimensi Kajian Filsafat Ilmu)," *Al-Afaq Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 2 (2020): 15, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/2915>.

³⁹ Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, 11.

Nabi Idris selanjutnya dikenal di Islam sebagai penemu ilmu falak dan pencetus awal ilmu astrologi.⁴⁰

Abū Ma'syar al-Falakī, adalah seorang filsuf yang masyhur pada masa Abbasiyah di Baghdad sekaligus astronom Islam yang berasal dari Persia. Memiliki nama lengkap Abū Ma'syar Ja'far Ibn Muhammad Ibn 'Umar atau dikenal sebagai Abū al-Masar, Ibnu Balkhī. Lahir pada abad ke-9 tepatnya tanggal 10 Agustus 787 di Balkhi, Khurasan.⁴¹ Beliau menulis kitab astronomi dan astrologi yang pada akhirnya karyanya banyak mempengaruhi ilmuan Timur dan Barat.

Di dalam kitab Abū Ma'syar al-Falakī al-Kabīr, Abū Ma'syar menuliskan pemikirannya tentang astrologi yang diawali perkataan beliau dari bab *muqodimmah* yang artinya:

“Sesungguhnya ketika aku sedang merenungkan ayat Allah swt. yang berbunyi: *tabāraka al-laẓī ja'ala fī al-samā'i burūjān al-ayah...*, aku melaksanakan istiqoroh kepada Allah agar aku dapat menerangkan keadaan manusia berdasarkan *burūj* dengan teratur dan tertib”.⁴²

Teori astrologi Abu Ma'syar tersebut dilatar belakangi oleh kedalaman ilmu yang berawal dari keingintahuannya rahasia dibalik firman Allah SWT dalam surah al-Furqān ayat 61 yang berbunyi:

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا ﴿٦١﴾

Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.

⁴⁰ Lutfi Nur Fadhilah and Muhammad al-Farabi Putra, “Nabi Idris Dalam Kajian Sejarah Ilmu Falak,” *Ulul Albab Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 2 (2019): 128, <https://doi.org/https://doi.org/10.30659/jua.v2i2.3885>.

⁴¹ Fikri and Syarif, “Eksplorasi Pemikiran Abu Ma'shar Al Falaky Tentang Manusia Dan Bintang,” 178.

⁴² Abu Ma'shar, *Abu Ma'shar Al-Falaki Al-Kabir* (-: Maktabat Muhammad al-Mahayini, 1972), 3.

Metode astrologi oleh Abū Ma'syar al-Falākī menggunakan rumus hisab *Abajadun* (huruf hijaiyah Arab yang memiliki rumus nilai). Abu Ma'syar al-Falaki dalam kitabnya memuat 14 pasal pembahasan, yaitu: 1. Pasal tahun, 2. Pasal pengingat kejadian dalam setahun, 3. Pasal hari, 4. Pasal waktu siang, 5. Pasal waktu malam, 6. Pasal perhitungan menang kalah, 7. Pasal perhitungan dalam berteman, menentukan jodoh, dan persaudaraan, 8. Pasal perhitungan sakit, 9. Pasal kehamilan, 10. Pasal berpergian, 11. Pasal kelahiran, 12. Pasal perjalanan, 13. Pasal perbintangan manusia, 14. Pasal pengingat gugusan bintang.⁴³

Penjelasan pertama dimulai tentang pasal tahun, yaitu untuk mengetahui kejadian-kejadian dalam satu tahun berdasarkan ketentuan hari yang jatuh di permulaan awal tahun. Jika awal tahun (hijriyah/ qomariyah) jatuh pada hari Ahad, maka perlintangannya adalah Matahari (*syamsun*) yang dalam tahun itu tanaman tumbuh dengan baik, keberhasilan pemerintah, wilayah, panen baik, sumber air melimpah, bahan pangan melimpah, dst. Jika awal tahun jatuh pada hari Senin, maka perlintangannya adalah Bulan (*qamarun*) yang dalam tahun itu bagusnya kinerja pemerintah, akan banyak turun hujan, panen bertambah, harga minyak dan kain naik hingga akhir tahun, dan seterusnya.⁴⁴

Ramalan oleh Abu Ma'syar dibuat berdasarkan peredaran benda langit yang menguasai masing-masing hari. Hari Ahad dikuasai *al-Syams* (Matahari), Senin dikuasai *al-Qamar* (Bulan), Selasa dikuasai *al-Marīkh* (Mars), Rabu dikuasai *'Uṭārid* (merkurius), Kamis dikuasai *al-Musytarī* (Yupiter), Jumat dikuasai *al-Zuhrah* (Venus), Sabtu dikuasai *Zuḥal* (Saturnus).

Pasal terakhir dalam kitab Abū Ma'syar al-Falākī al-Kabīr adalah tentang perhitungan manusia dan bintangnya. Untuk

⁴³ Fikri and Syarif, "Eksplorasi Pemikiran Abu Ma'shar Al Falaky Tentang Manusia Dan Bintang," 185.

⁴⁴ Ma'shar, *Abu Ma'shar Al-Falaki Al-Kabir*, 3.

mengetahi hal ikhwal dan karakter manusia di dunia dengan cara menghitung namanya dan nama ibunya dengan hisab abjadun. Kedua jumlah selanjutnya dibagi 12 apakah sisa kurang dari 12 atau genap 12 dan kemudian melihat tabiatnya dari ketentuan: 1. *Khaml/Aries* – Mars – Api, 2. *Tsur/Taurus* – Venus – Tanah, 3. *Juza'/Gemini* – Merkurius – Udara, 4. *Sarthon/Cancer* – bulan – Air, 5. *Asadun/Leo* – Matahari – Api, 6. *Sanabilah/Virgo* – Merkurius – Tanah, 7. *Mizan/Libra* – Venus – Udara, 8. *'Aqrob/Scorpio* – Mars – Air, 9. *Qus/Sagitarius* – Jupiter – Api, 10. *Jatun/Capricorn* – Saturnus – Tanah, 11. *Dalu/Aquarius* – Saturnus – Udara, 12. *Khawat/Pisces* – Jupiter – Air. Tabiat seseorang tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu bintang laki-laki dan bintang perempuan, penggunaannya disesuaikan dengan jenisnya.⁴⁵

Sebagai contoh seorang laki-laki yang bintangnya Aries, gugusnya adalah Mars dengan sifat api. Aries adalah bintang kemuliaan, kehidupannya akan beruntung meskipun dengan proses yang penuh halangan. Seseorang yang lahir dengan bintang Aries memiliki ciri kulit coklat muda, tubuh tinggi, ukuran kepala besar, sedikit malas dan emosi, suka berpetualang, watakwelas asih, suka dengan kebenaran, berbuat sesuai dengan fikirannya, suka bermusyawarah, wajah tampan, dan penyabar.⁴⁶

Konsep astrologi Abū Ma'syar juga selaras dengan teori astrologi mistiknya Ibn 'Arabī. Ibn 'Arabī merupakan pemikir muslim paling berpengaruh dan paling kontroversial yang muncul selama sembilan ratus tahun terakhir. Beliau ahli dalam bidang tasawuf dan filsafat dengan karyanya yang terkenal *Al-Futūḥāt Al-Makiyyah* sehingga tradisi sufi memberinya gelar sebagai *Syaikh al-Akbar*. Nama lengkap Abu Abdullah Muhammad ibn al-'Arabī

⁴⁵ Fikri and Syarif, "Eksplorasi Pemikiran Abu Ma'shar Al Falaky Tentang Manusia Dan Bintang," 187.

⁴⁶ Fikri and Syarif, 188.

al-Ta'ī al-Hatimi, yang selanjutnya beliau dipanggil *Muḥyi al-Dīn*. Lahir pada tahun 560 H/1165 M di Murcia, Andalusia, Spanyol dan wafat pada tahun 638 H/1240 M.⁴⁷

Ibn Arabi mengungkapkan bahwa dunia ini terdiri dari makrokosmos seperti matahari, bintang, bulan, dan planet-planet yang beredar di alam semesta yang dapat memengaruhi terhadap mikrokosmos seperti manusia termasuk perilakunya.⁴⁸ Makrokosmos tersebut tidak hanya sebatas memiliki pengaruh kepada mikrokosmos, tetapi juga menunjukkan ruhaniah dalam diri manusia yang merupakan wujud cahaya Tuhan yang memancarkan disetiap sudut ruang, sebagaimana ruhaniah manusia yang tunduk pada pancaran semesta, serta ketundukannya pada ruh secara totalitas sebagai wujud takdir yang berada diluar kendalinya.

Ibn 'Arabī dalam kitabnya *al-Futūḥāt al-Makīyah* pada bab ma'rifah tentang penciptaan manusia yang merupakan spesies terakhir dari makhluk yang dilahirkan, beliau mengungkapkan:

“Tatkala Allah Swt. menciptakan orbit terendah (*al-falak al-adna*) yaitu pada bulat pertama Allah membagi menjadi 12 bagian dan menjadikannya nama ‘zodiak-zodiak’ (*burūj t. burūj*).”

Firman Allah dalam surah al-Burūj ayat 1:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.

Ibn 'Arabī selanjutnya menjelaskan pembagian empat tabiat: panas, dingin, basah, dan kering dalam setiap bagian sebagai satu zodiak (*burj*). Satu tabiat tersebut diulang dalam setiap tiga

⁴⁷ William C. Chittick, *Ibn 'Arabi: Heir to the Prophets* (London: Simon and Schuster, 2012), 4.

⁴⁸ Syarifudin, “Etnografi Astrologi Dakwah Islam Kepulauan Di Resultanan Tidore,” 274.

bagian. Planet-planet atau bintang-bintang (*al-kawāḳib*) dalam peredarannya dapat berhenti di bagian-bagian perlintasannya. Bagian-bagian tersebut diibaratkan sebagai tempat peristirahatan sementara (*manzilah*) seorang musafir dalam perjalanan. Penciptaan bintang-bintang oleh Allah sebagai tanda-tanda petunjuk untuk menimbulkan efek/bekasan dari pergerakan orbit zodiak-zodiak.⁴⁹

Tiga bagian dalam pembagian tabiat menurut Ibn ‘Arabī adalah tanda-tanda aktif, tanda-tanda tetap, dan tanda-tanda sintetik. Tanda-tanda aktif dimiliki zodiak diantaranya: 1. Aries (كوكبة الحمل) memiliki sifat panas dan kering (api), malaikatnya memegang kunci-kunci penciptaan sifat-sifat dan peristiwa-peristiwa. 2. Cancer (كوكبة السرطان) memiliki sifat dingin dan lembab (air), malaikatnya memegang kunci-kunci penciptaan alam ini. 3. Libra (كوكبة الميزان) memiliki sifat panas dan lembab (udara), malaikatnya memegang kunci-kunci penciptaan kondisi-kondisi (berlangsung sebentar saja) dan perubahan-perubahan. 4. Carpricorn (كوكبة الجدي) memiliki sifat dingin dan kering (tanah), malaikatnya memegang kunci-kunci siang dan malam.

Tanda-tanda tetap dimiliki zodiak diantaranya: 1. Taurus (كوكبة الثور) memiliki sifat dingin dan kering (tanah), malaikatnya memegang kunci-kunci penciptaan surga dan neraka, dan di bawah ketakutan dan Kekuasaan Tertinggi (*haibah*). 2. Leo (كوكبة الأسد) memiliki sifat panas dan kering (api), malaikatnya baik hati (*karim*); dia memegang kunci-kunci penciptaan alam masa depan. 3. Scorpio (كوكبة العقرب) memiliki sifat dingin dan lembab (air), malaikatnya memegang kunci-kunci penciptaan api (dari neraka).

⁴⁹ Al-‘Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyyah*, 217.

4. Aquarius (كوكبة الدلو) memiliki sifat panas dan lembab (udara), malaikatnya baik hati, dan di bawah ketakutan dan Kekuasaan Tertinggi; dia memegang kunci ruh-ruh.

Tanda-tanda sintetik dimiliki zodiak diantaranya: 1. Gemini (كوكبة التوأمين) memiliki sifat panas dan lembab (udara), malaikat mereka mengatur tubuh-tubuh dalam persatuan dengan pemimpin tanda-tanda ganda lain; dia memegang khususnya kunci penciptaan logam. 2. Virgo (كوكبة السنبله) memiliki sifat dingin dan kering (bumi), malaikatnya mengatur, dalam persatuan dengan tanda-tanda ganda lain, tubuh-tubuh, dan terutama tubuh manusia. 3. Sagittarius (كوكبة القوس) memiliki sifat panas dan kering (api), malaikatnya murah hati; dia mengatur tubuh-tubuh yang bercahaya dan tubuh-tubuh gelap (tersembunyi dari cahaya), serta khususnya memegang kunci untuk penciptaan tanaman. 4. Pisces (كوكبة الحوت) memiliki sifat dingin dan lembab (air), malaikat mereka mengatur, dalam persatuan dengan malaikat-malaikat tubuh lain, tubuh-tubuh bercahaya dan tubuh-tubuh gelap (tersembunyi dari cahaya), serta terutama memegang kunci-kunci penciptaan hewan.⁵⁰

Sebuah akibat terjadi lantaran disebabkan oleh sesuatu, namun disisi lain wujud sebuah sebab tidak mengharuskan adanya akibat. Seperti kering adalah akibat dari panas, sementara basah adalah akibat dari dingin, maka basah dan kering adalah dua wujud yang berasal dari dua sebab yaitu panas dan dingin. Panas dan kering adalah tabiat dari zodiak Aries, Leo, dan Sagitarius. Dingin dan kering adalah tabiat dari zodiak Taurus, Virgo, dan Carpricorn. Panas dan basah adalah tabiat dari zodiak Gemini, Libra, dan

⁵⁰ Titus Burckhardt, *Mystical Astrology According to Ibn 'Arabi*, trans. Wahyudi (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 29–30.

Aquarius. Dingin dan basah adalah tabiat dari zodiak Cancer, Scorpio, dan Pisces.⁵¹ Dunia, menurut Ibn ‘Arabī terdiri dari kesatuan yang bersatu (*aḥadiyat al-majmu’*), sedangkan ke-Esaan Tuhan berada dalam kesatuan yang unik (*aḥadiyat al-waḥīd*).⁵²

2. Astrologi Barat

Bangsa Barat mengenal ilmu astrologi melalui pengetahuan zodiak. Zodiak berasal dari bahasa Yunani, kata *zodizcos cyclos* yang berarti lingkaran hewan. Bangsa mereka hidup dahulu melihat rasi-rasi atau konstelasi bintang mirip dengan bentuk yang ada dalam mitologinya.⁵³ 12 rasi bintang tercipta karena matahari dan planet-planet dalam tata surya beredar mengelilingi lingkaran ekliptika (garis khayal di bola langit) pada satu periode dalam satu tahun. Mulai dari kedudukan awal hingga kembali ke kedudukan awal setelah melewati rasi bintang yang berjumlah 12.⁵⁴

Tradisi astrologi Barat memiliki pengetahuan tentang harmonisasi itu dengan istilah zodiak atau rasi bintang di angkasa. Misal bulan November akhir sampai Desember akhir

⁵¹ Al-‘Arabī, *Al-Futuhat Al-Makkiyyah*, 218.

⁵² Titus Burckhardt, *Mystical Astrology According to Ibn ‘Arabi* (Louisville: Fons Vitae, 2001), 46.

⁵³ Aries (kambing jantan) tanggal lahir 21 Maret – 20 April, Taurus (banteng) tanggal lahir 21 April – 21 Mei, Gemini (orang kembar) tanggal lahir 22 Mei – 21 Juni, Cancer (Kepiting) tanggal lahir 22 Juni – 22 Juli, Leo (singa) tanggal lahir 23 Juli – 23 Agustus, Virgo (perawan) tanggal lahir 24 Agustus – 22 September, Libra (timbangan) tanggal lahir 23 September – 23 Oktober, Scorpio (kalajengking) tanggal lahir 24 Oktober – 22 November, Sagitarius (pemanah) tanggal lahir 23 November – 21 Desember, Capricornus (kambing laut) tanggal lahir 22 Desember – 20 Januari, Aquarius (pembawa air) tanggal lahir 21 Januari – 18 Februari, Pisces (ikan) tanggal lahir 19 Februari – 20 Maret. (Fairuziyana, hlm. 43).

⁵⁴ Safiera Fairuziyana, “Ramalan Bintang Menurut Perspektif Al-Qur’an” (IIQ Jakarta, 2016), 40.

tarikan bintang di angkasa membentuk seperti lambang Sagitarius, maka orang-orang yang lahir di bulan itu dianggap bersenyawa dan ada harmoni dengan rasi bintang Sagitarius, sehingga setiap orang dapat dikatakan memiliki zodiak berdasarkan bulan kelahirannya. Setiap zodiak diyakini memiliki karakter tertentu, maka lahirlah ramalan kehidupan yang berhubungan dengan nasib manusia.⁵⁵

Astrologi di Barat secara ilmiah seperti yang diungkapkan Carl Gustave Jung, “*Astrology can provide symbolic insight into the workings of the human psyche*”. Pernyataan tersebut merupakan satu dari banyak teori yang dibuat sepanjang hidup Jung sebagai ilustrasi dari keyakinannya bahwa astrologi dapat memberikan wawasan simbolis ke dalam cara kerja jiwa manusia.⁵⁶

Jung, pada awalnya menggunakan konsep astrologi sebagai bantuan dalam pekerjaan analitiknya dengan pasien berdasarkan fenomena sinkrotis yang diamati antara pasien dengan karakter yang ada pada bagan astrologi. Seiring waktu, astrologi menjadi sumber penting yang mendukung pemahamannya yang mendalam tentang jiwa dan proses psikis, dan dia mengandalkan bagan kelahiran sebagai pola dasar penting dari ketidaksadaran kolektif.⁵⁷

Pandangannya tentang astrologi mulai diterima oleh para sarjana Barat dalam bidang psikologi dan evolusi simbolisme mistis dalam peradaban Barat. Latar belakang perhatian Jung dalam astrologi adalah keyakinannya adanya ancaman terbesar peradaban kehidupan manusia dalam kejahatan dan kehancuran. Selain itu adalah kebutuhan untuk menemukan sumber makna hidup setiap individu dan orientasinya untuk masa depan yang lebih terarah. Mengingat meningkatnya sekularisme di dunia

⁵⁵ Kerrod, *Get a Grip on Astronomy*, 66.

⁵⁶ Rossi and Grice, *Jung on Astrology*, 1.

⁵⁷ Stephanie Buck and Madison, “Hiding in Plain Sight: Jung, Astrology, and the Psychology of the Unconscious,” *Analytical Psychology* 63 (2018): 211, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1468-5922.12394>.

modern dengan mulai ditinggalkannya mitos dan penurunan keyakinan terhadap agama.⁵⁸

Astrologi secara sederhana diartikan oleh Jung sebagai praktik menafsirkan makna terhadap hubungan antara pengalaman manusia dengan posisi, hubungan timbal balik, dan siklus planet-planet di tata surya. Dalam astrologi, ekliptika membentuk pusat garis pita imajiner, memanjang 8-9 derajat diatas dan dibawahnya yang selanjutnya disebut dengan pita zodiak. Pota zodiak dibagi menjadi 12 segmen masing-masing 30 derajat yang terdiri dari tanda-tanda zodiak yang terkenal: Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Carpricorn, Aquarius, dan Pisces. Masing-masing tanda memiliki salah satu dari empat elemen: Api, Bumi, Udara, dan Air.⁵⁹

Zodiak dengan tanda Api (Aries, Leo, Sagitarius) memiliki kepribadian energik, hangat, antusias, inspirasional, dan terbuka. Tanda Air (Cancer, Scorpio, Pisces) memiliki kepekaan emosional, kasih sayang, kehati-hatian, dan kedalaman perasaan. Secara simbolis planet-planet oleh Jung terkait dengan prinsip dan kekuatan dinamis tertentu. Jung menyamakannya untuk dewa dan pola dasar, sedangkan tanda-tandanya ditafsirkan sebagai gaya pola dasar yang bermanifestasi dalam ciri-ciri kepribadian yang bertahan lama.⁶⁰

Konsep Jung tentang bayangan dan hubungannya dengan planet Saturnus adalah contoh sintesis psiko-astrologi. Mengibaratkan sisi negatif dari kepribadian, bayangan terdiri dari aspek-aspek yang ditekan dan bersembunyi dari diri sendiri, adalah pengalaman secara nyata. Jung mengatakan bahwa memiliki bayangan dapat didamaikan dalam beberapa cara, pertama dari psikologis bekerja, karena dalam aspek tergelap

⁵⁸ Rossi and Grice, *Jung on Astrology*, 1.

⁵⁹ Rossi and Grice, 3.

⁶⁰ Rossi and Grice, 3.

dari sifat kita terletak hubungan potensi bawaan. Saturnus dikaitkan dengan keterbatasan dalam tumbuh, disiplin, ketakutan. Pada saat yang sama Saturnus adalah orang tua yang bijaksana, guru yang hebat, rajanya. Kedua wajah tersebut dapat dilihat dalam teori bayangan. Jung menulis:

“Posisi Saturnus pada bagan kelahiran menunjukkan bangunan kehidupan dimana pertumbuhannya akan terhambat, atau pertumbuhannya lambat, memiliki perasaan yang dangkal, sangat sensitif atau kaku.. sebagai alam bawah sadar sisi kepribadian sebagian dibangun dari kualitas-kualitas yang membawai tabiat kita.”⁶¹

Bagian dari Saturnus yang gelap menandakan pentingnya mengetahui karakter diri dalam memerankan kepentingan individu. Melalui Saturnus kita belajar tentang sesuatu yang paling dibutuhkan bagi jiwa. Saturnus sebagai orang tua yang bijaksana adalah guru yang ajarannya membawa peluang untuk tumbuh lebih dewasa. Kedua karakter dari Saturnus tersebut bekerja dalam diri kita dan itu adalah bagian dari proses psikologi. Sering yang dikatakan Jung, bayangan adalah pintu menuju alam bawah sadar. Secara metaforis diistilahkan seperti timbal (Saturnus) yang diubah menjadi emas oleh alkimia dari proses yang sulit dan menakjubkan, itulah proses yang dihubungkan oleh Jung.⁶²

Dalam wawancara terakhirnya, Jung mengatakan dengan jelas bahwa rasi bintang dan zodiak dapat mengarahkan pada pengaruh kehidupan kita, bahwa ‘mengapa’ pengaruh tersebut tidak dapat dijelaskan, namun hal itu nyata dan tetap menjadi ‘hanya sebuah cerita’.⁶³

Stephen Arroyo adalah salah satu astrolog pertama yang

⁶¹ Rossi and Grice, 7.

⁶² Rossi and Grice, 8.

⁶³ Buck and Madison, “Hiding in Plain Sight: Jung, Astrology, and the Psychology of the Unconscious,” 222.

mendukung teori psikologi arketipe dan astrologi Jung. Stephen menulis empat tipe fungsi Jung cocok dengan paradigma astrologi kuno dari empat elemen seperti elemen Udara dengan tipe berfikir, Air dengan tipe perasaan, Bumi tipe sensasi, dan Api tipe intuitif. Tipe korelasi elemen-elemen tersebut telah menjadi kesepakatan dalam astrologi psikologis.⁶⁴

Bagi Arroyo, astrologi itu adil terhadap pola keteraturan dan kesatuan, dan hal itu merupakan kekurangan dalam psikologi. Kesatuan, kesehatan, dan integrasi antar individu adalah titik awal untuk kesehatan dan keberlangsungan hidup masyarakat. Apa yang dibutuhkan saat ini terutama di lembaga pendidikan adalah pertanyaan yang menyeluruh tentang sifat manusia dan makna dari karakternya. Jika kita jujur pada diri sendiri, maka kita bisa terbuka dengannya. Kemudian, untuk membentuk jenis psikologi (dan astrologi) yang memfokuskan pada kesehatan dan kepuasan individu, kami dapat mulai mengembangkan ilmu kehidupan yang sesungguhnya, berkaitan dengan makhluk psiko-fisik, yang titik fokusnya adalah kesadaran diri. Untuk bisa melakukannya, kita harus meninggalkan pemikiran materialis yang bias, dan harus menyadari bahwa berbagai jenis studi menuntut pendekatan yang berbeda.⁶⁵

⁶⁴ Stephen Arroyo, *Astrology, Psychology, and The Four Elements* (United States: CRCS Publications, 1975), 89.

⁶⁵ Arroyo, 8.

BAB III

ASTROLOGI JAWA (WETON) DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH KI AGENG MBODO

A. Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo

Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo memiliki visi yaitu “Terbentuknya generasi iman dan taqwa sesuai ahlussunah wal jamaah, terbentuknya generasi yang cerdas intelektual, sosial, dan spiritual”. Misinya yaitu: 1) Menyelenggarakan pendidikan berdasarkan Islam dan kebudayaan, serta bernuansa ke-Indonesiaan untuk membentuk generasi yang beriman dan bertakwa. 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran berbasis kepekaan dan kepedulian sosial. 3) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran berbasis kesatuan ilmu. Berikut adalah profil Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo:

Nama Lembaga	: Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo
Nama Pesantren	: Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo
Pendiri	: Simbah Mulyadi bin Kardi Ronodikromo
Pengasuh	: Kiai Muchamad Ghufroon Mulyadi (Gus Mbodo)
Ketua Yayasan	: Ahmad Nur Sholikhin (Gus Ganung)
Direktur Pendidikan	: Ahmad Nur Sholikhin (Gus Ganung)
Alamat Lengkap	: Jalan Tombo Ati Dusun Sendangsari RT. 05/ RW. 07, Desa Tambirejo, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, Kode Pos: 58171
Tahun Berdiri	: 2005
No. Akta Pendirian	: Akta Notaris No.21/tgl: 27 September 2008
No. Statistik	: 510033150338
SK. Menkumham	: AHU-1908.AH.01.04.Tahun.2009
No. NPWP	: 02.770.745.4-514.000

E-mail	:	darulfalahmbodo@yahoo.com
Website	:	www.pondokmbodo.com
Pendidikan Formal	:	PAUD Qur'an Al-Hawi, SMP Islam Al-Hawi, SMK Islam Al-Hawi
Pendidikan Non Formal	:	Madrasah Diniyyah, Program Taḥaṣuṣ, Program Jurusan; mahir kitab, Qur'an taḥfīz, Qur'an taḥsin, suwuk
Bidang Sosial dan Dakwah	:	Majlis Dzikir Jimad Sholawat, Koin Surga, Tari Sufi Laskar Cinta
Bidang Kesehatan	:	Pengobatan Nabawi, Ilmu Hikmah, Ruqyah, Bekam, Jamu/herbal, Terapi Human Ereksi, Terapi Al-Kahil, dll

1. Sejarah

Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo merupakan lembaga berbentuk Yayasan Pendidikan Islam (YPI) yang terletak di Dusun Sendangsari, Desa Tambirejo, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Berdiri pada hari Minggu Kliwon tanggal 21 Agustus 2005 Masehi atau 14 Rajab 1426 Hijriyah dan dilegalkan notaris sejak tanggal 27 September 2008. Pesantren ini dirintis oleh Kiai Muchamad Ghufron atau yang lebih populer disapa Gus Mbodo.

Nama “Darul Falah” dipakai sebagai bentuk *tabarruk* (mengambil berkah) dari pesantren Gus Mbodo menyantri dulu, tentunya atas restu dari guru beliau. Penambahan nama “Ki Ageng Mbodo” dibelakangnya dipakai sebagai bentuk *tabarruk* dengan tokoh yang bernama Ki Ageng Mbodo di daerah pesantren tersebut. Daerah tersebut oleh masyarakat lebih populer dengan sebutan “Mbodo” daripada nama legalnya, Sendangsari. Ki Ageng Mbodo merupakan cerita rakyat setempat yang merupakan tokoh agama yang berdakwah di wilayah tersebut. Ki Ageng Mbodo merupakan

santri dari Ki Ageng Katong¹. Alasan lain penambahan nama “Ki Ageng Mbodo” untuk pesantren adalah secara administratif nama Darul Falah telah dipakai paten di pesantren lain, alhasil harus menambahkan nama lain di belakangnya.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo bermula dari pernikahan Gus Mbodo dengan perempuan asal Dusun Sendangsari yang bernama Ibu Ninik Haryuni Trisnowati. Pernikahan itu Gus Mbodo diberi tanah wakaf dari mertua dan dijadikan asrama santri. Rintisan pesantren dimulai pada tahun 2004 pada bulan Februari, kala itu ada beberapa anak mengikuti ngaji Al-Qur’an di kampung setiap setelah sholat maghrib. Tahun 2008 mulai ada tiga santri yang diantar oleh orangtuanya untuk ikut ngaji dan mukim di tempat tinggal Gus Mbodo. Ketiganya diterima dan tanpa biaya, tentunya atas restu guru dari Gus Mbodo yaitu K.H. Ahmad Basyir dari Jekulo Kudus, lalu pembelajarannya dikemas seperti pesantren salafiyah berupa setoran Al-Qur’an, nahwu shorof, dan tafsir. Sebelum merintis pesantren, ayah dari Gus Mbodo bernama Bapak Mulyadi mengalami sebuah mimpi. Di alam mimpi tersebut Bapak Mulyadi didatangi oleh ulama sedunia, beberapa ada yang dikenalnya dan beberapa ada yang tidak dikenalnya. Mimpi tersebut di*sowankan* (menghadap) Bapak Mulyadi bersama Gus Mbodo kepada K.H. Ahmad Basyir. K.H. Ahmad Basyir memberi jawaban, “nanti kalau ada yang ingin ngaji padamu, buat kamar”. Sela tiga hari setelah sowan perihal makna mimpi tersebut, datanglah tiga orang yang menyantri.

¹ Ki Ageng Katong merupakan caerita rakyat yang merupakan putra dari Brawijaya V dari Kerajaan Majapahit. Ibu Ki Ageng Katong adalah keturunan dari China (Campa) yang bernama Dewi Dwarawati Murdeningrum. Ki Ageng Katong merupakan saudara Raden Patah (Raja Demak) dari jalur ibu yang berbeda. Putra Brawijaya I sampai dengan Brawijaya V berjumlah 100 lebih putra Majapahit (Selengkapnya lihat Youtube Didik Suminar,
<https://www.youtube.com/watch?v=NO77e8Y21NA>)

Pengajaran awal pesantren berbentuk klasikal atau metode salafiyah, berupa ngaji *bandongan* dan *sorogan*² Al-Qur'an dan kitab para ulama terdahulu.³ Sejarah lainnya juga berasal dari Gus Mbodo sendiri yang menerima sebuah Kitab Manāqibu al-Abrār dari gurunya, yang peristiwa itu juga menjadi latar belakang fokus ilmu agama dengan ciri khas di pesantrennya. Berikut ungkapan dari Gus Mbodo (“Abah” merupakan panggilan dari para santrinya):

Abah ada sejarah, suatu ketika Yai memberikan Kitab Manāqibu al-Abrār (kisah 9 wali luar negeri). Manqib dibaca semakin tinggi ketertarikan Abah pada tasawuf. Ketertarikan ini bentuknya adalah membicarakan, menjalankan, dan lainnya. Akhirnya terjadi kesimpulan penting dalam kehidupan dengan tasawuf, ternyata yang membuat orang kuat atau lemah itu adalah hatinya. Hati ini

² Istilah *bandongan* dan *sorogan* sangat populer di kalangan pesantren tradisional, terutama yang mengkaji kitab kuning sebagai sarana pembelajaran utama ajaran Islam. Kata *bandongan* berasal dari Bahasa Sunda yaitu *ngabandungan*, berarti menyimak atau memperhatikan secara seksama, juga berasal dari Bahasa Jawa yaitu *bandong*, berarti pergi berbondong-bondong. Metode *bandongan* dapat dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran yang mengedepankan layanan kolektif (*collective approach*) dalam mempelajari kitab kuning. Dengan model ini santri mengikuti kegiatan pembelajaran dengan duduk menyimak di sekeliling pengajar (kiai) yang menerangkan materi isi kitab. Model ini dalam istilah modern disebut dengan *halaqah*. Sedangkan istilah *sorogan* dalam KBBI berasal dari Bahasa Jawa yaitu *sorog*, berarti kayu panjang yang berfungsi untuk menjolok sesuatu. Kemudian menjadi kata benda *sorogan*, berarti hasil daripada kegiatan menjolok tersebut. Model sorogan yang dimaksud dalam pembelajaran pondok pesantren adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang menuntut kesabaran, kerajinan, dan kedisiplinan antara guru dan murid. Dengan model sorogan ini para santri harus menunjukkan kemampuannya dalam membaca serta memahami kitab kuning berupa menyeterkan, mengajukan, atau menyodorkan materi yang dipelajarinya untuk mendapatkan bimbingan secara individual oleh guru (*face to face*) (Lihat Faisal, *Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren*, 2020).

³ Faisal Kamal, “Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren,” *Paramurobi Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2020): 20–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>.

kekuatan, lalu yang bisa menyusun kekuatan hati adalah dengan berjiwa jujur, amanah, lapang (*saqa'*), hingga menyimpulkan: kebutuhan manusia hidup di dunia tidak hanya sebatas ilmu syariat, tetapi adalah penguasaan ilmu hati. Akhirnya menganggap sangat penting mengetahui penyakit hati adalah *farḍu 'ain* dalam syariat. Kemudian Abah menggeluti sendiri tentang perbaikan hati. Lambat laun perbaikan diri itu ternyata harus mengetahui penyakitnya. Akhirnya ketemu alat diagnosa, diagnosa itu melalui weton dengan riyāḍah di Sunan Kalijaga.⁴

Kegiatan riyāḍah oleh Gus Mbodo dilakukan setiap malam Jumat berziarah di makam Sunan Kalijaga di Demak selama 3 tahun lamanya. Kala itu untuk menempuh perjalanan, beliau menaiki sepeda dengan segala resikonya beliau lakukan sendiri. Berawal dari niat Gus Mbodo riyāḍah untuk mendekatkan diri kepada kekasih Allah, hingga kemudian Gus Mbodo mendapat makna lain dari konsep weton. Makna lain dari weton tersebut kemudian dikembangkan melalui tafsil-tafsil dalam Al-Quran lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gus Mbodo menganggap bahwa pada prinsipnya orang pemula tidak mau mengakui apa yang ada pada dirinya, maka untuk mengetahui lebih awal dicari wetonnya terlebih dahulu.

Pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo sejatinya dinisbatkan kepada Sang Ayah yaitu Bapak Mulyadi. Pendirian pondok juga dengan dasar *dawuh* (perintah) dari K.H. Ahmad Basyir. Pengajaran pondok dilaksanakan oleh sang putra yakni Gus Mbodo. Pada kesimpulannya, keterlibatan Bapak Mulyadi di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo ada pada infrastruktur dan pengajaran berupa nasihat, motivasi, dan semangat. Hal ini selanjutnya diungkapkan oleh Gus Mbodo:

Berkiblat pada kisah Nabi Ibrahim yang berdoa: *rabbi hab lī mina al-ṣālihīn*, ditafsiri para ulama itu munculnya rasulullah. Artinya, bentangan-bentangan doa Nabi Ibrahim untuk anak sholeh itu ditafsiri munculnya Kanjeng Nabi melalui Nabi Ismail.

⁴ Gus Mbodo, Wawancara Pengasuh PP. Darul Falah Ki Ageng Mbodo

Maksudnya adalah semua yang tercapai (saya) itu prinsipnya ya barokah doa dan tirakat dari Mbah Mul. Sama seperti turunnya Imamul Haddad di Tarim itu pernah mendoakan salah satu żuriyah. Imam Hadad punya kakak namanya Umar al-Haddad nama lainnya Umar Tamar, Umar Kurma. Singkat cerita Umar Tamar dipengaruhi teman-temannya untuk minta doa kepada adiknya yaitu Imamul Haddad (Abdullāh bin ‘Alawī al-Haddad). Maka didoakanlah Umar Tamar dengan berbagai cara dan riyāḍah. Doa itu mengarah pada semua żuriyah Umar Tamar, “kaya tanpa bekerja”. Itu betul sampai sekarang żuriyah dari Habib Umar al-Haddad kaya tanpa bekerja, dan itu adalah rahasia doa dari Imam Abdullāh al-Haddad sebagai kakeknya.

Contoh yang kedua, tentang Kerajaan Mataram Jawa itu diberikan kepada Panembahan Senopati atau Sutowijoyo. Itu prinsipnya yang mendapatkan wahyu bukan Sutowijoyo, tetapi datuknya, Ki Ageng Pamanahan. Jauh sebelum Ki Ageng Pamanahan juga ada Ki Ageng Selo. Ki Ageng Pamanahan riyāḍah untuk meminta kepada Rabb supaya Kerajaan Mataram nanti dalam kekuasaan anak cucunya. Ki Ageng Giring juga sama, alhasil dikabulkan, muncullah Kerajaan Mataram yang didirikan Sutowijoyo. Artinya apa yang dicapai oleh Sutowijoyo adalah barokah dari doa ayahnya (Ki Ageng Pamanahan). Ki Ageng Giring ini rivalitas dalam riyāḍah tapi juga dikabulkan. Munculnya itu Pakubuwana yang pertama. Lha Ki Ageng Pamanahan nanti munculnya Panembahan Senopati keturunannya atas keberkahan doa. Ini yang saya sampai Darul Falah ini juga sama karena barokah dari doa ayah saya, makanya disini yang saya tulis adalah Mbah Mul. Walaupun pengerjaannya murni adalah saya.⁵

Mulai tahun 2014 Gus Mbodo mempunyai jamaah pengamal Rātib al-Haddad, yang didominasi oleh santri non mukim dan masyarakat umum. Banyak dari jamaahnya yang mendesak agar didirikan sekolah formal di lingkungan pesantren dikarenakan anak-anak mereka yang di pesantren rata-rata berusia setara dengan jenjang pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama (SMP).

⁵ Gus Mbodo, Wawancara Pengasuh PP. Darul Falah Ki Ageng Mbodo

Pada tahun 2014 dirintis pendidikan formal SMP yang berbasis pesantren dan berhasil berjalan sampai sekarang. Disusul pada tahun 2018 dibangun pendidikan formal jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang keduanya diberi nama SMP SMK Islam Al Hawi. Para santri tidak hanya berasal dari daerah Grobogan sendiri, namun juga berasal dari kota lain bahkan dari luar Jawa.

2. Pengasuh

Gus Mbodo bernama asli Muchamad Ghuftron lahir di Grobogan, 20 April 1983, putra pertama dari dua bersaudara⁶ dari pasangan Bapak Mulyadi dan Ibu Satiyem. Menikah dengan Ibu Ninik Haryuni Trisnowati dan sekarang dikaruniai lima putra putri yang bernama: Gus⁷ Muhammad Luthfi Mutawakil Alalloh, Gus Banyu Jagad Ridho Ilahi Aljazuli, Ning⁸ Kafa Billahi Waliya, Ning Wa Kafa Billahi Syahida, dan Ning Kafa Billahi Wakila.

Sejarah Gus Mbodo dalam menuntut ilmu agama berawal dari ngaji di kampung beliau di Dusun Tumenggungan, Desa Genuksuran, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Guru pertama beliau adalah seseorang yang setiap harinya pulang-pergi dari Dusun Ngembak (bersebelahan dengan Dusun Tumenggungan) dengan waktu tempuh 5-7 menit, yang mengajar di Mushola Nurul Dholam atas permintaan tokoh kampung. Sampai pada masanya sang tokoh mushola mempunyai menantu yang bernama Kiai Ahmad Wan Fadhil dan mendirikan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin. Gus Mbodo sempat ikut di pesantren tersebut hingga setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah, Gus Mbodo menuntut ilmu agama di Kudus, di Pondok Pesantren Darul Falah. Pondok Darul Falah berada di kampung Mbareng,

⁶ Adik beliau bernama Ahmad Nur Sholikhin, lebih populer disapa Gus Ganung. Beliau juga andil dalam mengasuh Pondok Mbodo.

⁷ Sebutan untuk putra keturunan seorang kiai, julukan ini populer di kalangan santri yang notaben pesantren salafiyah.

⁸ Sebutan untuk putri keturunan seorang kiai.

Desa Kauman, Kecamatan Jekulo, Kudus, daerah yang terkenal dengan kampung santri. Di Kudus, guru utama Gus Mbodo adalah K.H. Ahmad Basyir yang terkenal sebagai tokoh ahli riyāḍah (*tirakat*) dan ulama kharismatik, Mujiz Dalā'il al-Khairāt. Gus Mbodo juga pernah mengenyam ilmu agama di pesantren lainnya yaitu di Banyuwangi, Kwagean, dan di Mbah Dimyathi Banten.

Disela-sela studi Gus Mbodo yang hampir selesai, beliau menjalankan perjalanan spiritual atas dawuh Kiai Basyir. Beliau mendapat perintah untuk bersilaturahmi ke beberapa Kiai. Gus Mbodo pernah *bertabarruk* ke Pesantren al-Azhar daerah Selojari, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan selama 12 hari lamanya untuk meminta barokah kepada K.H. Ishaq Al-Hafidz, dan pesantren-pesantren lainnya. Selain menjadi santri *tabarruk*, Gus Mbodo pernah menjalani dawuh lainnya dari guru, yaitu perjalanan ke makam walisongo yang dilakukannya dengan jalan kaki selama 7 bulan, sebagai bentuk mematangkan spiritual. Hal ini disampaikan oleh Gus Mbodo sebagai berikut:

Saya sudah mulai penasaran dengan makna “yakin” selama di pesantren. Keyakinan rezeki nanti ditanggung Allah, saya berjalan tidak membawa bekal apapun. Ternyata betul saya memanfaatkan di jalan ada sampah yang masih layak enak di makan. Misal buah yang masih layak nanti sebagian dibersihkan untuk dimakan, itu mengajarkan “ada kok, betul ditanggung” soal banyak sedikit, warnanya apa itu bukan soal kamu. Seperti syair Gus Dur, *gur pinter dongeng nulis lan moco* (hanya pintar bercerita menulis dan membaca), sufi itu spiritualnya soal rasa. Nanti kalau sudah mapan ketemu rasanya nanti tidak jadi kagetan. Seperti nasihat Mbah Selo, *ojo kagetan ojo gumunan* (jangan mudah kaget jangan mudah percaya), itu nanti dilatih dari itu. Melepaskan kepemilikan itu kesadaran kita tidak memiliki sama sekali, itu yang membuat menarik disini. Spiritual dalam weton-weton itu bisa membentuk, bisa melepaskan kepemilikan, itu merdeka namanya. Dunia, bagi seseorang sufi hanyalah fasilitas atau wasilah. *Washilah* itu jalan, lha *ghoyah* itu tujuan. Lha dunia itu wasilah atau *ghoyah*?⁹

⁹ Gus Mbodo, Wawancara Pengasuh PP. Darul Falah Ki Ageng Mbodo

Pendirian Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo tentunya ada maksud dan tujuan tertentu. Niatan awal adalah *sendiko dawuh* kepada guru. Harapan dari Gus Mbodo untuk pesantrennya adalah berkembangnya ajaran agama Islam berbasis *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*, dapat berperan mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk generasi-generasi yang *tafaqquh fi al-ddin*, dan menjaga warisan nusantara. Sebagai wujud merealisasikan harapan tersebut, maka didirikan beberapa lembaga pendidikan formal dan non formal. Selain bergerak di bidang pendidikan, yayasan juga bergerak di bidang sosial, dakwah, dan kesehatan. Sebagai sarana menyalurkan kegiatan yayasan bidang kesehatan, didirikan Taman Suwuk Nusantara (TSN) yang lokasinya berada di lingkungan pesantren. Taman Suwuk Nusantara merupakan tempat wisata edukasi tanaman obat, tosan aji/benda-benda bertuah, dan tempat terapi.

Gus Mbodo ingin membangkitkan kembali warisan leluhur Jawa tanpa menciderai syariat Islam dengan menggunakan istilah suwuk. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Mbodo:

Dulu banyak orang yang ilfil dengan kata suwuk karena dianggap musrik, tapi ketika masuk istilah kata suwuk itu ternyata istilah mbah-mbah kita dulu, dia menyebut proses pengobatan, menyebut istilah tetulung itu dengan istilah suwuk. Yang saya harapkan sebenarnya adalah mengorelasi kecocokan pola pada hari dalam weton itu. Sufi tidak harus model kuno, tetapi harus merdeka tanpa menyalahi kaidah kesufian. Saya punya dorongan untuk mengkaji, bahwa seorang sufi itu bisa milenial, karena yang dikunci dari sufi itu adalah suasana hatinya. Saya harus menjamin bahwa kajian saya tentang weton itu harus membuahkannya sesuatu, kalau ekspektasi saya buahnya harus tasawuf walaupun nanti pilar-pilarnya tentang karir, rezeki, rumahtangga, problematika umat, tapi saya tidak mau dijatuhkan weton ini dengan lintasan ramal itu saya tidak mau. Walaupun ramal itu sifatnya membaca tanda, seperti halnya “kau bisa membaca sore ini akan hujan karena membaca sore ini mendung”. Ketika saya menyatakan sore ini akan hujan kan saya tidak meramal, tapi saya membaca tanda. Bedanya ramal itu tidak berdasarkan ayat, atau tidak berdasarkan tanda, ramal itu punya kemerdekaan meramal sendiri.

3. Santri

Santri Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo adalah putra dan putri dari berbagai daerah di Jawa maupun luar Jawa. Para santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo mulai dari usia anak-anak, remaja, hingga dewasa. Santri yang berusia pendidikan formal SBP Al Hawi (sekolah berbasis pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo) semua siswa-siswi wajib asrama dengan sistem program unggulan berpadu dengan kurikulum pesantren.

Santri *taḥṣuṣ*, merupakan santri yang telah menempuh pendidikan formal, mereka mendapatkan pendidikan khusus untuk mendalami ilmu Al-Qur'an, kitab, suwuk, dan khidmah pada pesantren/kiai secara lebih intensif. Santri *khidmah*, yaitu santri yang mendedikasikan diri secara lahir batin untuk memberi manfaat, menggerakkan kegiatan ekonomi pesantren, dan mengabdikan kiai. Santri khidmah mendapat kompensasi dengan dibebaskannya biaya selama di pesantren. Santri *laku* yaitu santri yang sedang menempuh pendidikan ruhani/hikmah oleh pengasuh pondok yang didominasi oleh santri berusia dewasa. Santri laku sebagian ada yang mukim di asrama dan sebagian ada yang dilaju, biasanya mereka telah berumah tangga. Jumlah untuk semua antri mukim berkisar kurang lebih 200 santri.

4. Kurikulum

Metode pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo adalah sistem salafiyah, yaitu model pendidikan tertua di Nusantara. Metode salafiyah tersebut berupa sistem *sorogan* dan *bandongan*, *muḥafazah*/hafalan, madrasah diniyyah, dan memaknai kitab. Kurikulum Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo menggunakan sistem jurusan. Santri dibebaskan untuk memilih salah satu dari empat konsentrasi yaitu kitab, taḥfiẓ Al-Qur'an, taḥsin Al-Qur'an, dan suwuk (pengobatan). Materi kajian yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo diantaranya

adalah ilmu al-Qur'an; taḥfīz dan taḥsīn. Sebelum memilih jurusan disediakan program persiapan jurusan untuk santri yang masih kesulitan dalam hal baca tulis pegon. Persiapan Jurusan bertujuan untuk membantu santri masuk Jurusan lainnya.

Jurusan taḥfīz merupakan wadah bagi santri penghafal Al-Qur'an 30 juz yang masih dikhususkan untuk santri putri. Jurusan ini dibina oleh Ibu Eny Maftukhah, S.Pd.I. AHZ. yang bersanad sampai kepada Kiai Arwani Kudus. Jurusan taḥsīn santri diajarkan untuk memperdalam makharij al-ḥuruf, tajwid, langgam, dan pada kelas akhir diajarkan masalah-masalah bacaan Al-Qur'an dan sumber referensinya. Jurusan taḥsīn diharapkan dapat melahirkan santri yang tartil membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah. Ilmu kitab merupakan cara cepat baca kitab kuning dengan metode amsilatī, sorogan kitab kuning, Safīnatu al-Najāh, Faṭḥu al-Qarīb, Faṭḥu al-Mu'īn, Baḥṣu al-Masā'il, dan menghafal 1000 nazam Alfīyyah ibn Mālik. Ilmu suwuk diprioritaskan kepada santri yang sudah dewasa dengan mempelajari macam-macam teknik pengobatan seperti ruqyah, hijamah/bekam, jamu, terapi al-kahil, terapi human ereksi, juga diperluas dengan penguasaan macam jenis tanaman herbal beserta khasiatnya. Disambung mempelajari ilmu weton, asma', ḥizib, mantera, dan segala macam khazanah ilmu suwuk.

Beberapa majlis ta'lim dan sholawat di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo diantaranya Majlis Dzikir Jimad Sholawat diperuntukkan untuk khalayak umum, dilaksanakan setiap Malam Ahad Kliwon di makam Mbah Mulyadi yang berada di kompleks pondok. Majelis ini dikenal dengan sebutan "NKRI" (*nyadong karidhaning Illahi*) berdiri sejak tahun 2012. Majelis Malam Selasa, merupakan majelis yang diperuntukkan untuk umum. Rangkaian acara meliputi khataman 30 juz al-Qur'an bil-naḍar, pembacaan shalawat nariyyah sebanyak 4444x, maulid, pembacaan salawat burdah, serta kajian kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Khusus untuk malam Selasa Legi yang bertepatan dengan wafatnya Mbah Mulyadi bin Kardi Ronodikromo, majelis ini ditambah pembacaan kitab Dalā'il al-Khairāt dari Kiai Ahmad Basyir Kudus. Majelis Jum'at

Sore, merupakan majelis khusus bagi jamaah putri yakni dari kalangan ibu rumah tangga dan santri putri. Beberapa rangkaian acaranya yakni zikir Rātib al-Ḥaddad, kitab Naṣāih al-‘Ibād, serta nasihat dari Gus Mbodo.

B. Pengajaran Weton di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo

1. Pengajaran Weton

Weton di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo berbeda dengan konsep ajaran weton di Jawa pada umumnya. Perbedaan weton di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo dengan weton pada umumnya adalah pada bagian “cara pembacaannya” dalam arti makna. Konsep weton Jawa dalam Serat Primbon Betaljemur Adammakna atau pada kitab primbon umumnya menggunakan analisa rumus perhitungan angka untuk menentukan keperluan hidup manusia, sedangkan weton di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo tidak mengutamakan penggunaan angka, karena angka weton Jawa merupakan hasil riset orang arif Jawa terdahulu yang sifatnya paten, sehingga dikhawatirkan akan menggeser menjadi ramalan. Nasib kehidupan manusia bukan dipengaruhi oleh bilangan angka weton, tetapi dipengaruhi oleh karakter itu sendiri.

Perbedaan perspektif dalam memaknai weton di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo adalah dengan prinsip pengembangan dengan menggunakan pola perwatakan melalui elemen-elemen (unsur/ simbol) yang selanjutnya dibaca sebagai gambaran nasib kehidupan manusia di dunia. Konsep kelahiran manusia melalui ilmu weton diungkapkan oleh Gus Mbodo sebagai berikut:¹⁰

Konsep “tasawuf weton” bermula dari hasil riyāḍah, dan dikenalkan oleh Simbah dalam bentuk bilangan dengan menggerakkan perhitungannya. *Cokromanggilingan*, konsep hidup Jawa untuk mencapai ketenteraman lahir batin. Nama lain dari *yudabbiru al-amra* (QS. Assajadah: 5), Dia mengatur segala urusan, putaran

¹⁰ Gus Mbodo, Wawancara Pengasuh PP. Darul Falah Ki Ageng Mbodo.

kehidupan manusia. *Inna ma'a al-'usri yusrān* (QS. Insyirah: 6). Dibacanya melalui bilangan angka dari weton, walaupun bisa ditanggulangi dengan perwatakan tadi. Kemudian nanti itu akan berubah dan bergeser, akan membentuk dominasi-dominasi kalau sudah disandingkan dengan hari.

Pengajaran weton di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo diungkapkan dengan istilah “tasawuf weton”, merupakan ranah mengenali pola diri untuk selanjutnya harus bergerak dengan metode *suluk*¹¹. Sifat dalam diri manusia terdiri dari sifat baik dan sifat buruk atau dalam tasawuf disebut *akhlāq maḥmūdah* (terpuji) dan *akhlāq maẓmūmah* (tercela). Seorang *salik* (pelaku jalan sufi), upaya untuk membenahi sifat-sifat tercela dalam dirinya dikenal dengan sebutan *muḥāsabah* (introspeksi diri) melalui serangkaian latihan-latihan spiritual berupa *riyāḍah* dan *mujāḥadah* (Jawa: *laku*¹²). Latihan perbaikan diri dengan ilmu weton atau konsep hari lahir dapat juga menjadi sarana untuk makrifat terhadap *sangkan-paraning dumadi*¹³.

¹¹ Arti kalimat “suluk” adalah jalan yang ditempuh oleh seorang mukmin yang dilaluinya, baik pada waktu malam, siang, dan pada seluruh waktu dan jam. Suluk juga berarti jalan yang dapat mengantarkan menuju Allahu *subāhnahu wa ta'ālā* dengan cara (metode) yang ditempuh oleh seorang mukmin yang saleh, bertakwa, yang hatinya *wara'* (kehati-hatian), bersih dan lurus, yang dekat kepada Allah dan jauh dari setan dalam setiap detik perjalanan umurnya bersama Allah *subāhnahu wa ta'ālā* (Lihat Muhammad Ali Ba'athiyah, *Suluk*, hlm. 2).

¹² *Laku* atau praktik spiritual dimulai dengan niat dan iman yang teguh untuk mengatasi segala godaan, rintangan, dan kejahatan. Tiga tingkatan untuk mencapai *laku batin* adalah laku mula-mula *sembah raga* (syari'at), *sembah cipta* atau *sembah kalbu* (hakikat), dan *sembah jiwa* (ma'rifat), (Lihat Simuh, *Sufisme Jawa*, hlm. 193-195).

¹³ *Sangkan-paraning dumadi* adalah pandangan hidup *Kejawen* yang membicarakan asal-usul dan tujuan segala sesuatu yang ada di dunia, yaitu manusia dan segala yang ada di alam semesta berasal dari Tuhan dan kelak akan kembali kepada-Nya (Lihat Suwardi Endraswara, *Agama Jawa*, hlm. 241).

Tasawuf weton diajarkan di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo sebagaimana pentingnya untuk kembali (taubat), Berdasarkan ungkapan dari Gus Mbodo, sebagai berikut:

Weton ini sudah menjadi kearifan lokal, kita coba untuk membedah untuk korelasi pada pengembangan diri, tentunya pengembangan diri ini berharap yang punya hubungan pribadi kita kepada Allah dan kepada manusia, yang kita sebut dengan *habluminallah* dan *habluminannas*. Kita lacak, kita baca, dan kita kembangkan dari weton. Ketemulah nama lain dari weton-weton yang ada. Kita ketahui weton itu ada 5, walaupun nanti disambungkan dengan hari 7 itu nanti akan jadi 35 hari.

Lahirnya tasawuf weton dari Gus Mbodo bermula dari keinginan mengorelasi kecocokan pola weton sebagai sarana suluk dalam bentuk yang berbeda, namun tidak menyeberangi dari Al-Qur'an dan hadis di era milenial. Perjalanan weton kemudian dikorelasikan dalam bahasa Al-Qur'an untuk menemukan narasi pola kehidupannya. Disebutkan dalam Al-Quran: elemen angin muncul dengan bahasa *al-rīḥu*, *al-nāru* untuk elemen api; beberapa ayat menggunakan lafaz *al-nūru* (cahaya), tanah disebutkan dengan lafaz *al-turāb* dan *al-ṭīn*, air dengan *al-mā'u*, serta tumbuhan dengan *al-syajarah* dan *al-nabātu*. Penggunaan permisalan di dalam Al-Qur'an tentunya untuk membaca gerak watak dan solusinya atau pengembangannya, dengan permisalan ayat tersebut akan bertemu watak, gaya hidup, cara hidup, dan sebagainya.

Bentuk kajian tasawuf weton di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo adalah dengan agenda pertemuan, sarasehan, seminar, yang pada intinya adalah membedah weton dari berbagai sisi lalu dicari solusinya. Hasil dari kajian ini selanjutnya adalah pengasahan diri setiap hari berupa latihan-latihan mengenali diri, menahan diri dari kebiasaan yang kurang baik, dan membiasakan berlaku baik. Santri laku yang mayoritas didominasi oleh santri berusia dewasa haruslah telah ber-*baiat*¹⁴. Baiat pada prinsipnya adalah membaca kesungguhan untuk

¹⁴ Baiat dikenal di dunia tarekat dengan maksud kesanggupan dan kesetiaan murid di hadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan

memulai perjalanan. Ketika santri telah berbaiat, maka guru hanya sebatas membaca kesungguhan supaya santri berbenah dengan benar. Sesulit apapun santri dalam berlaku ia akan tetap bertahan, berbeda jika santri itu hanya main-main dalam kajian weton, telaah perjalanannya tidak akan selesai dan tidak akan kuat, karena yang diasah/diubah dalam hal ini adalah watak.

Pengasahan kedua di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo adalah *khidmah*. Santri pelayan ini ketika telah mencapai ngaji weton maka pembukaan pertamanya adalah mengkaji bersama tentang evaluasi pembawaan diri. Mereka akan diasah melalui pelayanan-pelayanannya ketika di pondok, yang pada prinsipnya adalah untuk mengasah diri. Hal ini dikarenakan pokok dasar manusia akan terlihat ketika mereka ditugaskan selain diluar aktivitas mencari ilmu. Murid atau santri dalam aktivitas mencari ilmu yang ditemui dalam watak mereka adalah antara malas dengan rajin, cerdas dengan kurang cerdas, dan sebagainya. Berbeda hal ketika di luar aktivitas mencari ilmu seperti aktivitas normal (sehari-hari), maka akan terlihat keseluruhan watak mereka.

Hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan harus menjadi tugas individu dalam mengolah hatinya. Cara mengolah hati adalah dengan *menggodok* perilaku dengan menekan egoisme. Diungkapkan oleh Gus Mbodo:¹⁵

Pada ranah hubungan kepada sesama manusia, hal pertama yang dikedepankan adalah hukum *zāhir* (perilaku). Sebagaimana *qaul* Imam Syāfi'ī di dalam kitabnya *al-muwatṭā'*: *innamā naḥkumu bi al-zāhir wa Allahu yatawallā al-sarāir*, kita hanya menghukum apa yang tampak, dan Allah yang menentukan sesuatu yang tersembunyi di dalam hati (manusia). Berarti kalau bermu'asyarah itu mengedepankan dulu pada sikap. Seperti pesan Nabi SAW: *alā inna*

segala kebajikan yang diperintahkan mursyidnya. Baiat didahului proses talqin yaitu peringatan guru kepada murid (Lihat Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 136).

¹⁵ Gus Mbodo, Wawancara Pengasuh PP. Darul Falah Ki Ageng Mbodo.

fī al-jasadi muḍgatan iẓā ṣalaḥat ṣalaḥa al-jasadu kulluhu, wa iẓā fasadat fasada al-jasadu kulluhu, alā wa hiya al-qalbu, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika ia baik maka akan baiklah seluruh anggota tubuhnya, jika ia buruk maka akan buruklah seluruh anggota tubuhnya, segumpal daging itu adalah hati. Disini seakan-akan kita harus menarik kesimpulan, sebenarnya penting merawat sikap atau merawat hati? Pada ranah tertentu kita tidak bisa melulu mendahulukan hati, karena kita butuh bermu'asyarah, sepahit apapun dimensi ruhanimu, kau harus menampakkan akhlak amal saleh.

Lha artinya kalau membaca pola saja itu kan kebaca, seperti Pahing dengan Selasa, ada pola api dan pola lipatan, lha pola lipatan nanti jadinya bagaimana seseorang itu yang tidak *care* secara total nanti dia akan terganjal, dan ganjalan itu akan menjadi pembatas untuk bersikap adil. Jadinyakan sikap lagi kepada orang, jadi tasawuf itu pada puncaknya seperti Nabi SAW, bukan kita gambarkan seperti wali karena itu bukan takaran tertingginya, sebagaimana al Hallaj yang mati karena dipukuli banyak orang, berarti secara tasawuf al Hallaj lebih rendah dari Rasulullah, jadi jangan membawa suasana tasawuf hanya untuk hubungan kita dengan Robb.

2. Konsep Weton

Putaran weton antara pasaran lima (*Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*) disandingkan hari tujuh semuanya berjumlah 35 hari setiap satu siklus (Jawa: *selapan*). Rumusan weton antara pasaran dan hari masing-masing memiliki karakter sendiri. Potensi keduanya akan saling tarik-menarik untuk mendominasi karakter yang lebih kuat. Berikut adalah konsep pokok weton di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo:

Hari	Nama Jawa	Bobot	Warna	Unsur	Taswuf Weton (Jawa/Arab/Indo)
Rabu	<i>Budho</i>	7	Putih	Air	<i>Margi/ thariq/ jalan</i>
Kamis	<i>Respathi</i>	8	Merah	Gula jawa	<i>Aghni, geni/ an-narrul/ api</i>
Jum'at	<i>Sukro</i>	6	Kuning	Sirop/ Kunyit	<i>Hawa/ ar-rihu/ angin</i>
Sabtu	<i>Tumpak</i>	9	Hitam	Kopi	<i>Lemah/ at-thin, at-turob/ tanah</i>

Ahad	<i>Radite</i>	5	Hijau	Jeruk nipis	<i>Susunan/ markabun/ lipatan</i>
Senin	<i>Soma</i>	4	Putih	Air es	<i>Saluran/ thariq sugro/ jalan kecil</i>
Selasa	<i>Anggoro</i>	3	Hijau	Jeruk nipis	<i>Susunan/ markabun/ lipatan</i>

Tabel 3.1: Konsep elemen hari dalam tasawuf weton

Pasaran	Nama Jawa	Bobot	Warna	Unsur	Taswuf Weton (Jawa/Arab/Indo)
Legi	<i>Pethakan</i>	5	Putih	Garam	<i>Banyu, tirta, toya/ al-ma'u/ air</i>
Pahing	<i>Abritan</i>	9	Merah	Gula jawa/ api	<i>Aghni, geni/ an-narru/ api</i>
Pon	<i>Jenean</i>	7	Kuning	Kunyit/ sirop/ Udara	<i>Hawa, baruno/ ar-rihu/ angin</i>
Wage	<i>Cemengan</i>	4	Hitam	Kopi	<i>Lemah/ at-thin, at-turob/ tanah</i>
Kliwon	<i>Kasih</i>	8	Hijau	Jeruk nipis	<i>Wit-witan/ syajarah, nabatun/ tumbuhan</i>

Tabel 3.2: Konsep elemen hari dalam tasawuf weton

a. Legi (Air)

*Legi hambeg laku banyu,
iso manggon ono ing endi wae (adaptasi),
goyang ning sak dhuwure godong tales (berubah pikiran),
nalika meneng banger (jangan pelit),
nalika mili dadi resik (murah hati).
Sandang pangane, gampang sak mlakune banyu,
sarah-sarah katut asal gedhe aruse.*

Legi hambeg laku banyu (Legi disimbolkan karakter air), elemen seorang yang lahir pada weton Legi adalah seperti laku air. *Iso manggon ono ing endi wae* (dapat tinggal di mana saja), seorang Legi mudah untuk beradaptasi di tempat baru, karena ia berbekal prinsip kepercayaan diri dan mandiri untuk menjadi lebih baik, seperti air

yang jatuh dari langit (hujan) tanpa bantuan apapun dapat menumbuhkan sesuatu di bumi, pesan teruntuk cara hidup seorang Legi adalah harus mandiri.

Tabiat seorang Legi juga *goyang ning sak dhuwure godong tales* (goyang di atas daun talas), ia mudah berubah pikiran. Permisalan seperti air yang berada diatas daun talas, ia memiliki pendirian yang tidak tetap, di waktu pagi ia memiliki rencana A, siangya ia sudah berubah pikiran menjadi rencana B. Setelah mengetahui watak dari Legi adalah mudah berubah, maka akan ditarik juga dari sisi syariat Islam. Berubah pikiran dalam syariat tidak diperbolehkan jika itu menyangkut penghianatan dalam perjanjian. Jika hianatnya dapat merubah keadaan lebih baik, tentunya itu akan diperbolehkan. Seperti halnya seseorang yang ketika pagi sudah merencanakan (berazam) untuk maksiat, namun sore harinya ia berubah pikiran untuk tidak mengerjakan maksiat, maka dalam syariat hal ini lebih baik dan belum dihukumi berdosa. Berbeda halnya jika pikiran itu sudah menjadi niat yang sudah ia kerjakan, maka syariat menghukumi berdosa.

Nalika meneng banger (ketika diam akan bau), air ketika diam terus lama-kelamaan akan memunculkan bau tidak sedap bahkan kotor (keruh), menggambarkan bahwa watak air tidak akan memberi manfaat jika ia hanya diam seorang diri. Pesan yang digambarkan melalui air yang diam adalah janganlah menjadi seorang yang pelit karena tidak mau berinteraksi dengan orang lain.

Nalika mili dadi resik (ketika mengalir menjadi bersih), pola air kemudian dapat digambarkan melalui sungai dengan air yang mengalir. Seorang Legi prinsip hidupnya lebih baik adalah mengalir saja tanpa perlu banyak rencana atau strategi. Sesuatu yang banyak direncana justru bagi seorang Legi dapat berdampak pada ketidakteraturan rencana itu sendiri, jadi cukup mengalir saja. Seperti air yang mengucur dari tempat yang atas menuju tempat yang bawah, maka air itu tidak bisa kembali naik ke atas, artinya seseorang yang berkelahiran Legi punya potensi untuk selalu berbuat baik tanpa meminta imbalan.

Sandang pangane, gampang sak mlakune banyu (rejekinya, mudah seperti jalannya air), rejeki seorang Legi akan mudah jika ia mau berusaha dan berlaku terus mengalir. *Sarah-sarah katut asal gedhe aruse* (apa-apa akan terbawa asalkan besar arusnya), banyak sedikitnya rezeki seorang Legi tergantung dari besarnya arus ketika mengalir (arus: usaha), jika arusnya deras maka rezeki yang tersangkut dalam dirinya akan banyak, dan jika arusnya lambat maka rezeki yang tersangkut juga sedikit. Seperti air yang terus mengalir di sungai, maka air itu akan banyak menemukan segala hal seperti kayu, sampah, batu, lumpur, dan lainnya yang digambarkan makna rezeki (*sarah-sarah*). Konsep meraih rezeki seorang Legi adalah teruslah berjalan.

Seorang Legi cenderung berkarakter ceria, sehingga pola marahnya Legi adalah meninggalkan tanpa kata. Dianalogikan seperti arus deras yang menerjang tembok, ketika air itu tidak bisa menjebol dinding maka air itu akan minggir, artinya marahnya seorang Legi adalah meninggalkan tanpa kata, pergi, *minggat*.

b. Pahing & Kamis (Api)

Pahing hambeg laku geni,
yen cilik madhangi (tegas), *yen gedhe ngobong* (keras),
gampang urip (semangat), *gampang mati* (putus asa).
Sandang pangane, gampang nalika ngobong (tidak berpangku tangan).

Pahing hambeg laku geni (Pahing disimbolkan karakter api¹⁶), elemen seorang yang lahir pada weton Pahing adalah seperti laku api. *Yen cilik madhangi, yen gedhe ngobong* (ketika kecil menerangi, ketika besar membakar¹⁷), tabiat seorang Pahing ia bermanfaat ketika terjadi pembakaran, yaitu terjalannya kerjasama. Api ketika menyala kecil yang timbul adalah untuk menerangi dan tidak akan dikenang

¹⁶ Pola Api juga dimiliki oleh hari Kamis.

¹⁷ Pahing, jika besar akan membakar, jika kecil akan menerangi, mengambil istilah *nār* (api) dan *nūr* (cahaya).

serta (dilupakan ketika telah padam). Pesan dari gambaran tersebut, seorang Pahing sebaiknya menghilangkan segala bentuk rasa ingin dipuji (dikenang) karena wujud api akan padam. Api ketika nyalanya besar maka akan membakar dan membahayakan, menggambarkan watak Pahing adalah mudah tersulut amarah. Pesan kehidupan seorang Pahing adalah ketegasan, bukan kekerasan. Karakter tegas seperti pisau, jika tumpul maka goresannya tidak rapi, berarti ketegasan akan membentuk kerapian (*landhep*), sebaliknya jika keras maka akan membahayakan.

Gampang urip, gampang mati (mudah hidup, mudah padam), karakter Pahing mudah semangat dan mudah putus asa. Resiko dari seorang Pahing adalah ia mudah dipadamkan dan mudah goyah, seperti api yang tertiuip angin akan bergoyang dan bergerak, itu yang harus dihindari. Untuk tetap menyala ia memerlukan kerjasama dengan pihak lain, seperti api yang menyala di dalam lampu pijar, untuk tetap menyala dibutuhkan air yang terlibat (bahan bakar minyak). Artinya, api tanpa adanya sumber energi maka tidak akan menyala. Bahan bakar tersebut dalam kehidupan adalah bentuk nasihat, ia akan bermanfaat jika mau menerima nasihat, maka air dan api belum tentu saling membunuh. Tentunya air yang telah terfermentasi hingga menjadi bahan bakar minyak. Sisi lemah seorang Pahing adalah mudah terpengaruh (lemah prinsip), pesan untuk seorang Pahing adalah, “orang lain bisa benar, namun semua konsekuensi yang menerima adalah dirimu yang berbuat”.

Sandang pangane, gampang nalika ngobong (rezekinya, mudah ketika membakar). Api tentunya akan dikenang dan dibutuhkan banyak orang ketika saat membakar, pola rezeki seorang Pahing ia harus berani mencoba (membakar), jangan diam seperti api di dalam lampu pijar (berpangku tangan). Jalan rezeki Pahing adalah harus mau bekerja keras tanpa banyak pertimbangan dan kekhawatiran, jika ada peluang maka ambillah, jika gagal maka teruslah mencoba, sebagaimana ia harus menjaga api agar tetap menyala. Pesan untuk kebangkitan hidup seorang Pahing adalah harus mengutamakan eksekusi (utamakan membakar), berkarya,

mengerjakan sesuatu yang tidak hanya diangan-angan. Konsep meraih rezeki seorang Pahing adalah “*penting bergerak dengan bermanfaat, jangan diam saja nanti kamu akan padam*”.

Seorang Pahing juga berwatak ceroboh dan tergesa-gesa, seperti api yang membakar ia tidak mengenali siapa yang harus dibakar dan siapa yang tidak harus dibakar. Untuk mengikis kecerobohan seorang Pahing dapat dibentuk kepribadian sehari-harinya mulai dari hal kecil, seperti cara ia meletakkan barang di tempat yang semestinya. Ketika ia dianggap telah dapat mengontrol dirinya, kemungkinan besar dalam hatinya sudah mulai tertata dorongan tergesa-gesaaannya tersebut. Latihan kontrol hati dengan membiasakan tenang ketika dihadapkan sesuatu yang klimaks, caranya adalah diam sejenak dan menahan diri untuk lebih tenang. Sesuatu dalam diri manusia pada prinsipnya dapat dibaca secara gerakan aktivitas sehari-hari. Istilah Jawa mengungkapkan “*opo kang ono ing ati, bakal katon ono ing rai*” (apa yang ada di dalam hati, akan terlihat di wajah), maka akan dapat dibaca oleh guru apa-apa yang harus dikembangkan oleh murid.

Membaca karakter api dalam Pahing adalah memiliki tabiat mudah marah, mudah tersinggung, namun segala macam persoalan mudah selesai. Pola marahnya Pahing adalah meledakkan kata-kata, meluapkan kemarahannya, seperti api yang sedang membara. Meledak-ledak marahnya Pahing juga menubrukkan sesuatu (contoh: membanting barang). Cara memadamkan amarah api adalah dengan hal yang menarik baginya, yang menyenangkan baginya, dengan melibatkan unsur lain yaitu disiram air atau ditiup angin, dengan begitu marahnya Pahing mudah untuk diselesaikan (tidak membahas lagi peristiwa yang telah terjadi). Seorang Pahing terlihat memiliki watak keras, namun sebenarnya hatinya lembut. Seorang Pahing cenderung cerdas meskipun ia bertabiat pemarah.

Kemungkinan sifat marah yang menjadi karakter Pahing juga dimiliki oleh weton lainnya, wujudnya bukan api yang sebenarnya namun ada api yang dihasilkan dari hasil gesekan. Dapat dikatakan bahwa semua orang punya potensi menjadi api, seperti anarkis, marah,

dan lainnya. Pohon yang menjadi karakter weton Kliwon jika pohon itu mati lalu digesekkan di suhu udara yang panas, ada kemungkinan terjadi percikan api. Air yang menjadi karakter weton Legi jika air itu diendapkan ratusan tahun dalam perut bumi juga akan dapat memunculkan api. Wage yang berkarakter tanah; khas pendiam, juga berpotensi memiliki karakter pemaarah (sifat api) jika diamnya itu menyimpan dendam.

c. Pon & Jumat (Angin)

*Pon hambeg laku angin,
ngademi (motivator), nanging yen kenceng angine ngerusak
(provokator),
iso gowo munggah dhuwur (cita-cita tinggi), iso mendem jero
wadah (menghayal).
Sandang pangane, setiap ada peluang ia menang.*

Pon hambeg laku angin (Pon disimbolkan karakter angin¹⁸), elemen seorang yang lahir pada weton Pon adalah seperti laku angin. Angin adalah marga tertua dari semua elemen-elemen yang ada. *Ngademi, nanging yen kenceng angine ngerusak* (menyejukkan, namun ketika kencang anginnya dapat merusak). Tabiat angin yang pertama adalah dapat membuat sesuatu yang rendah menjadi tinggi. Tabiat seorang Pon adalah pandai bicara, komunikasi yang baik dan menarik, perkataannya dapat memengaruhi orang lain, sehingga cocok menjadi motivator yang memberi kebermanfaatn kesejukan bagi orang lain melalui tutur katanya. Angin ketika kencang akan dapat merusak sesuatu di hadapannya, seorang Pon harus banyak mengelola hati dengan menahan perkataannya yang tidak jelas, yang terkadang dapat memanipulasi fakta (melebih-lebihkan) yang justru menjadi provokator kepada pihak lain.

Jebakan dalam karakter Pon adalah kebiasaan bercerita kepada

¹⁸ Pola Angin juga dimiliki oleh hari Jum'at.

orang lain, karena karakternya adalah banyak bicara, hal itu harus dikurangi terutama ketika telah berumah tangga. Pon memiliki respon yang cepat, maka pesan untuk seorang Pon adalah jangan tergesa-gesa dalam menanggapi segala informasi, karena sesuatu yang diterima harus dicari kebenarannya sesuai fakta (*tabayyun*).

Seorang Pon memiliki jiwa suka bepergian (berpetualang), ia tidak betah berdiam sendiri. Angin itu liar, dapat dimaknai pula seorang Pon memiliki pemikiran yang liar. Pengelolaan hatinya dengan “menyapih rasa” (Jawa: *momong roso*) dengan cara beradaptasi dari perasaannya untuk menjadi jiwa yang tenang. Pengasahan agar membentuk jiwa yang tenang dapat berupa perlakuan yang “monoton”, evaluasi diri, dan pengarahan dari guru.

Iso gowo munggah dhuwur, iso mendem jero wadah (dapat membawa naik ke atas, dapat mengubur diri dalam wadah), ia memiliki upaya motivasi yang tinggi dalam keinginan, cita-cita, dan tujuan, namun semua itu dapat diwujudkan ketika ia mau bergerak keluar. Sebaliknya, jika ia tidak mau bergerak keluar untuk mewujudkan keinginannya, maka yang terjadi adalah keinginan kosong seperti angin yang terkungkung dalam wadah (suka menghayal/halusinasi). Jika api kuncinya adalah eksekusi atau mengerjakan, maka angin kuncinya adalah jangan hanya diam menghayal, tetapi perbanyaklah silaturahmi untuk mengurangi keterpurukan dan mendapatkan peluang baru untuk bangkit.

Sandang pangane, setiap ada peluang ia menang (rezekinya, setiap ada peluang ia menang). Efektifitas diri Pon seperti dalam hadis, “*khoiru al-nāsi anfa’uhum linnās*”, ada dua kemungkinan yaitu pertama harus didominasi oleh kebermanfaatan, dengan demikian seorang Pon jangan meraih keuntungan pada diri sendiri karena ia tidak bisa untung, tetapi keuntungan Pon adalah menjadi keuntungan orang lain, angin yang membantu proses serbuk-sari pada tanaman, membantu pecahnya mendung menjadi air hujan. Untuk menjadi orang yang lebih bermanfaat, ia harus bertapa yang lama (melawan hawa nafsu) seperti sebuah gas. Seorang Pon setiap ada peluang yang diusahakan maka ia akan mudah mendapatkannya.

Karakter Pon dapat hidup di segala musim dan tempat, sehingga Pon dalam hal rezeki ada pada komunikasinya yang melahirkan hal positif di dunia kerja. Pon pada dasarnya dibekali kemampuan *public speaking for marketing*, yaitu kemampuan berbicara untuk memasarkan dagangan kepada pelanggan dengan baik, memiliki banyak ide sehingga Pon dianggap dapat bertahan hidup meski dalam keadaan susah. Pekerjaan yang cocok untuk seorang Pon adalah motivator, makelar, pedagang, yang membutuhkan kemampuan teknik berbicara. Konsep meraih rezeki Pon adalah “*penting bergerak, nanti juga ada yang tersangkut*”.

Karakter Pon sebenarnya memiliki hati yang lapang (tidak mudah marah), namun ketika marah polanya seperti laku angin, yaitu merobohkan, menyerang, dan menghabisi. Seorang Pon ketika sedang marah ia akan banyak mengeluarkan kata-kata tidak jelas (mencomel), bahkan marahnya Pon juga meninggalkan (*minggat*) seperti Legi, serta memiliki tabiat susah tidur karena suka memikirkan angan-angan (halusinasi) dan sesuatu yang berat.

Angin itu liar, berfikirnya liar, sikapnya liar, seliar angin. Pelatihan sikap karakter angin diantaranya adalah ditugaskan hal monoton dengan maksud dapat mengendalikan dirinya agar menahan tidak liar, di sisi lain ia tidak boleh menolak dan membantah perintah, ini yang disebut latihan mengolah rasa (Jawa: *nyapihroso*). Jiwa seorang Pon adalah liar, ketika ia ditugaskan sesuatu yang monoton dan terus-menerus, mau tidak mau ia harus beradaptasi dari perasaannya untuk menjadi jiwa yang tenang.

d. Wage & Sabtu (Tanah)

*Wage hambeg laku lemah,
iso atos nalika kurang banyu (kaku),
iso empuk ketiban udan (lihai),
nggon uripe taneman (penanggung jawab),
iso dadi watu (gak gagasan).*

Sandang pangane, telateni hasile gede (berlipat-lipat).

Wage hambeg laku lemah (Wage disimbolkan karakter tanah¹⁹), elemen seorang yang lahir pada weton Wage adalah seperti laku tanah. Dasar awal tanah sebelum adanya perubahan adalah memiliki sifat dengan prinsip yang kuat, disiplinnya bagus karena Wage tabiatnya adalah orang-orang yang gigih dalam perjuangan.

Iso atos nalika kurang banyu (bisa keras ketika kurang air), Wage memiliki tabiat kaku dalam bersikap dan cenderung pendiam. Tabiat Wage juga memiliki watak tertutup atau suka menyimpan masalah, ini yang menghambat kesuksesan seorang Wage. Karena bagaimana mungkin seorang dapat bahagia manakala hatinya menyimpan banyak hal, tentang dendam, tentang ketidaksepahaman dengan yang lain, dan sebagainya.

Iso empuk ketiban udan (bisa lunak terkena hujan), memiliki pribadi yang lihai/pintar. Seorang Wage dalam hidupnya harus mau menerima segala macam tempaan dengan bentuk merelakan diri, ridho atas jalan hidupnya. Seperti tanah yang ridho dengan cangkul, traktor, ridho dengan perlakuan apapun, maka ia akan jadi.

Nggon uripe taneman (tempat hidupnya berbagai tanaman), dimaknai sebagai orang yang tanggung jawab. Tanah yang telah jadi maka akan banyak memberi manfaat untuk orang lain. Dari tanah akan memunculkan bunga, berbagai tanaman hidup, sehingga seorang Wage dalam menata hidupnya adalah dengan membentuk kelapangan-kelapangan agar hatinya menjadi gembur, harus bercakap dengan dirinya melalui komunikasi, menghindari ketidakpuasan terhadap apapun, sehingga hidupnya akan bahagia dan hindari kesedihan, karena tabiat Wage adalah suka membantu siapapun karena ia mau berada di bawah.

Iso dadi watu (bisa menjadi batu), sikapnya yang kaku berakibat ia mudah acuh terhadap apa yang tidak ia sukai. Pola marahnya seorang Wage seperti tanah, yaitu diam, bahkan diamnya bisa memakan waktu lama karena sesuatu itu ia pendam. Jika terlalu

¹⁹ Pola Tanah juga dimiliki oleh hari Sabtu.

dalam memendam amarah akan beresiko menjadi dendam dalam hatinya dan akhirnya mudah sakit, mengakibatkan keras hati dan susah dinasihati. Hal yang lebih berbahaya dari sifat marah adalah sifat pendendam, dan inilah yang dapat mengganggu stabilitas psikisnya. Latihan mengelola hati adalah mengurangi sifat amarah agar memiliki hati yang lapang, mudah menerima hal di sekitarnya, dan menjadi pribadi yang tidak mudah marah. Cara mengelola hati seorang Wage ketika dihadapkan problematika, harus berdialog dengan dirinya dengan cukup mencari satu jawaban yang paling diyakini kebenarannya. Wage tabiatnya tidak suka bicara, kalem, tetapi sekali ketika ia bicara, pedas.

Sandang pangane, telatani hasile gede (rezekinya, rajinlah maka hasilnya besar, berlipat-lipat). Kunci keberhasilan Wage adalah harus istiqomah, artinya dalam usaha mencari rezeki harus bertahap, sedikit-sedikit menjadi bukit.

e. *Kliwon* (Tumbuhan)

*Kliwon hambeg laku wit-witan,
nek mati dadi kayu* (keras kepala),
nek urip wohe akih (produktif),
sering dipindah rusak (tidak konsisten),
netep dirumat wohe pirang-pirang (istiqomah).
Sandang pangane, ora adoh saking kemampuane.

Kliwon hambeg laku wit-witan (Kliwon disimbolkan karakter tumbuhan), elemen seorang yang lahir pada weton Kliwon adalah seperti laku tumbuhan. Tumbuhan adalah sesuatu yang tidak punya daya interaksi, dia hanya memerlukan daya adaptasi. Tabiat seorang Kliwon adalah tidak pandai untuk bercakap (komunikasi) karena pembawaan kata-katanya kurang menarik.

Nek mati dadi kayu (kalau mati menjadi kayu), seorang Kliwon jika hatinya telah mati maka akan melahirkan sifat keras kepala, ranah kepribadian Kliwon adalah kaku seperti halnya kayu.

Hal yang diperlukan seorang Kliwon dalam hidupnya adalah mau menerima nasihat, jika tidak maka ia tidak akan bisa tumbuh istiqomah, kesabaran yang berbuah, karena ia akan mengalami ketandusan dan kekeringan saja. Makna dalam kehidupan adalah kekeringan hati, kekeringan rohani, kekeringan rasa, yang juga akan berpengaruh dalam hal pekerjaan.

Nek urip wohe akih (kalau hidup buahnya banyak), hati jika telah hidup dengan nilai-nilai kebaikan maka akan melahirkan sifat yang mudah melahirkan nilai positif kepada pihak lain, akan memberi banyak manfaat dengan perilaku produktifnya. Resiko yang harus diwaspadai dari seorang Kliwon adalah jangan sampai kekurangan nutrisi. Nutrisi tersebut berupa nasihat yang diwakili oleh air dan waktu. Seperti tanaman yang kekurangan nutrisi maka akibatnya akan mudah diserang hama, berarti seorang Kliwon tabiatnya adalah mudah terkena pengaruh tidak baik jika ia tidak sehat jasmani dan rohani. Ketika seseorang mengetahui bahwa dirinya adalah Kliwon berarti kita lihat konsep hidupnya tumbuhan, yaitu kecenderungan tidak boleh terkena penyakit. Seorang Kliwon jika sudah tidak sehat akan mudah diserang penyakit, seperti tumbuhan yang diserang hama. Tumbuhan jika telah diserang penyakit, maka akan ada dua kemungkinan yaitu antara mati dan tidak berbuah. Serangan-serangan tidak berbuah itulah yang disebut dengan sifat frustrasi dan stres pada diri manusia. Sifat keterpurukan tersebut adalah cerminan diri yang menolak terhadap semua takdir yang diberikan oleh Allah, sehingga agar itu tidak terjadi maka harus mau menerima segala takdir yang diberikan, serta mengantisipasi segala penyakit dengan pola hidup sehat.

Orang yang berkelahiran Kliwon ia jangan sampai stress, frustrasi, galau berkepanjangan, dan sejenisnya, karena akan menghambat produktifitasnya, kreatifitasnya, aktifitasnya, inovasinya terhadap pekerjaan atau terhadap sisi kehidupannya, namun ketika ia mau berdamai, santai, tidak tergesa-gesa menghadapi segala urusan, maka ia akan tumbuh banyak. Dalam

keterangannya, Gus Mbodo menuturkan:²⁰

Wahai orang yang berkelahiran Kliwon, apapun sekarang posisi jenengan apapun keadaan jenengan yang diberikan oleh Allah Ta'ala, latihlah hatimu, terimalah semua tempaan yang ada, kalau Kliwon bisa menerima semua tempaan insyaallah jadi.

Sering dipindah rusak, seseorang yang lahir pada weton Kliwon dalam pola hidupnya tidak perlu banyak perlakuan yang bermacam-macam, kecuali perlakuan sabar dan istiqomah. Jika dalam hidup tidak istiqomah (sering dipindah tempat), maka disimbolkan seperti sebuah pohon yang ditanam di bebatuan, maka ia tidak bisa hidup. Buah dari istiqomah adalah akan mendapatkan banyak hasil darinya.

Netep dirumat wohe pirang-pirang (menetap dirawat maka buahnya banyak). Upaya hidup seorang Kliwon juga membaca tempat, di tempat mana ia seharusnya dapat hidup dengan bawaan energi (potensi) yang dimilikinya. Seorang Kliwon juga harus siap, berani, dan ridho menerima semua keadaan kejadian, karena tabiat tumbuhan harus siap menerima panas dan hujan, maka tabiat seorang Kliwon juga tidak suka bepergian seperti halnya Pon, serta memiliki karakter santai.

Sandang pangane, ora adoh saking kemampuan (rezekinya, tidak jauh dari kemampuannya), rezeki seorang Kliwon akan tinggi jika ia mau tenang, seperti pohon yang tenang akan menghasilkan buah, sehingga dalam prosesnya ia tidak boleh frustrasi. Tabiat seorang Kliwon adalah sikap yang kaku, susah menerima keadaan yang membuat ia lambat dalam berproses. Seorang Kliwon meskipun kaku, ia memiliki jiwa tanggung jawab yang besar, karena tumbuhan yang rindang akan dapat mengayomi. Jadi seorang Kliwon hindari stress, selalu berkreatifitas, agar menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu meraih rejeki sesuai kapasitasnya.

Pola marahnya Kliwon sedikit berbeda dengan yang lain,

²⁰ Gus Mbodo, Wawancara Pengasuh PP. Darul Falah Ki Ageng Mbodo

ketika ia frustrasi atau marah yaitu memperlakukan dengan buruk, artinya kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain. Ibarat tumbuhan yang gersang, maka akan merontokkan daun-daunnya. Marahnya dengan menganiaya dirinya sendiri (mendholimi diri sendiri) seperti menatapkan kepala di tembok, memukul-mukul tangannya di tembok, membalas orang lain lebih jahat, memukul dirinya sendiri, yang pada puncak yang membahayakan adalah potensi bunuh diri, melukai diri sendiri, dan lainnya.

f. Rabu (Jalan Besar)

Jalan besar bisa disebut dengan istilah “*ṭorīq*”, jalan memiliki arti keterbukan yang cukup, memiliki karakter untuk keluar. Pola ini dimiliki oleh orang yang berkelahiran di hari Rabu, dengan potensi karakter jiwa *traveling* atau suka jalan-jalan. Kalau ia melawan arus (tidak menuruti karakter yang suka jalan-jalan) maka akan terjadi dua kemungkinan, yaitu mengcaukan ruhaninya atau malah memperbagus ruhaninya. Tabiat tersebut pada akhirnya kembali pada diri sendiri menurut yang terbaik, mau menggunakannya atau justru menahannya. Ukuran yang terbaik terkadang tidak melulu menurut diri sendiri, namun menurut guru yang dalam hal ini adalah mursyid. Kesimpulan dari pola jalan besar ini adalah ia justru lebih baik ketika berada di jalan dan buruk ketika di rumah (tidak bisa mengembangkan diri).

g. Senin (Jalan Kecil)

Pola jalan kecil atau saluran dimiliki oleh seseorang yang lahir pada hari Senin, jadi tidak semua orang menempuh jalan itu. Karakter jalan kecil tidak seterbuka seperti jalan besar, maka perilaku yang dilahirkan dalam diri seseorang adalah adanya titik individualismenya, dia terlihat seperti terbuka padahal individualisme. Sesekali memiliki banyak teman, namun sese kali juga tidak punya teman, artinya merasa sendiri. Perasaan individualis itu dapat berbentuk rasa juga dapat berbentuk sikap.

Keistimewaan karakter seseorang yang berpola ini diantaranya adalah ia lebih mudah menahan, artinya lebih mudah menyadari (peka), dan karakter orang ini juga kekanak-kanakan atau ingin dimanja.

h. Ahad & Selasa (Lipatan)

Lipatan bisa dimaknai juga sebagai susunan, dalam bahasa tasawuf wetonnya adalah “*markabun*”. Makna dari lipatan diartikan sebagai sifat yang terhadap sesuatu tidak dipendam tetapi juga tidak terlahirkan. Ia memiliki potensi menyampaikan sesuatu, juga ada yang tidak perlu disampaikannya. Bentuk dari lipatan adalah ada tempat untuk menyembunyikan, kebalikan dari bentuk lembaran yang membuka terhadap sesuatu. Jadi perilaku seseorang yang memiliki pola lipatan, ia tidak akan bisa terbuka se-terbuka-bukanya, namun masih bisa diajak untuk berkomunikasi (semi terbuka dan semi tertutup). Seorang lipatan jika tidak bisa mengelola hatinya, maka ia akan mudah membuka aib orang lain, namun menutup aib sendiri.

Karakter seorang lipatan adalah perilakunya susah untuk ditebak, susah diketahui maunya, bahkan dia sendiri terkadang juga tidak tahu apa maunya. Dia ada potensi pandai menyembunyikan sesuatu, pandai bersandiwara, dan semua ini tergantung dari pengeloaan hatinya. Dapat disimpulkan, lipatan itu seperti ada “sesuatu yang mengganjal” dalam dirinya, tetapi dia tidak tahu sesuatu itu, karena terlipat. Berbeda dengan karakter tanah yang tabiatnya adalah menyimpan atau memendam sesuatu di dalam, namun mudah untuk ditemukan (digali).

Pola lipatan jika terdapat problematika maka akan kesulitan menemukan hal itu dalam dirinya, sehingga pengelolaan hatinya harus “melebarkan”, dengan makna ia harus memulai dari diri sendiri dengan berbekal ilmu atau wawasan yang luas. Bentuk kelola hatinya berupa dialog dengan diri sendiri sampai menemukan jawaban. Jawaban yang harus diketahui minimal sekurang-

kurangnya ada 8 jawaban (makna 8 arah mata angin) dalam satu kasus agar terbiasa. Tujuannya adalah agar melatih diri untuk tidak pragmatis terhadap satu jawaban, jadi harus pandai berargumentasi yang luas, sebagaimana ia harus mencari jalan keluar dengan modal hati yang bersih. Berbagai jawaban yang ia temukan, manakah jawaban yang paling benar? Jawabannya adalah ia harus sering meng-“iya”-kan seluruh jawaban dan diyakini.

Berbagai unsur bahan alam yang terdapat dalam tasawuf weton seperti jeruk nipis, gula jawa, kunyit, dan lainnya, adalah konsep keseimbangan. Rumus keseimbangan ini merupakan bentuk pengobatan tradisional yang dalam dunia Jawa disebut dengan *suwuk*.²¹ Suwuk identik dengan tanaman obat yaitu tanaman yang memiliki khasiat obat dan digunakan sebagai bahan penyembuh maupun pencegahan penyakit fisik.²² Secara riset ilmiah, gula dapat menjadikan beberapa penyakit jika itu berlebihan dalam tubuh, berarti dapat dikatakan hal tersebut karena tidak seimbang. Konsep keseimbangan, setiap ada gula maka harus ada garam. Tasawuf weton memiliki rumus keseimbangan untuk tubuh manusia yang pada prinsipnya adalah penelitian testimoni. Seperti contoh seseorang yang berkelahiran hari tertentu maka bila sakit ikhtiarnya menggunakan

²¹ Istilah suwuk lebih populer di kalangan dunia pesantren Jawa maupun masyarakat Jawa kuno yang sifatnya sakral. Suwuk adalah metode pengobatan tradisional yang telah diberi bacaan doa atau mantera dari ahli spiritual yang biasanya menggunakan media air dan tumbuhan. Sebagai pengobatan jasmani maupun rohani, sebagian masyarakat lebih memilih dan mempercayai pengobatan suwuk oleh kyai daripada pengobatan medis oleh dokter. Mengingat pada zaman dahulu belum majunya ilmu kedokteran atau ilmu medis, suwuk sampai sekarang masih dijaga dan masih banyak dipilih masyarakat sebagai bentuk pengobatan alternatif (Lihat Sagita, *Relevansi Ajaran Tasawuf dengan Suwuk Tradisional Bobok Jowo sebagai Terapi Penyembuhan Skizofrenia*, hlm. 26)

²² Sagita Putri Murtanti, “Relevansi Ajaran Tasawuf Dengan Suwuk Tradisional Bobok Jowo Sebagai Terapi Penyembuhan Skizofrenia” (IAIN Kudus, 2020), 28.

ramuan yang telah ditentukan sesuai kelahirannya sebagai ranah keseimbangannya. Lebih lanjut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Rabu memiliki unsur air dan memuat unsur jalan. Jalan mengandung unsur panas atau keras maka perlakuan saat kurang sehat adalah dengan minum air putih.
2. Kamis dan Pahing memiliki unsur gula jawa dan memuat unsur api. Ikhtiar ketika sedang tidak enak badan maka cukup menyeduh gula jawa dan dikonsumsi sebagai bentuk keseimbangannya. Gula jawa bagi api adalah lembut, lembut inilah sifatnya yang dari dalam.
3. Jumat dan Pon memiliki unsur kunyit dan unsur angin. Unsur keseimbangan bagi seorang Jumat adalah kunyit atau ketika telah menjadi bubuk akan menjadi sirop. Alasan mengapa yang dipilih kunyit, karena angin itu prinsipnya adalah perlu diberi beban atau perlu disimpan, sehingga kunyit merupakan bagian salah satu unsur yang dapat menyimpan beberapa hal yang bersifat keanginan. Fungsi kunyit sendiri secara teknologi jamu memiliki produk minyak atsiri.
4. Sabtu dan Wage memiliki unsur kopi dan memuat unsur tanah, tentunya kopi yang telah diseduh dengan campuran air. Hubungan antara tanah-kopi-air adalah kopi itu dihasilkan dari tumbuhan yang merupakan hasil alam, sehingga tanah ketika disentuh dengan kopi yang merupakan hasil alam melalui tumbuhan, maka tanah itu akan memproduksi keseimbangannya.
5. Minggu dan Selasa memiliki unsur jeruk nipis dan memuat unsur lipatan. Jeruk nipis dalam dunia suwuk dianggap sebagai bahan yang berfungsi melonggarkan tenggorokan sekaligus menjadi antibiotik. Jeruk nipis biasa digunakan sebagai pengobatan batuk oleh orang dahulu dengan dicampuri kecap. Unsur lipatan agar menjadi seimbang adalah dengan melonggarkan dirinya.
6. Senin memiliki unsur air es atau air dingin dan memuat unsur jalan kecil. Unsur penyeimbangannya air es dikarenakan seorang dengan pola jalan kecil dominan dengan sikap yang sempit (Jawa: *sumpek*).

Perlunya sikap rileksasi adalah bentuk melonggarkan kesumpekan dalam situasi hatinya dengan air es.

7. Legi atau Manis memiliki unsur garam dan memuat unsur air. Garam menjadi unsur penyeimbang bagi Legi, karena orang yang berkelahiran Legi secara unsur tubuhnya adalah lembut atau mudah tersentuh. Sifat mudah tersentuh itu diartikan seperti gula, maka keseimbangannya adalah garam.
8. Kliwon memiliki unsur jeruk nipis dan memuat unsur tumbuhan. Suwuk bagi seorang Kliwon adalah jeruk nipis karena dianggap sebagai nutrisi, juga sebagai penetral berbagai toxic.

Dari konsep weton di Pondok Mbodo, dapat ditarik analisa sebagai gambaran watak seseorang dengan masing-masing wetonnya sebagai berikut:

1. Rabu Legi: memiliki nama kuno *Budha Petakan* (*Budha*: Rabu: berwarna putih; *Pethakan*: Legi: berwarna putih), polanya adalah Jalan dan Air. Seorang Rabu Legi cenderung suka jalan-jalan (Jawa: *dolan*), tidak suka berdiam diri. Jika Rabu Legi menghendaki untuk *dolan* sebagaimana pembawaan dasarnya, maka ia cenderung dipengaruhi oleh pembawaannya. Jika ia menghendaki untuk membuat kesadaran agar tidak dipengaruhi pembawaannya, maka ia akan melawan tabiatnya itu dengan prinsip memiliki pandangan hidup sendiri, idealis, walaupun sebenarnya ia tidak akan mampu seperti itu, akan tetap terpengaruh. Potensi baik seorang Rabu Legi adalah murah hati (sifat air), tidak pelit, suka bersahabat, yang juga berpotensi lebih baik karena air terdapat unsur jalan sehingga lebih melancarkan tabiat tersebut. Resiko dari karakter air yang memiliki jalan adalah harus tercapai segala apa yang ia inginkan. Analoginya seperti arus besar yang tidak ada penghalangnya, misalpun aka nada penghalang maka akan ditubrukkan. Jalan yang memuat air otomatis air akan membesar, segala yang didepannya akan diterjang, sesuatu harus cepat direalisasikan, tidak bisa ditunda-tunda, dan sering berganti-ganti pemikiran. Dalam hal asmara ia tidak menyukai pasangan

yang monoton. Ia kepada pasangannya sangat mengayomi meski terkadang berubah pikiran.

2. Kamis Pahing: memiliki nama kuno *Respati Abritan* (*Respati*: Kamis: berwarna merah; *Abritan*: Pahing: berwarna merah), polanya adalah Api dan Api. Api bertemu dengan api maka yang terjadi adalah api yang meledak-ledak, egois, tidak mau kalah (Jawa: *menangan*), mudah putus asa, dan ceroboh. Sisi positif karakter weton Kamis Pahing adalah selalu menyelesaikan pekerjaannya sampai tuntas. Pola marahnya adalah dengan meluapkan yang meledak-ledak, terlihat keras padahal sebenarnya ia memiliki hati yang lembut. Dalam hal asmara sering menciptakan sikap yang protektif, terlalu melindungi, namun jika ia tidak direspon baik akan menjadikannya *down* atau tidak percaya diri, sehingga weton ini termasuk kategori yang tidak mudah jatuh cinta.
3. Jumat Pon: memiliki nama kuno *Sukro Jenean*, polanya adalah angin dan angin. Memiliki cita-cita yang tinggi diibaratkan seperti sayap dan seekor burung. Cobaan terbesar weton ini dalam meraih cita-cita adalah sikap yang ceroboh dan kurang disiplin. Sehingga pesan untuk weton ini adalah setialah pada setiap proses, karena proses tidak akan mengkhianati hasil. Tetaplah menjadi pribadi yang menyenangkan, dan kurangi berucap janji karena paham akan sulitnya menepatinya. Dalam hal asmara ia memiliki sifat yang romantic dan perayu yang handal, tetapi jika hanya tersimpan dalam hati hanya membentuk perasaan sayang dan peduli. Menyukai pasangan yang ceria dan humoris karena merasa ada kecocokan dalam dirinya.
4. Sabtu Wage: memiliki nama kuno *Tumpak Cemengan*, berpola tanah dan tanah. Karakternya pendiam karena terdapat unsur tanah dengan tanah menjadikan salah satu weton yang susah mengungkapkan perasaannya secara terus terang. Ia lebih memilih tindakan pembuktian langsung daripada banyak basa-basi terhadap rekannya. Tentunya dalam hal asmara ia menyukai pasangan yang keren dan berkharisma; tidak menyukai pasangan yang banyak

bicara tanpa makna. Dalam hal asmara weton ini susah mengungkapkan perasaannya, meskipun ia menyayangi. Tidak menyukai pasangan yang banyak tingkah dan menyukai pasangan yang berkharisma.

5. Ahad Kliwon: memiliki nama kuno *Raditi Kasih*, berpola lipatan dan tumbuhan. Ia cenderung lebih memilih relasi yang dapat membuatnya tertawa dan ceria. Termasuk pribadi yang tidak mempunyai keleluasaan untuk menjadi pribadi yang terbuka. Dalam hal asmara, sikap sayangnya sering diwakili dengan wujud tersenyum sendiri, sesekali ia mengungkapkan dengan kata beserta pemberian-pemberian kasih sayang.
6. Senin Legi: memiliki nama kuno *Soma Pethakan*, berpola saluran dan air. Ia menyukai tantangan karena karakternya adalah seorang pejuang dan berkepribadian humor, namun ia juga berpotensi melakukan sesuatu tanpa banyak bicara. Unsur air yang terdapat pada saluran juga membuatnya ia mudah berubah pikiran, namun memiliki banyak inovasi-inovasi baru yang ingin ia wujudkan. Dalam hal asmara ia termasuk seorang yang romantis dan mudah membuat lawan menjadi nyaman.
7. Selasa Pahing: memiliki nama kuno *Anggoro Abritan*, polanya adalah lipatan dan api. Selasa secara makna adalah lipatan, reaksinya yaitu Selasa. Jiwa Pahing yang ada di Selasa ini reaksinya akan lipatan, artinya lipatan ini adalah cenderung tidak meledak-ledak secara terus-menerus, cenderung masih ada yang disimpan. Semisal ia mengeluarkan sifat apinya yang meledak-ledak, maka tetap masih mendominasi sifat api yang ia simpan (tidak maksimal). Memaksa seorang Selasa Pahing untuk produktif adalah hal yang sia-sia, namun ia memiliki kreatifitas yang selalu muncul membuatnya ia disegani oleh orang-orang disekitarnya. Ia memiliki tabiat perasa, peka (Jawa: *rumangsanan*), sering membuat ribet dirinya sendiri karena mencari tahu sesuatu yang seharusnya ia tidak perlu tahu membuat ia membuang waktu. Suka mengurus sesuatu yang tidak terlalu penting. Jika ia seorang perempuan, ia suka bersolek, jika ia seorang laki-laki selalu

- mengutamakan kerapian diri. Untuk memulai karir, harus mulai bisa membedakan antara urusan pribadi dengan urusan pekerjaan. Dalam hal asmara ia cenderung manja kepada pasangan, ingin diperhatikan terlebih dahulu, dan tidak dinomorduakan. Bicaranya yang apa adanya membuat pasangan terkadang merasa tersinggung, namun ia adalah seorang yang rela berkorban.
8. Rabu Pon: memiliki nama kuno *Budha Jenean*, polanya adalah jalan dan angin. Ia memiliki tabiat suka membuat orang lain nyaman terhadapnya, jiwanya yang asyik membuat orang lain betah berlama dengannya. Weton ini juga memiliki sikap banyak bicara dan keingintahuan yang tinggi. Bawaan yang cakap komunikasi memudahkan segala pekerjaan, kepribadiannya juga suka menghayal, sehingga pesan untuk seorang Rabu Pon adalah kurangi angan-angan dan perbanyak tindakan. Dalam hal asmara weton ini adalah seorang penjelajah asmara, karena cukup cepat untuk jatuh cinta. Ketika dalam jenjang pernikahan ia selalu dihadapkan komitmen dengan makna “siapa yang serius, akan menjadi pilihannya”. Punya tabiat penggembira dan pelipur lara ketika diterpa probelmatika. Cara menenangkan weton ini cukup mudah hanya dengan jalan-jalan yang menjadi kesukaannya.
 9. Kamis Wage: memiliki nama kuno *Respathi Cemengan*, polanya adalah api dan tanah. Sikapnya yang tangguh menjadikan kelebihan dalam dirinya, karena dapat dengan gigih mewujudkan impiannya. Seringkali harapannya tidak sesuai dengan hasil usahanya. Memiliki sifat toleransi yang tinggi membuatnya ia memiliki banyak teman, meskipun ia juga suka memilah-milah dalam berteman. Pesan untuk weton ini adalah sandarkan segala harapan kepada-Nya lalu tekunlah berjuang. Dalam hal asmara ia seorang yang ketus namun penyayang. Ia mudah meneteskan air mata dan memilih menyembunyikan perasaan daripada mengungkapkannya.
 10. Jumat Kliwon: memiliki nama kuno *Sukro Kasih*, polanya adalah angin dan tumbuhan. Memiliki jiwa yang susah diatur. Unsur angin dalam dirinya membuat ia suka berangan, sehingga pesan untuk weton ini adalah sertailah impian dengan tindakan agar tidak

menjadi kenestapaan; agar menjadi sebuah kenyataan. Jumat Kliwon sering dihadapkan dengan tumpuan keluarga yang sejatinya itu adalah sebuah kemuliaan. Pesannya adalah seorang yang menjadi pemikul beban keluarga lebih mulia daripada yang dipikulnya. Dalam hal asmara ia seorang yang romantis tetapi pemalu. Senjatanya adalah dengan melempar senyum sebagai sikap yang sering dilakukan kepada pasangannya. Sifatnya rela berkorban tetapi jika disakiti ia akan mati rasa, terkecuali dalam hal rumah tangga.

11. Sabtu Legi: memiliki nama kuno *Tumpak Pethakan*, polanya adalah tanah dan air. Tanah memiliki karakter *cool* (keren), Legi itu ceria. Tetapi Sabtu Legi cenderung tidak ceria karena tertutup oleh tanah. Legi berkarakter suka bercandaan (Jawa: *celelekan*), tetapi tanah justru sebaliknya. Sehingga Sabtu Legi memiliki dominasi seseorang yang keren, tenang, namun sebenarnya periang. Tabiatnya tidak suka bertele-tele dalam berbicara, gerakannya lamban, tulus dalam pertemanan meskipun juga dicurangi. Pesan untuk Sabtu Legi adalah keteguhan dalam berprinsip harus didasari takaran yang tepat sehingga loyalitas dalam dunia pekerjaan akan tetap relevan, jika istiqomah seperti itu akan mudah mencapai kesuksesan. Dalam hal asmara ia adalah sosok yang misterius, sesekali ia romantic juga sesekali ia apatis. Ia sering melanggar komitmennya sendiri.
12. Ahad Pahing: memiliki nama kuno *Raditi Abritan*, berpola lipatan dan api. Di permukaan ia tidak tampak marah, tapi di balik itu sebenarnya ia marah. Lipatan masih ada endapan, sehingga marahnya lipatan api tidak tuntas, seperti bentuk endapan yang ada apinya maka terbakar. Lipatan api juga membakar, tetapi hasilnya adalah tangis. Cara meredakan amarah Minggu Pahing dianalogikan seperti disiram air, artinya adalah tangisan (Jawa: *sugih eluh*). Orang yang punya pribadi menyimpan (pola lipatan) prinsip dasarnya beresiko, resiko itu bisa membentuk penyakit hati maupun fisik. Pola lipatan dimiliki oleh hari Selasa dan Ahad. Ia pandai mendatangkan uang, namun ia ribet ketika

mengeluarkannya. Memiliki perhitungan yang matang sehingga juga dianggap memiliki sikap perhitungan. Memiliki karakter responsif, membuat ia berkarakter pendobrak pada keadaan yang menurutnya tidak sesuai melalui cara perlawanan frontal maupun terencana. Dalam hal asmara ia sering membentuk sikap protektif terhadap pasangan. Sering mendahulukan air mata daripada mengurai kesalahpahaman. Sikapnya yang meledak-ledak sering menciptakan masalah pada asmaranya.

13. *Senin Pon*: memiliki nama kuno *Soma Jenean*, berpola saluran dan angin. Ia pintar dalam berkomunikasi (Jawa: *lambe lamis*), tegur sapaanya menarik, pribadinya periang dan kekanak-kanakan. Unsur angin dalam dirinya juga membuatnya kerap muncul hayalan. Ia mudah terserang insomnia setiap malam karena banyaknya pikiran hayalan yang diangan-angan. Ia harus sering disadarkan orang lain untuk mengenalkan alam realita. Dalam hal asmara ia sering memunculkan ungkapan dalam bentuk kata-kata, janji, dan sikap yang berlebihan. Sikapnya juga acuh tak acuh kepada pasangan karena sifat manja lebih mendominasi dalam dirinya, padahal ia akan mendapatkan hal yang sama jika ia melakukan perbuatan itu kepada pasangannya.

14. *Selasa Wage*: memiliki nama kuno *Anggoro Cemengan*, berpola lipatan dan tanah. Watak dasarnya adalah keren/ *cool*, pendiam, dan bicaranya tidak bertele-tele. Ia memiliki kepribadian yang tanggung jawab, sesuatu yang menjadi kesepakatannya maka ia akan mematuhi dan menepati. Sifatnya yang susah terbuka dengan orang lain membuatnya ia seringkali merasa kesepian, bahkan ia akan tetap merasa kesepian di tengah-tengah keramaian. Memiliki watak yang pekerja keras membuat sadang pangannya tidak menghawatirkan; pantang menyerah. Tidak semua orang dapat menundukkannya, namun sekali tunduk ia akan mematuhi dengan setia. Dalam hal asmara, ia suka jalan bersama, suka menunjukkan pasangannya kepada orang lain. Weton ini tidak pandai merayu namun ia perasa yang baik. Memiliki sifat yang setia terlebih kepada pasangan yang telah ia perjuangkan.

15. Rabu Kliwon: memiliki nama kuno *Budho Kasih*, berpola jalan dan tumbuhan. Cara untuk menggaulinya (Jawa: *srawung*) adalah dengan tidak mencampuri urusannya agar pertemanan tetap terjalin. Memiliki watak pemikir, pemerhati yang ketat, teliti, membuatnya cepat maju dalam segala hal. Suka dengan kerapian dan kebersihan, memiliki sikap bertahan yang bagus. Pesan untuk weton ini adalah teruslah berkarya, jangan sering-sering bandel (Jawa: *bangkak*) karena dapat membuat orang lain tidak nyaman. Dalam hal asmara ia cenderung kaku dalam berpendapat, keras dalam sikap, dan memilih mengindar jika terjadi masalah. Terkadang pilihan itu menjadi benar karena menghindari lebih baik daripada bersikap frontal yang banyak resikonya. Terkesan tidak tanggung jawab dan tidak mau kalah dalam perselisihan menjadikan weton ini kurang handal dalam hal percintaan.
16. Kamis Legi: memiliki nama kuno *Respati Pethakan*, berpola api dan air. Memiliki pola yang berlawanan menjadikan karakter Kamis Legi mudah berubah rasa (*labil*). Bawaan dari karakter Kamis adalah energik, ceria, namun mudah patah semangatnya. Karakter ini biasanya berwatak cerdas, cukup berproses yang singkat ia sudah berpotensi menjadi orang besar seperti apa yang diimpikannya. Kendala dari seorang weton ini juga memiliki kendala dalam hal asmara, tak jarang ia hanya diberi harapan semata, dikhianati, menjadikan ia lambat untuk menikah. Pesan untuk weton ini adalah memanfaatkan sifat air dan api dalam diri sesuai dengan porsinya, jangan kebalik. Dalam hal asmara ia terkesan sombong karena suka memendam perasaan, namun ketika ia telah mencintai maka ia akan totalitas tanpa batas.
17. Jumat Pahing: memiliki nama kuno Sukro Abritan, berpola angin dan api. Wataknya mudah berteman dan mudah dirayu, sehingga dua hal tersebut harus diposisikan pada posisi yang benar. Suka menangis, namun jika hal itu membuatnya lega maka tidak menjadi problem. Lebih memilih cara menyindir daripada mengungkapkannya secara langsung. Jiwanya suka mencari sesuatu hal yang tidak terlalu penting membuat dirinya ribet

sendiri. Dalam hal asmara ia suka mencurigai pasangannya dan meledakkan jiwanya yang berakibat capek sendiri. Kalau sudah mencintai maunya menguasai.

18. Sabtu Pon: memiliki nama kuno *Tumpak Jenean*, berpola tanah dan udara. Kemampuan adaptasinya membuat ia memiliki banyak teman, kegigihan dalam berjuang membuat dirinya tidak sepi dari rezeki. Banyak cobaan dalam hidupnya seperti dicela, dihina, direndahkan, sikap yang tepat adalah dengan diam agar tidak menguras energinya. Perjuangan Sabtu Pon harus diapresiasi karena kalau tidak, ia akan meninggalkan tanpa pesan; pola marahnya dengan pergi. Dalam hal asmara ia ramah dan keras. Ia mampu mengalah saat terjadi perselisihan, namun jika merasa dikhianati ia akan berpotensi tinggi untuk pindah ke lain hati.
19. Ahad Wage: memiliki nama kuno *Raditi Cemengan*, berpola lipatan dan tanah. Kepribadiannya sangat memegang teguh prinsip yang disampaikan secara terang-terangan, terkadang terkesan kaku hingga membuatnya merasa tidak nyaman. Kepribadiannya sangat menyayangi keluarga. Pola marahnya jika telah tersulut, maka sikap kerasnya akan sangat berbahaya. Ahad Wage dalam pertemanan ia berwatak tulus membantu, jangan menggunjingnya di belakang. Ketika ia merasa tidak nyaman, ia akan pergi meninggalkan tanpa pesan. Dalam hal asmara ia mampu menanti pilihannya bertahun-tahun untuk menjadi pasangannya, artinya weton ini tidak mudah jatuh cinta. Sikap keras sering ditunjukkan untuk melindungi pasangannya dan mampu mendiamkan dalam waktu yang lama.
20. Senin Kliwon: memiliki nama kuno *Soma Kasih*, berpola saluran dan tumbuhan. Wataknya kurang pandai menyimpan rahasia, susah fokus adalah hal yang harus dibenahi dalam weton ini. Wataknya peduli, simpatik, empati, dan mudah berbagi, hal itu yang harus terus dikembangkan. Dalam hal asmara ia royal kepada pasangannya. Menyukai hal romantis menjadikan sikapnya manja. Ia pandai membuat pasangannya berbunga-bunga dengan pemberiannya atau janji dan sikapnya.

21. Selasa Legi: memiliki nama kuno *Anggoro Pethakan*, berpola lipatan dan air. Gerak fisiknya lamban, namun memiliki kepribadian yang asyik. Selasa Legi cenderung tidak terbuka seperti Legi lainnya, lebih tepatnya suka memendam masalahnya sendiri. Pola marahnya dengan membanting barang. Rata-rata dari berbagai pengalaman, Selasa Legi mampu masuk di dunia birokrasi pemerintahan, mulai dari kepala dusun, kepala desa, bahkan lebih tinggi. Dalam hal asmara ia pandai menjaga perasaan pasangannya. Jika unsur lipatannya mengecil dan unsur air membesar, menjadikannya pribadi yang fulgar dan terus terang. Unsur air yang dominan memengaruhi kemampuan membangun suasana mengasyikan.
22. Rabu Pahing: memiliki nama kuno *Budha Abritan*, berpola jalan api. Potensi meledak-ledak ada di sini. Jalan-jalan menjadi “ritualnya” untuk mengurangi kesuntukan jiwanya saat menghadapi problem dalam hidupnya. Jiwa api dalam dirinya membuat ia suka berbicara lepas dan itu dapat berdampak baik maupun buruk tergantung pembawaan lawan bicaranya. Weton ini suka bersolek dan kerapian. Dalam hal asmara ia seorang yang pencemburu bahkan hal sepele dapat menyulut kecemburuannya. Rasa sayangnya sering menjadi salah faham karena sifatnya yang protektif, namun ia termasuk setia kepada pasangannya dan susah mencintai kembali.
23. Kamis Pon: memiliki nama kuno *Respathi Jenean*, berpola api dan udara. Memiliki karakteristik pemalu dan memiliki pengetahuan yang baik. Bertabiat mudah beradaptasi sehingga membuatnya banyak teman. Ia memiliki komunikasi yang cakap, perayu yang baik, mudah menangis dengan banyak melontarkan kata-kata. Ia menjaga perasaan dengan suka memberi kode tanpa melalui penjelasan yang detail. Dalam hal asmara ia suka mencurigai pasangannya dan meledakkan jiwanya yang berakibat capek sendiri. Pandai memengaruhi pasangannya membuat ia lebih dominasi dalam hal hubungan.

24. Jumat Wage: memiliki nama kuno *Sukro Cemengan*, berpola angin dan tanah. Karakternya individualis, tidak menyukai pembicaraan yang bertele-tele; jika salah ya salah, jika benar ya benar, tidak dibumbu-bumbui dengan basa-basi. Segala urusannya yang sering dipendam mengakibatkan ia berurusan dengan sakit perut dan mudah masuk angin. Dalam hal asmara ia lebih memilih komitmen daripada uang. Weton ini dapat bertahan meski tanpa uang, namun bisa hancur karena penghianatan. Seorang yang tanggung jawab terhadap pasangan, mudah patah semangat.
25. Sabtu Kliwon: memiliki nama kuno *Tumpak Kasih*, berpola tanah dan tumbuhan. Tabiatnya suka memaksakan kehendak, peka terhadap situasi, kokoh dalam pendirian, dan mudah patah semangat. Pembicaraannya yang jujur terkadang keablasan tanpa memikirkan perasaan orang yang dibicarakannya. Dalam hal asmara ia seorang yang tanggung jawab sekaligus kaku sikapnya, menjadikan ia susah untuk bersikap romantis namun suka dengan keromantisan. Responnya lambat terkesan lemah. Ketika ia sudah tersulut marah beresiko lebih memilih perpisahan daripada mempertahankannya.
26. Ahad Legi: memiliki nama kuno *Raditi Pethakan*, berpola lipatan dan air. Pribadinya ceria menjadikannya banyak disukai orang. Sering berubah perasaan dan pilihan. Berbagai impiannya masih disimpan dan terkadang susah untuk merealisasikannya. Pesan untuk weton ini adalah teruslah berjalan untuk mencapai keinginan tanpa banyak menanti. Dalam hal asmara merupakan pribadi yang tidak menyukai hubungan yang monoton, ia adalah seorang yang setia; tidak suka gonta ganti pasangan. Manjanya adalah romantisnya.
27. Senin Pahing: memiliki nama kuno *Soma Abritan*, berpola saluran dan api. Karakternya mudah murung dan mudah memaafkan. Sifatnya sering lupa menjadikan problem terhadap dirinya dan orang lain. ia mudah beradaptasi di lingkungan yang baru, mudah berteman kepada orang baru, mudah menerima segala perbedaan dengan weton lain. Dalam hal asmara ia tidak mau mengalah dan

cenderung ingin diajak damai terlebih dulu. Seorang yang setia, susah mencintai, namun ketika ia telah mencintai maka ia dapat bertahan sangat lama.

28. Selasa Pon: memiliki nama kuno *Anggoro Jenean*, berpola lipatan dan udara. Ia berkepribadian sangat tertutup dan sering lupa terhadap sesuatu. Angin yang ada pada dirinya dapat membuat situasi menjadi cair. Seorang yang memiliki teka-teki dalam dirinya, menyenangkan kepada orang lain, dan hal ini dapat berdampak juga dalam hal asmaranya.
29. Rabu Wage: memiliki nama kuno *Budha Cemengan*, berpola jalan dan tanah. Ketika bersama teman-temannya di luar ia memiliki karakter yang asyik dan renyah, namun berkebalikan ketika bersama keluarga. Unsur jalan dan tanah berpotensi dengan sifat yang terbuka dan terkadang sesukanya sendiri dengan memilih diam. Pola marahnya adalah mendiamkan. Orang yang di sekelilingnya banyak yang mengharapkannya, sehingga pesan untuk weton ini adalah jangan larut atas kepayahan hidup. Habiskan dan hadapi segala bentuk kesusahan hingga sampai bertemu jatah kebahagiaan. Dalam hal asmara, unsur jalan berpotensi untuk menunda-nunda mengambil keputusan dengan seseorang, karena ia tidak mudah terikat. Unsur Wage yang ada pada dirinya menjadikannya memilih acuh. Unsur jalan berpotensi memilih menghindari berkonflik dengan pasangannya serta memilih mendiamkannya.
30. Kamis Kliwon: memiliki nama kuno *Respathi Kasih*, berpola api dan tumbuhan. Karakternya mudah tersinggung, yang mengakibatkan sesak hatinya, ia harus sering berbenah diri untuk melonggarkan hatinya (Jawa: *jembar ati*). Unsur api dalam diri menjadikan ia sosok yang cerdas dan unsur tumbuhan menjadikannya ia gemar berbagi, rela berkorban, dan setia. Dalam hal asmara ia sering menunjukkan kharismanya dengan bergaya keren sebagai tanda ia pecinta yang baik dan menyukai kebersihan. Unsur kliwon pada dirinya dapat memengaruhi rasa tanggung

- jawab yang tinggi pada diri. Ketika ia dilukai ia akan suka mengungkit persoalan dalam pertikaian.
31. Jumat Legi: memiliki nama kuno *Sukro Pethakan*, berpola angin dan air. Gaya khas dalam dirinya adalah santai dan lambat. Lebih mengutamakan musyawarah bersama daripada berjanji. Suka berpergian dipengaruhi oleh unsur air dan angin, sehingga ia tidak tahan jika berlama-lama diam diri di rumah.
 32. Sabtu Pahing: memiliki nama kuno *Tumpak Abritan*, berpola tanah dan api. Ketika dihadapkan oleh problem, maka selesaikanlah secepatnya, bicaraka segera, dan jangan menunda-nunda saat menghadapi problem asmara. Ketika ia berada pada posisi yang salah, ia akan membela diri namun tidak berargumentatif yang baik.
 33. Ahad Pon: memiliki nama kuno *Raditi Jenean*, berpola lipatan udara. Terkesan menggugup-gugupi, namun sebenarnya ia peduli. Tabiatnya banyak bicara dan sering dianggap cerewet. Sifatnya yang penyayang banyak ditampakkan dengan banyak bicara.
 34. Senin Wage: memiliki nama kuno *Soma Cemengan*, berpola saluran dan tanah. Ia memiliki kecenderungan menyukai yang lebih dewasa namun ia sendiri terkesan tidak dewasa. Dalam hal asmara ia lebih banyak dituntut oleh pasangannya berakibat ia mudah gugup dan tidak fokus, tanggung jawabnya baik. Syarat rejekinya baik harus sering mengalah.
 35. Selasa Kliwon: memiliki nama kuno *Anggoro Kasih*, Berpola lipatan dan tumbuhan. Adat Jawa sering menghindari pelaksanaan pernikahan di hari ini, namun juga tidak berani menggunakan bulan yang didalamnya tidak ada hari itu. Karakter weton ini adalah suka mengayomi, namun masih menyukai dihormati. Unsur lipatan pada hari Selasa identik dengan pandai menyimpan rahasia. Pesan untuk weton ini adalah sayangilah apa yang ada di bumi, maka ia akan dikasihi apa yang ada di langit. Dalam hal asmara ia termasuk seorang yang keras namun penyayang. Sikap terlalu menyayanginya terkadang membuat ia kehilangan logika, memukul sama rata, menengahi tanpa data. Sikapnya yang keras

berdampak baik dalam mengambil keputusan dengan pasangannya yang lahir di pasaran Pon.

Tasawuf weton pada dasarnya hanyalah ranah pengenalan atau mengenali pola, setelah itu harus bergerak. Bergerak disini dalam ajaran tasawuf disebut dengan *suluk*, jadi harus menemukan pola-pola *suluk*-nya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gus Mbodo:

Semisal kita menggunakan Rabu Pahing, Rabu itu jalan besar, Pahing itu api, berarti suluknya adalah silaturahmi, sebagaimana jalan. Rabu Pahing berarti jalan api, dalam kesulukannya ia harus menjadi pengembara. Responnya ada dua kemungkinan: mengangkat atau menekan? Kalau mengangkat itu Rabu dengan potensi jalan, dia akan merespon semuanya dengan cepat, artinya jalan itu dia harus menjadi musafir, menjadi musafir itu yang dimaksud adalah dia harus menjadi pengembara suluknya (pengembara ada dua makna yaitu secara rohani atau tidak rohani), ada polanya yang sebaliknya dari itu, yaitu polanya menjadi seorang peng-*uzlah* (penyendiri) seperti halnya Sabtu (tanah). Rabu itu ada dua kemungkinan yaitu: dia mau melawan arus atau mau mengikuti arus, kita harus berani mengatakan begini “sufi itu tidak hanya perkara menahan seperti sufi kuno, tapi sufi juga perkara menyalur).

3. Weton dalam Takwil Al-Qur’an

Weton selanjutnya ditakwil dalam Al-Qur’an atau permisalan menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an. Takwil ayat untuk membaca gerak watak, solusi, dan pengembangannya. Dari permisalan ayat-ayat weton dalam Al-Qur’an, akan ditemukan watak, gaya hidup, cara hidup, bahkan sampai pada pembacaan rezeki, keluarga, dan lainnya. Hal ini dikarenakan Al-Qur’an memuat segala macam perumpamaan untuk manusia yang berilmu, seperti yang telah termaktub dalam surah Ar-Rum ayat 58, “*dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al-Qur’an ini segala macam perumpamaan untuk manusia...*”, juga terdapat dalam surah Al-Ankabut ayat 29, “*dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*”.

Sabda Nabi SAW: *al-syari’atu aqwali wa al-ṭariqatu af’ali wa al-ḥaqīqatu aḥwali*, pasaran Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing,

merupakan gerak *aḥwal* (gerak suasana hati), sehingga suasana hati itu akan memanifestasi dalam bentuk-bentuknya berupa perilaku yang dipengaruhi oleh wetonnya. Tasawuf weton dalam kajiannya memuat istilah tatanan dohir dan tatanan batin. Ujung dari tasawuf pada akhirnya adalah perilaku yang dipengaruhi oleh suasana hati, sehingga suasana hati merupakan pembekalan pokok. Pembekalan pokok dalam diri manusia ada yang harus dikurangi begitu juga ada yang harus ditingkatkan.

Penciptaan manusia dalam redaksi Al-Quran disebut berasal dari tanah padat dengan kata “*al-turāb*”, tanah yang telah mengandung air dengan kata “*al-ṭīn*”, bahkan berasal dari benda cair berupa “*nutfah*”. Dari istilah tersebut terlihat bahwa manusia tercipta dari benda cair (air) dan padat (tanah). Berbagai anasir lima elemen: tanah, tumbuhan, api, air, dan udara, yang menjadi simbol dalam weton sebenarnya adalah penambahan daripada unsur penciptaan manusia. Manusia dalam teori kosmologi dilambangkan bagian dari mikrokosmos yang merupakan pancaran dari makrokosmos. Artinya narasi Al-Qur’an secara utuh menjelaskan manusia diciptakan dari berbagai unsur yang disampaikan secara tersirat.

a. Legi (Air)

Legi dalam takwil ayat weton disebutkan sebagai *al-mā’u*²³,

²³ Disebutkan dalam Al-Qur’an pada; QS. Al-Baqarah (2) ayat: 22, 60, 164, 265; QS. Al-An’ām (6) ayat: 6; QS. Al-A’rāf (7) ayat: 50, 160, 163; QS. Al-Anfāl (8) ayat: 11; QS. Yūnus (10) ayat: 4; QS. Hūd (11) ayat: 7, 40, 43, 52; QS. Al-Ra’d (13) ayat: 14, 17; QS. Ibrāhīm (14) ayat: 32; QS. Al-Ḥijr (15) ayat: 22, 45; QS. Al-Naḥl (16) ayat: 10, 15, 65; QS. Al-Isrā’ (17) ayat: 90; QS. Al-Kahfi (18) ayat: 41; QS. Ṭāhā (20) ayat: 39, 78; QS. Al-Anbiyā’ (21) ayat: 30; QS. Al-Ḥajj (22) ayat: 19, 63; QS. Al-Mu’minūn (23) ayat: 18, 27, 41, 50; QS. Al-Furqān (25) ayat: 49, 53; QS. Al-Naml (27) ayat: 58, 60; QS. Al-Qaṣaṣ (28) ayat: 23; QS. Al-‘Ankabūt (29) ayat: 63; QS. Al-Rūm (30) ayat: 24; QS. Luqmān (31) ayat: 10, 32, 34; QS. Al-Sajadah (32) ayat: 8’ QS. Fāṭir (35) ayat: 12, 27; QS. Al-Ṣāffāt

Legi adalah air, contoh takwil al-Qur'an pada QS. Al-Baqarah ayat 22 yang berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Penggambaran air pada ayat tersebut adalah air itu jatuh dari langit tanpa bantuan apapun bisa menumbuhkan sesuatu. Sebagai karakter dengan prinsip yang percaya diri, sehingga kehidupan seorang Legi lebih baik adalah mandiri. Kemudian penggambaran karakter air juga terdapat pada sifat sungai dengan air yang mengalir, sebagaimana contoh pada QS. Al-Baqarah ayat 136:

أُولَئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.

(37) ayat: 67; QS. Şād (38) ayat: 42, 57; QS. Al-Zumar (39) ayat: 21; QS. Gāfir (40) ayat: 72; QS. Fuşşilat (41) ayat: 39; QS. Al-Syūrā (42) ayat: 28; QS. Al-Zukhruf (43) ayat: 11; QS. Al-Dukhān (44) ayat: 48; QS. Al-Jāsiyah (45) ayat: 5; QS. Muḥammad (47) ayat: 15; QS. Qāf (50) ayat: 9; QS. Al-Zāriyāt (51) ayat: 15; QS. Al-Ṭūr (52) ayat: 44; QS. Al-Qamar (54) ayat: 11, 12, 28; QS. Al-Raḥmān (55) ayat: 19, 50, 66; QS. Al-Wāqī'ah (56) ayat: 18, 31, 54, 68, 69, 70; QS. Al-Mulk (67) ayat: 30; QS. Al-Ḥāqqah (69) ayat: 11; QS. Nūḥ (71) ayat: 11; QS. Al-Jinn (72) ayat: 16; QS. Al-Insān (76) ayat: 5, 6; QS. Al-Mursalāt (77) ayat: 20, 27; QS. Al-Naba' (78) ayat: 14; QS. Al-Nāzi'āt (79) ayat: 31; QS. 'Abasa (80) ayat: 25; QS. Al-Ṭāriq (86) ayat: 11; QS. Al-Gāsiyah (88) ayat: 5, 12.

Pola rezeki seorang Legi seperti penggambaran air yang mengalir di sungai. Air yang mengalir tentu saja akan menemui berbagai macam benda seperti sampah, kayu, dedaunan, dan lainnya yang digambarkan makna rezeki (Jawa: *sarah*). Rezeki dapat dipengaruhi dari deras tidaknya arus, semakin deras arus yang mengalir maka rezeki yang tersangkut makin banyak, juga sebaliknya. Pola hidup seorang Legi lebih baik adalah mengalir saja tanpa banyak rencana, manajemen, atau strategi karena itu akan memudahkan ia untuk berkembang. Ajaran tasawuf pada pola air yang mengalir seorang Legi adalah memperbanyak silaturahmi. Air yang diam digambarkan seperti orang yang sombong, karena tidak mau menjalin silaturahmi, akibatnya air diam adalah akan berbau.

b. Pahing (Api)

Pahing dalam takwil ayat weton disebutkan sebagai *al-nāru*²⁴, Pahing adalah api, contoh takwil al-Qur'an pada QS. Al-Taḥrīm (66) ayat: 6:

²⁴ Disebutkan dalam Al-Quran pada; QS. Al-Baqarah (2) ayat: 17, 24; QS. Āl-'Imrān (3) ayat: 183; QS. Al-Nisā' (4) ayat: 10; QS. Al-Mā'idah (5) ayat: 16; QS. Al-An'ām (6) ayat: 122; QS. Al-A'rāf (7) ayat: 157; QS. Al-Taubah (9) ayat: 32, 81; QS. Al-Ra'd (13) ayat: 12, 17; QS. Al-Ḥijr (15) ayat: 18, 27; QS. Al-Naḥl (17) ayat: 97; QS. Al-Kahfi (18) ayat: 96; QS. Ṭāhā (20) ayat: 10; QS. Al-Anbiyā' (21) ayat: 69; QS. Al-Mu'minūn (23) ayat: 104; QS. Al-Nūr (24) ayat 35, 40; QS. Al-Naml (27) ayat: 7; QS. Al-Qaṣaṣ (28) ayat: 29, 30; QS. Al-'Ankabūt (29) ayat: 24; QS. Al-Aḥzāb (33) ayat: 43, 46; QS. Fāṭir (35) ayat: 20; QS. Yāsīn (36) ayat: 80; QS. Sād (38) ayat: 76; QS. Al-Zumar (39) ayat: 16, 22, 69; QS. Fuṣṣilat (41) ayat: 13, 17; QS. Al-Syūrā (42) ayat: 52; QS. Al-Raḥmān (55) ayat: 15, 35; QS. Al-Wāqī'ah (56) ayat: 71; QS. Al-Ḥadīd (57) ayat: 9, 12, 28; QS. Al-Ṣaff (61) ayat: 8; QS. Al-Tagābun (64) ayat: 8; QS. Al-Ṭalāq (65) ayat: 11; QS. Al-Taḥrīm (66) ayat: 6, 8; QS. Al-Mulk (67) ayat: 8; QS. Al-Mursalāt (77) ayat: 30, 31, 32; QS. Al-Burūj (85) ayat: 5; QS. Al-A'lā (87) ayat: 12; QS. Al-Gāsyiyah (88) ayat: 4; QS. Al-Lail (92) ayat: 14; QS. Al-Qāri'ah (101) ayat: 11; QS. Al-Humazah (104) ayat: 6, 7, 8; QS. Al-Lahab (111) ayat: 3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Penggambaran api untuk pola Pahing dan Kamis, adalah karakternya yang pemarah, kasar, dan keras. Sifat tersebut merupakan bentuk kedurhakaan kepada sesama dan kepada Sang Pencipta. Mayoriti mengatakan bahwa nafsu amarah adalah buruk. Sejatinya sifat marah tidak selalu identik dengan keburukan jika hal itu ditempatkan pada porsinya yang benar. Sejarah mengatakan Rasulullah SAW melihat Sayyidina Hamzah yang dibunuh oleh kaum kafir, lalu kepalanya dibuat mainan, Rasulullah dalam kisah itu ternyata marah. Kisah tersebut Rasulullah merasa marah, tetapi dalam kisah yang lain Rasulullah juga bersabda “janganlah engkau marah, maka surga bagimu”, maka dapat ditarik kesimpulan menurut khazanah kenyataan bahwa perihal nafsu amarah memiliki poksinya sendiri; pada nafsu tertentu nafsu dapat diarahkan pada hal-hal yang sifatnya sesuai ukuran.

Pahing juga diredaksikan dalam kata *al-nūru*, contoh takwil al-Qur'an pada QS. Al-Nūr (24) ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ
زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى
نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Allah menciptakan cahaya untuk penerangan, tentunya seperti dalam ayat disebutkan nyala pelita yang dapat bersinar dengan minyak sebagai simbol kerjasama dengan pihak lain; berupa nasihat untuk Pahing. Kebermanfaatannya api yang nyalanya kecil adalah dapat menerangi sekelilingnya, seorang Pahing memiliki potensi memberi manfaat karena kecerdasan pembawaannya. Tentunya tabiat seorang Pahing harus dapat dikelola agar nyalanya tidak membahayakan orang lain. Melatih diri untuk bersikap tegas, bukan keras, dapat menghangatkan, bukan membakar. Latihan spiritual seorang Pahing adalah menahan diri agar tidak menyulut api cahayanya berubah menjadi amarah. Kecerdasan seorang Pahing ditulis dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya' ayat 69:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".

Api yang seharusnya membakar Nabi Ibrahim as, seketika berubah menjadi api yang terasa dingin karena perintah Allah. Sifat yang mustahil dalam diri ternyata dapat dilakukan karena itulah Pahing dikenal sebagai weton yang cerdas.

c. Pon (Angin)²⁵

Pon dalam takwil ayat weton disebutkan sebagai *al-rīḥu*. Efektivitas untuk seorang Pon adalah seperti dalam hadis *khoiru al-nāss infa'uhum linnās*, yaitu harus didominasi oleh kebermanfaatannya. Seorang Pon jangan meraih keuntungan untuk diri sendiri karena itu tidak akan menguntungkan baginya, seperti angin yang memberikan manfaat kepada awan yang mengandung air untuk kehidupan di bumi. Awan tidak akan bisa menurunkan air tanpa adanya bantuan angin yang menubrukkan. Bumi tidak bisa menumbuhkan berbagai macam rezeki tanpa adanya bantuan air dari langit, sehingga kebermanfaatannya membantu proses serbukuksi juga membantu pecahannya mendung menjadi hujan. Disebutkan dalam QS. Al-A'rāf ayat 7:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا
سُفِّتَاهُ لَيْدًا مَّيِّتًا فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ
الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan

²⁵ Disebutkan dalam Al-Qur'an pada; QS. Al-Baqarah (2) ayat: 164, 266; QS. Āl-Imrān (3) ayat: 117; QS. Al-A'rāf (7) ayat: 57; QS. Yūnus (10) ayat: 22; QS. Ibrāhīm (14) ayat: 18; QS. Al-Ḥijr (15) ayat: 22; QS. Al-Isrā' (17) ayat: 68, 69; QS. Al-Kahfī (18) ayat: 45; QS. Al-Anbiyā' (21) ayat: 81; QS. Al-Ḥajj (22) ayat: 31; QS. Al-Nūr (24) ayat: 43; QS. Al-Furqān (25) ayat: 23, 25, 48; QS. Al-Naml (27) ayat: 63; QS. Al-Rūm (30) ayat: 46, 48, 51; QS. Al-Sajadah (32) ayat: 27; QS. Al-Aḥzāb (33) ayat: 9; QS. Saba' (34) ayat: 12; QS. Fāṭir (35) ayat: 9; QS. Ṣād (38) ayat: 36; QS. Fuṣṣilat (41) ayat: 11, 16; QS. Al-Syūrā (42) ayat: 33; QS. Al-Jāsiyah (45) ayat: 5; QS. Al-Aḥqāf (46) ayat: 24; QS. Al-Zāriyāt (51) ayat: 1, 2, 3, 41, 42; QS. Al-Najm (53) ayat: 53; QS. Al-Qamar (54) ayat: 19, 20, 34; QS. Al-Wāqī'ah (56) ayat: 42, 43; QS. Al-Ḥāqqah (69) ayat: 6, 7.

orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Seseorang yang telah melakukan serangkaian latihan spiritual dalam dirinya maka ia akan menemukan buahnya kehidupan (*ma'rifat*). Dianalogikan seperti angin yang akan jauh lebih bermanfaat jika angin itu menjadi gas alam. Proses adanya gas alam dalam perut bumi adalah karena lamanya tersimpan di bawah tanah, “menyimpan diri” itulah dalam ajaran tasawuf disebut dengan ‘*uzlah* dan *khalwāh*.²⁶

d. Wage (Tanah)

Wage dalam takwil ayat weton disebutkan sebagai *al-turāb*, *al-ṭīn*, *al-balad*, dan lainnya²⁷, seperti dalam QS. Āl-Imrān ayat 59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

²⁶ ‘*Uzlah* adalah mengasingkan diri dari keramaian dunia ke suatu tempat dalam rangka riyāḍah. *Khalwāt* adalah mengosongkan jasmani dan rohani dari interaksi dengan makhluk (Lihat Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 158). Kedua ajaran ini yang mendominasi praktik tasawuf pada awal kemunculannya di abad pertama dan kedua hijriyah, disebut juga sebagai fase asketisme (*zuhud*).

²⁷ Disebutkan dalam Al-Qur’an pada; QS. Al-Baqarah (2) ayat: 74; QS. Āl-Imrān (3) ayat: 59; QS. Al-Nisā (4) ayat: 42; QS. Al-Mā’idah (5) ayat: 31, 110; QS. Al-An’ām (6) ayat: 2; QS. Al-A’rāf (7) ayat: 12, 58; QS. Hūd (11) ayat: 61, 82; QS. Al-Ra’d (13) ayat: 5; QS. Al-Ḥijr (15) ayat: 26, 28, 33, 74; QS. Al-Isrā’ (17) ayat: 61; QS. Al-Kahfi (18) ayat: 8, 37; QS. Ṭhāh (20) ayat: 6, 55; QS. Al-Ḥajj (22) ayat: 5; QS. Al-Mu’minūn (23) ayat: 12, 35; QS. Al-Nūr (24) ayat: 39; QS. Al-Naml (27) ayat: 61, 67; QS. Al-Qaṣaṣ (28) ayat: 38; QS. Al-Rūm (30) ayat: 20, 50; QS. Al-Sajadah (32) ayat: 7, 10; QS. Fāṭir (35) ayat: 11; QS. Yāsīn (36) ayat: 33, 34, 35, 36; QS. Al-Ṣāffāt (37) ayat: 11, 16, 53; QS. Ṣād (38) ayat: 71; QS. Gāfir (40) ayat: 67; QS. Qāf (50) ayat: 3, 7; QS. Al-Zāriyāt (51) ayat: 33; QS. Al-Najm (53) ayat: 32; QS. Al-Raḥmān (55) ayat: 14; QS. Al-Wāqī’ah (56) ayat: 47; QS. Al-Qalam (68) ayat: 49; QS. Al-Naba’ (78) ayat: 40; QS. Al-Ṭāriq (86) ayat: 12; QS. Al-Fil (105) ayat: 4.

Sesungguhnya misal (penciptaan) `Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.

QS. Al-Sajadah ayat 7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

QS. Al-A'rāf ayat 58:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Tabiat tanah adalah ia harus mau menerima segala macam tempaan yang dalam ajaran tasawuf adalah bentuk *riyāḍah*. Artinya ia harus mau ditempa, merelakan diri, ridho atas jalan hidupnya, seperti ridhonya tanah ketika dicangkul, ditraktor, maka ia akan “jadi”. Dari tanah akan memunculkan bunga, maka tanah yang gembur akan dapat memunculkan sumber kehidupan dari tumbuhan. Potensi seorang Wage meskipun diam, ia bisa menjadi seorang yang tidak disangka-sangka. Ajaran tasawuf untuk Wage adalah ia harus membentuk hatinya agar terus melapangkan hingga menjadi gembur, ia tidak boleh menyimpan dendam, ia harus mau *muhāsabah* dengan berkomunikasi pada dirinya sendiri.

e. Kliwon (Tumbuhan)

Kliwon dalam takwil ayat weton disebutkan sebagai *al-syajahrah*, *al-nabātu*²⁸. Perumpamaan karakter seorang Kliwon dalam takwil al-Qur'an sebagaimana contoh ayat dalam surat Ibrahim:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, 025. pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. 026. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.

Permisalan kalimat *ṭayyibah* adalah seperti *syajahrah* (pohon),

²⁸ Disebutkan dalam Al-Qur'an pada; QS. Al-An'ām (6) ayat: 95, 99, 141; QS. Al-A'rāf (7) ayat: 19, 20, 22; QS. Yūnus (10) ayat: 24; QS. Al-Ra'd (13) ayat: 2, 3, 4, 35; QS. Ibrāhīm (14) ayat: 24, 25, 26, 37; QS. Al-Ḥijr (15) ayat: 19; QS. Al-Naḥl (16) ayat: 68; QS. Al-Isrā' (17) ayat: 60; QS. Al-Kahfī (18) ayat: 32, 33; QS. Maryam (19) ayat: 23, 25; QS. Ṭāhā (20) ayat: 20, 71, 120; QS. Al-Anbiyā' (21) ayat: 15; QS. Al-Syu'arā (26) ayat: 7, 8; QS. Luqmān (31) ayat: 27; QS. Saba' (34) ayat: 16; QS. Al-Ṣāffāt (37) ayat: 62, 63, 64, 146; QS. Ṣād (38) ayat: 44; QS. Al-Dukhān (44) ayat: 43, 44, 45, 46; QS. Al-Faṭḥ (48) ayat: 18, 29; QS. Qāf (50) ayat: 10; QS. Al-Qamar (54) ayat: 20, 31; QS. Al-Raḥmān (55) ayat: 6, 11, 12, 48, 54, 68; QS. Al-Wāqī'ah (56) ayat: 28, 29, 51, 52, 63, 64; QS. Al-Ḥadīd (57) ayat: 20; QS. Al-Munāfiqūn (63) ayat: 4; QS. Al-Mursalāt (77) ayat: 41; QS. Al-Naba' (78) ayat: 15, 16; QS. 'Abasa (80) ayat: 27, 28, 29, 30, 31; QS. Al-A'lā (87) ayat: 4, 5; QS. Al-Gāsiyah (88) ayat: 6; QS. Al-Fīl (105) ayat: 5.

dimaknai kata *syajarah* adalah tumbuhan atau pola milik Kliwon, yang berarti pembawaan dalam hal berkomunikasi ia tidak menarik. Tumbuhan tidak memiliki daya interaksi, namun perlu adanya adaptasi, berarti seorang Kliwon itu tidak perlu perlakuan yang bermacam-macam, kecuali perlakuan bersabar dan istiqomah. Analogi seperti pohon pisang yang ketika hari ini ditanam di lahan A, namun esok hari dipindah di lahan B, maka yang terjadi adalah ia tidak akan bisa tumbuh. Kliwon yang dibutuhkan adalah istiqomah, karena kalau tidak, diibaratkan seperti pohon yang berpindah-pindah. Istiqomah seorang Kliwon tidak akan bisa terwujud tanpa adanya kesabaran, sedang tanaman itu akan dapat tumbuh ketika mendapatkan siraman air, berarti harus “menerima”. Tanaman akan dapat hidup jika meletakkan diri dengan tepat dan pada tempat yang tepat, karena tempat jika tidak tepat maka istiqomah dan sabarnya akan percuma, tidak akan bisa hidup pohon pisang yang ditanam di bebatuan (salah tempat). Pengolahan hati seorang Kliwon juga membaca tempat, harus dimanakah ia dapat berkembang? Jawaban untuk membaca tempat adalah carilah tempat yang bersumber energi pada dirinya.

Seorang Kliwon juga harus mau menerima nasihat, karena kalau tidak, tidak akan bisa tumbuh keistiqomahan dan tidak berbuahnya kesabaran, sedang ia hanya akan menjadi tandus dan kering. Perspektif tasawuf bermakna kekeringan hati, kekeringan rohani, kekeringan rasa, adalah akibat dari Kliwon yang tidak mau menerima nasihat, yang imbasnya juga memengaruhi urusan kehidupannya. Nasihat dalam takwil ayat weton Kliwon adalah adanya siraman air dari langit atau sungai, sebagaimana ayat 15-16 dalam surat *Al-Naba'* yang berbunyi:

لُنُحْرِجْ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat?

Resiko yang harus menjadi kehati-hatian seorang Kliwon

adalah jangan sampai kekurangan nutrisi, nutrisi ini bentuknya berupa nasihat, semua nutrisi diwakili oleh unsur air dan waktu. Akibat tumbuhan ketika kekurangan nutrisi adalah mudah diserang hama, berarti tabiat seorang Kliwon itu mudah dipengaruhi pihak lain, mudah terkena sesuatu hal yang berinteraksi buruk pada dirinya, sehingga pesan untuk seorang Kliwon adalah jagalah kesehatan. Tubuh yang tidak sehat akan mudah terserang penyakit, sehingga tumbuhan ketika sudah terkena penyalit maka akan terdapat dua konsekuensi yaitu antara mati dan tidak berbuah. Serangan-serangan tidak berbuah atau mati tersebut dalam kehidupan adalah wujud frustrasi, artinya tabiat seorang Kliwon itu punya potensi mendholimi diri sendiri, seperti melukai diri sendiri hingga pada bunuh diri. Kematian tumbuhan karena kegersangan, ia akan hanya menjadi sebatang tanaman tanpa bunga bahkan tanpa aroma, dalam sudut sufi tidak ada yang tidak bermanfaat tapi yang ada hanyalah kesia-siaan, seperti dalam ajaran tasawuf dalam al-Qur'an surat Al-Imrān ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Pesan kehidupan untuk seorang Kliwon adalah harus menjaga kesehatan fisik dan hatinya, karena tumbuhan akan hidup kokoh, berbunga, berbuah, meski dalam keadaan cuaca yang berubah, serangan penyakit atau hama, bahkan teriknya sinar matahari.

BAB IV

SINKRETISME JAWA-ISLAM PADA ASTROLOGI JAWA (WETON) DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH KI AGENG MBODO

A. Astrologi Jawa (Weton) sebagai upaya Revitalisasi *Local Wisdom*

Konsep weton di Pondok Mbodo memberikan hak kepada masyarakat untuk menjadi pribadi yang mengenal jati diri dan wujud mengenal Sang Pencipta. Weton pada hakikatnya dalam Jawa sebagai produk budaya tentu memiliki nilai-nilai filosofi yang mendalam sebagai cerminan hidup beragama dan berbangsa. Weton di Pondok Mbodo dirumuskan dengan wajah baru dengan simbol lima *hambeg* (tumbuhan, air, api, angin, dan tanah) yang selanjutnya diungkapkan dengan bahasa metaforis, figuratif, dan makna yang filosofis.

Hambeg yang dirumuskan dalam weton sudah menjadi patokan dengan memunculkan karakter-karakter yang membawainya. Masing-masing weton memiliki karakter baik dan buruk. Bagi seseorang yang lahir bertepatan weton buruk, maka akan dicari solusi melalui pembenahan sifat. Seperti dalam filsafat Jawa mengenal bentuk *laku manembah*¹ sebagai upaya solusi untuk menghilangkan pantangan keburukan dalam hidup. Melalui latihan *lelaku* tersebut manusia akan bisa mengendalikan emosi diri.

Fungsi *lelaku* dipercaya karena dalam kehidupan ada sesuatu yang lain yang mengikuti hidup kita; sebuah filosofi yang menerangkan tentang jati diri kita. Agama Islam mengenal dua malaikat yang selalu mengikuti manusia, kepercayaan orang Cina mengenal *shio* yang mengikuti dan membantu hidup manusianya, sedangkan budaya Jawa mengenal *sedulur papat limo pancer* yaitu

¹ Bentuk *laku manembah* dapat berupa: puasa *ngrowot* yaitu puasa yang mneghindari makanan tertentu seperti makanan yang mengandung gula, garam, dan makanan yang berasal dari makhluk bernyawa; puasa *ngalong* yaitu hanya makan makanan dari jenis buah-buahan; *laku topo broto* dengan bertapa di hutan sebagai bentuk menarik diri dari keramaian; dll.

sebuah ungkapan yang menunjuk pada sesuatu yang mengikuti diri manusia (*sedulur batin*²) yaitu *kakang kawah adi ari-ari*. Kepercayaan *ngemong sedulur batin* adalah wujud menyinergikan saudara batin dengan aktivitas *lelaku* tersebut dengan tujuan agar jalan kehidupan manusia akan selalu mendapatkan iringan kemudahan hingga selamat.

Penghormatan *kakang kawah adi ari-ari* sebagai saudara hidup oleh masyarakat Jawa, dikenal dengan istilah *sedulur papat limo pancer*. Hidup manusia diikuti oleh *sedulur papat* (empat arah mata angin) dan *pancer* adalah diri kita sendiri. Bentuk ritual penghormatan salah satunya dengan *bancaan weton*³ sebagai bentuk keseimbangan lahir-batin agar tetap harmoni-sinergi.⁴

Gus Mbodo sebagai tokoh pembawa pola dalam pemikirannya tentang astrologi Jawa memperkenalkan konsep letak *weton*. *Kiblat papat limo pancer* dalam perspektif Gus Mbodo dimaknai sebagai kiblat empat yang dapat disadari saat melakukan ibadah haji. Saat seorang muslim sedang menghadap di ka'bah secara arah manapun maka akan langsung menghadap kiblat baik menghadap arah utara, timur, selatan, maupun barat. *Legi* berada di sebelah timur, *Pahing* berada di sebelah selatan, *Pon* berada di sebelah Barat, *Wage* berada di sebelah Utara, dan *Kliwon* berada di sebelah Tengah/*pancer*. Hal itu selaras dengan penciptaan bumi oleh Allah yang dijelaskan dalam Al-

² *Sedulur batin* ada ketika kelahiran bayi. Proses kelahiran manusia dalam kandungan ibu didahului oleh air ketuban (*kakang kawah*), lalu disusul jasad sang bayi (diri kita), dan terakhir adalah plasenta (*adi ari-ari*). Kepercayaan Jawa menganggap air ketuban dan plasenta adalah saudara sang bayi yang menemani dan melindungi selama dalam kandungan, sehingga mereka harus dihormati dan tidak boleh dilupakan begitu saja jasa dari *kakang kawah adi ari-ari* yang memiliki hubungan harmoni dengan bayi hingga tumbuh dewasa.

³ *Bancaan weton* merupakan peringatan hari lahir berdasarkan *weton* pada anak yang dilakukan setiap 35 hari sekali dengan harapan keselamatan di esok hari, dan dipercaya ritual ini dapat mengendalikan hidup yang lebih berkualitas, lebih waspada, dan terhindar dari petaka musibah.

⁴ Pradanta et al., "Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme Dalam Budaya Jawa)," 157.

Quran surah Hūd ayat 7 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari...

Hari pertama yang diciptakan adalah Ahad yang letaknya di barat. Allah menciptakan permulaan hari melalui beberapa proses tahapan sampai enam tahapan. Proses dimulai dari arah kiblat. Letak hari dalam arah mata angin diurutkan mulai hari rabu di Timur, kamis di Selatan, dan seterusnya. Bahkan letak arah weton juga disimbolkan seperti orang yang sedang bersila; *Pon* letak di tangan kiri, *Wage* letak di kaki, *Kliwon* letak di Badan/*pancer*, *Legi* letak di tangan kanan, dan *Pahing* letak di kepala.

Simbol lima *hambeg* atau pola yang termuat dalam konsep astrologi Jawa di Pondok Mbodo telah dikenal sebelumnya di dunia Islam. Abu Ma'syar menjelaskan tabiat hari dalam satu pekan berdasarkan peredaran benda langit,⁵ sedangkan Gus Mbodo dalam menjelaskan tabiat weton berdasarkan unsur pembentuk bumi. Perspektif Ibn 'Arabī menerangkan astrologi spiritualnya dibagi empat elemen: api, air, udara, dan bumi⁶ yang dari keempat elemen tersebut terkumpul menjadi empat tabiat sifat: panas, dingin, basah, dan kering.⁷ Gus Mbodo dalam konsep tasawuf weton cenderung menggunakan pola sifat dan benda (tumbuhan, air, api, angin, tanah, lipatan, jalan kecil, jalan besar) sebagai simbol mensifati karakter manusia. Selain berbagai rumusan astrologi di dunia Islam, rumusan weton Jawa kuno oleh KPH. Tjakraningrat telah menjelaskan kembali konsep astrologi melalui hitungan angka, rumusan benda-benda langit dan unsur bumi, simbol laku hewan, dan perhitungan nama (*neptu aksara*). Spekulasi tentang perhitungan *neptu aksara* di Jawa berasal dari gubahan rumus hisab *abajadun* di Islam. Peradaban Barat yang dikenal sebagai bangsa sekuler

⁵ Fikri and Syarif, "Eksplorasi Pemikiran Abu Ma'shar Al Falaky Tentang Manusia Dan Bintang," 186.

⁶ Arroyo, *Astrology, Psychology, and The Four Elements*, 93.

⁷ Al-'Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyyah*, 49.

pada akhirnya juga mengenal astrologi melalui zodiaknya dengan objek ramalan benda-benda langit dan simbol hewan.

Bentuk sinergi manusia dengan alam merupakan wujud keyakinannya bahwa masing-masing manusia memiliki aura atau energi terhadap alam semesta ini. Orang Jawa meyakini jika aura manusia dapat selaras dengan alam maka kehidupan akan sinergi, sebaliknya jika aura manusia bertolak belakang dengan alam maka kehidupannya akan banyak ketidakcocokan. Itulah mengapa budaya Jawa menyebutnya dengan *memayu hayuning bawana*. Manusia harus berlaku baik sebagai bentuk memperindah keindahan dunia. Seperti yang diungkapkan Ibn ‘Arabī bahwa dunia ini terdiri dari makrokosmos yang dapat memengaruhi terhadap mikrokosmos.⁸ Kepercayaan kosmologi Jawa hidup manusia dikelilingi oleh hal-hal yang membantu menjaga kehidupan, jika kita berlaku baik maka keselamatan akan didapat, dan jika kita berlaku jahat maka saudara batin kita akan menjauh.

Daya kehidupan manusia menjadi faktor adanya aura magis (gelombang elektromagnetik) yang melingkupi badan manusia. Aura magis memiliki sifatnya masing-masing dikarenakan adanya perbedaan esensi dari unsur-unsur yang membangun jasad manusia. Unsur-unsur tersebut berasal dari bumi, langit, cahaya, dan teja yang keadaannya selalu dinamis sepanjang masa. Untuk menjabarkan hubungan antara sifat-sifat dan esensi dari unsur-unsur jasad tersebut, ilmu astrologi Jawa lahir sebagai jawaban yang bertujuan untuk menandai perbedaan aura magis berdasarkan weton dan wuku.

Aura magis dalam diri manusia dengan aura alam semesta terdapat kaitan erat, yakni adanya gelombang energi yang saling memengaruhi secara kosmis-magis. Dinamika energi yang saling memengaruhi mempunyai dua kemungkinan: Pertama, bersifat saling berkaitan secara sinergi-menyatu (kohesif) dalam wadah keharmonisan. Kedua, bersifat tolak-menolak (adesif). Laku sesirih (meredam segala nafsu) dan olah

⁸ Syarifudin, “Etnografi Astrologi Dakwah Islam Kepulauan Di Kesultanan Tidore,” 274.

batin merupakan sebuah upaya harmonisasi dengan cara menyinergikan aura magis mikrokosmos dalam diri manusia dengan aura semesta makrokosmos.

Unsur bumi digunakan oleh Gus Mbodo sebagai simbol untuk mengejawantahkan karakter manusia yang berdasarkan weton kelahirannya. Api adalah simbol kelahiran *Pahing* dan Kamis dengan karakternya yang meledak-ledak, pemaarah, pemberani, tegas, lembut, dsb. Air adalah simbol kelahiran *Legi* dan Rabu dengan karakternya yang ceria, pasrah, dsb. Angin simbol kelahiran *Pon* dan Jumat dengan karakternya suka bicara, pintar berkomunikasi, suka menghayal, memberi kesejukan, provokator, liar, dsb. Tanah simbol kelahiran *Wage* dan Sabtu dengan karakternya keras diri, lihai, penanggungjawab, acuh, pendendam, dsb. Tumbuhan simbol kelahiran *Kliwon* dengan karakternya keras kepala, pekerja keras, tidak konsisten, teguh pendirian, mengayomi, dsb. Jalan besar simbol kelahiran Rabu dengan karakternya terbuka, suka keluar, mudah berteman, dsb. Jalan kecil simbol kelahiran senin dengan karakter suka menyendiri, dapat menahan diri, peka, kekanak-kanakan, dsb. Lipatan simbol kelahiran Minggu dan Selasa dengan karakternya mudah memendam dan mudah membuka, susah ditebak, misterius, pandai menyembunyikan sesuatu, mudah bersandiwara.

Kehidupan orang Jawa didominasi oleh filosofi lambang atau simbol. Dunia yang mengandung simbolisme, seseorang akan dapat merenungkan kondisi manusia dan hubungan komunikasi dengan Tuhan. Seperti yang tertulis dalam *Serat Centhini*: Jika engkau ingin menembus realitas, masuklah ke dalam simbol,⁹ menyatakan bahwa agama itu merupakan sebuah simbol. Jelas bahwa orang Jawa sangat memerlukan adanya simbol yang kaya akan makna dalam menjalankan agamanya dalam realitas. Ungkapan “*wong Jawa nggone semu*”, berarti orang Jawa tempatnya berbagai simbol (*semu*). Mulai dari sejarah Jawa dan geografinya, permainan kata-kata dan metafora digunakan untuk

⁹ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 197.

menjelaskan ontologi manusia.¹⁰

Rumusan weton yang diungkapkan dalam bentuk pola simbol oleh Gus Mbodo diperoleh melalui hasil *riyāḍah* selama tiga tahun di makam Sunan Kalijaga. Beliau mendapati pengetahuan berdasarkan pengalaman ruhani, wujud dari usaha memantapkan spiritual yang beliau lalui saat menempuh pendidikan pesantren. Latihan spiritual yang panjang berupa *tirakat, lelaku, riyāḍah, khidmah*, tentunya dibawah pengawasan ridho sang guru. Proses mendapati pengetahuan terdalam diawali oleh keinginan hati kepada esensi mutlak dan wujud hakikat manifestasinya. Kebutuhan penguasaan ilmu hati dan ilmu sejati digelutinya melalui kesadaran tentang penyakit-penyakit hati yang kemudian lahirlah konsep weton dengan wajah baru.

Dalam metode untuk memperoleh pengetahuan menurut filsafat Barat terdapat dua jalan yaitu: 1) melalui penalaran, akal, rasio, abstraksi (Aristoteles). 2) melalui intuisi, rasa sejati (Plato, Bergson). Filsafat Jawa pada hakikatnya terdapat jalan serupa dengan tahapannya yaitu cipta (akal, fikir, penalaran/*thinking*) – rasa (intuisi/*feeling*, rasa sejati) – karsa (kehendak, mengarah pada tujuan/*willing*) melalui tingkat kesadaran: 1) Kesadaran panca inderawi atau aku (*Ego consciousness*). 2) Kesadaran hening (manunggal dalam cipta – rasa – karsa. 3) Kesadaran pribadi (ingsun, sukma sejati, *self consciousness*). 4) Kesadaran Ilahi (manunggal Aku – Pribadi – Suksma Kawekas).¹¹

¹⁰ Seperti kisah legenda Raja Blambangan, Menak Jingga, dan Istrinya Sita, mejadi simbol reproduksi: jingga-merah, seta-putih. Legenda Banyuwangi di ujung timur pulau Jawa juga merupakan simbolik dari *wetan-timur* yang berarti *wiwitan* (awal, asal). Simbolik atas wujud pertama *Alas Purwa* (hutan purba) yang berarti asal-usul, timur. Simbol Islam-Jawa melalui *walisongo* (sembilan wali) didefinisikan sebagai bentuk duniawi atau simbol sembilan lubang dalam tubuh manusia, gerbang ke dunia batin dan jalan tembus dari indera. Jawa memberi istilah dengan proses *nutupi babagan hawa sanga* (menutup sembilan lubang udara), sebagai bentuk proses makarti jiwa dan rasa (Suwardi, *Agama Jawa*, hlm. 199-200).

¹¹ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 24.

Kemampuan penyatuan cipta – rasa – karsa dalam budaya Jawa akhirnya dapat diwujudkan dalam kata, ucapan, perbuatan, dan karya. Jika budaya filsafat orang Barat dengan bentuk berfikir sampai ke akar-akarnya, maka adat budaya Jawa juga memiliki filsafat dengan *berfikir menggalih*. Kata “galih” berarti inti, saripati, atau pusat terdalam (seperti galih kayu). Metode “menggalih” adalah kemampuan yang lebih mendalam daripada hanya sekedar pemikiran-penginderaan, adanya kesertaan unsur rasa, sebagaimana intuisi yang mengandung pengetahuan dan perasaan. Cara berfikir menggalih akan meningkatkan kesadaran pribadi dengan tidak menganggap ego diri lebih kekal, melainkan dapat menjadi dinamis dengan meningkatkan kesadaran diri.¹²

Seperti dikutip oleh Abdulah Ciptoprawiro, Romo Zoetmulder melalui analogi *philosophia* Yunani mengamati filsafat Jawa sebagai sarana mencapai kesempurnaan atau cinta kesempurnaan (*the love of perfection*), yang bahasa Jawa menyebutnya *ngudi kawicaksanaan*.¹³ Ilmu weton perspektif Gus Mbodo pada akhirnya sebagai alat bantu manusia untuk mengenal jati dirinya dan sarana menangkap kehendak Tuhan yang berasal dari wilayah metafisika, seperti menentukan sifat bawaan manusia dan memperbaiki amal sebagai perintah Tuhan.

Filsafat Jawa mengikuti pola pikir filsafat Timur, meskipun perbedaan Timur dan Barat dalam kepercayaan astrologi sebenarnya memiliki kesinambungan nilai filosofisnya. Filsafat Barat lebih berorientasi pada *looking for wisdom* (mencari kebijaksanaan) sedangkan filsafat timur lebih berorientasi pada *looking for perfection* (mencari kesempurnaan). Jika budaya Barat mengenal astrologi melalui pengetahuan zodiak, maka budaya Timur terutama di Indonesia khususnya Jawa juga mengenal pengetahuan itu dengan istilah weton; ilmu astrologi Jawa untuk membaca nasib manusia (*ngaweruhi kahanane manungsa*).

Konsep astrologi Jawa sebenarnya lebih populer dengan wujud adanya perhitungan angka yang dikenal dengan *petungan*. Jika ditarik

¹² Ciptoprawiro, 25.

¹³ Ciptoprawiro, 14.

lebih jauh, sistem petungan merupakan hasil dari ilmu *titen* atau membaca situasi alam yang mana ilmu tersebut termasuk dalam epistemologi Jawa; pengetahuan tradisional leluhur yang dimiliki setiap daerah. Sistem *petungan* yang cukup berbelit ini terdapat konsep metafisik Jawa yang fundamental: *cocog*.¹⁴ Sistem *petungan* memberikan jalan untuk menghindari semacam disharmoni dengan tatanan umum alam, yang hanya akan membawa kemalangan.

Geertz menganalisa perihal ini bagi kaum *priyayi* sistem angka-angka untuk hari akan lebih tekun direnungkan, deskripsi empiris dari tananan alam yang tertinggi. Angka-angka tersebut dianggap keluar dari kesadaran internal orang-orang keramat yang termasyhur dan diwariskan dari generasi ke generasi, dari guru kepada muridnya yang terpilih, seringkali secara rahasia. Berbeda bagi kaum *abangan*, angka-angka dalam *petungan* cenderung dipahami dalam pengertian makhluk halus, apa yang disebut sebagai *nagadina* atau “naga hari”, dengan keyakinannya seseorang yang berjalan dengan arah yang salah pada hari yang salah akan digigit atau dimakan naga hari itu.¹⁵

Lahirnya rumusan matematis sakral di Jawa adalah kepercayaan akan koordinasi antara peristiwa di dunia dan di alam gaib. Untuk menghindari tabrakan alam jasad dengan dunia roh, orang Jawa belajar dari pengalaman antara sikap yang membawa celaka dan sikap yang membawa *selamet*. Menghormati dan menghargai alam berarti meyakini

¹⁴ *Cocog* berarti sesuai, sebagaimana kesesuaian kunci dengan gembok, obat mujarab dengan penyakit, sebuah pemecahan dengan soal matematik serta penyesuaian seorang pria dengan perempuan yang dinikahinya. Dalam pengertian yang paling abstrak dan luas, dua hal yang terpisah akan *cocog* apabila perjumpaan mereka membentuk sebuah pola estetis. Sebuah pandangan terhadap alam raya dimana yang penting adalah hubungan alamiah elemen-elemen yang terpisah-ruang, waktu, dan motivasi manusia, bagaimana mereka itu diatur untuk menghasilkan keselarasan dan menghindari ketidaksesuaian (Lihat Clifford Geertz, *Agama Jawa*, hlm. 32).

¹⁵ Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 34.

keberadaan Tuhan sebagai Tuhan yang sebenarnya.¹⁶ Perhitungan rumus suci yang tepat adalah usaha manusia dahulu untuk menyelaraskan diri dan permasalahannya, demikian usaha untuk menyelamatkan diri.

Selamet, adalah tujuan hidup orang Jawa yang identik dengan ketenangan hati, ketenteraman masyarakat, yang dalam perspektif psikologi adalah tanda bahwa semuanya aman karena wujud ketiaadaan rasa kaget dan kebebasan dari ketegangan emosional.¹⁷ Upaya pencarian keselamatan dilakukan dengan cara menjaga keserasian hubungan yang harmonis antara diri sendiri (*in itself*) dengan baik secara vertikal maupun horizontal.

Spekulasi tentang *jagad gedhe* dan *jagad cilik* adalah kesadaran bahwa batin adalah kenyataan yang sebenarnya. Jiwa manusia (*suksma*) dipahami sebagai dasar batin manusia, merupakan ungkapan jiwa Ilahi yang menyeluruh (*Hyang Suksma*).¹⁸ Pencapaian harmoni kosmis orang Jawa baik vertikal maupun horizontal adalah melalui *laku* pengendalian diri terhadap gejolak nafsu. Seseorang yang mampu meninggalkan semua nafsu-nafsu jasmani, maka jiwanya akan terbebas dari belenggu kosmis dan akan menemukan ketenteraman serta kebahagiaan. Hal tersebut merupakan pengalaman spiritual sebagai jalan keselamatan kosmologis, dengan cita-cita hidup tertinggi yaitu *manunggaling kawula-Gusti*.¹⁹ Gambaran *jagad gedhe* terdiri dari delapan budi pekerti manusia yang disebut *asthabrata*²⁰, terdiri dari: tanah/bumi (*kisma/bantala*), matahari

¹⁶ Anan Hajid T, *Orang Jawa, Jimat Dan Makhluk Halus* (Yogyakarta: Narasi, 2005), 41.

¹⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa)* (Jakarta: Gramedia, 2001), 94.

¹⁸ Suseno, 118.

¹⁹ Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen*, 132.

²⁰ Wahyu kepemimpinan dengan mengambil 8 contoh sifat Dewa dari manifestasi unsur alam. Budi pekerti tersebut konon merupakan ajaran Prabu Rama sebagai titisan Dewa Wisnu yang kelak juga menitis pada Kresna dalam dunia perwayangan. Singkatnya, konsep tersebut memandang manusia menjadi *jalma utama* atau *lakon* menuju Tuhan melalui *sangkan-paran* dengan

(*surya*), bintang (*kartika*), bulan (*candra*), api (*dahana*), air (*samodra*), angin (*maruta*), dan cakrawala/langit (*akasa*).²¹

Seperti dikutip oleh Franz Magnis Suseno, Mudler, dalam Etika Jawa menjelaskan bahwa masyarakat, alam, dan alam adikodrati dirasakan sebagai kesatuan yang diungkapkan dalam kepercayaan bahwa semua peristiwa alam empiris berkaitan persis dengan peristiwa-peristiwa di alam metempiris.²² Tradisi Jawa dalam mengatur semua unsur kosmos dibagi menurut empat arah angin dan satu di pusat. Warna-warna, logam, hari, sifat seseorang, pekerjaannya, bentuk benda dan sifat, semuanya jatuh dalam salah satu dari lima kategori.²³

Astrologi Jawa yang dikenalkan oleh Gus Mbodo secara tidak langsung merupakan keinginannya untuk membangkitkan kembali warisan leluhur Jawa tanpa menciderai syariat Islam. Berbagai rumusan budi pekerti dalam konsep weton yang dipandang etik merupakan *local wisdom* Jawa, sedangkan tindakan tercela (*cacad*) dianggap sebagai gagasan tidak etik. Jelas, berbagai sikap luhur Jawa bertujuan agar tercapainya hubungan sosial yang harmonis. Konteks emanasi tersebut Tuhan *jumeneng*, manusia juga dikaruniai empat anasir berupa api, angin, tanah, dan air, yang kemudian ditambah oleh Gus Mbodo anasir tumbuhan yang dapat menjadi belunggu kehidupan. Orang Jawa berupaya membangun struktur kosmologi sebagai proyeksi keberadaan Tuhan, manusia, alam semesta, dan *anasir* hidup. Pandangan kosmologi oleh orang Jawa diyakini bahwa dirinya berasal dari *pendumadian* unsur kosmos, yang mana sesuai dengan janji *Sang Hyang* kelak akan kembali kepada asal-usul kembali kepada-Nya. Untuk menghayati misteri *-sangkan-paran* dan terbentuklah sistem *cakramanggilingan*.

Pondok Mbodo selain menjadi tempat untuk mencari ilmu agama,

mengendalikan hawa nafsu yang selanjutnya juga melahirkan metafor *anasir* hidup.

²¹ Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen*, 118.

²² Suseno, *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa)*, 90.

²³ Suseno, 91.

juga menjadi pondok pesantren dengan upaya revitalisasi *local wisdom*²⁴. Di era modern sekarang pengetahuan yang dianggap kuno tersebut akan tetap relevan berdasarkan konteks *nguri-nguri kabudayaan Jawi*. Melestarikan budaya harus dipahami generasi muda dengan pemahaman yang dapat diterima oleh logika zaman sekarang.

Ajaran filsafat Jawa sejatinya dilakukan oleh leluhur-leluhur orang Jawa dengan metode yang baik. Metode titen adalah bentuk metode observasi dengan mengandalkan pengalaman empirik; mengandalkan sesuatu yang ada. Sebuah observasi untuk menjawab problematika permasalahan kehidupan dengan nilai filosofis yang mendalam. Maka dapat dikatakan leluhur orang Jawa sebenarnya adalah seorang filsuf yang kecerdasannya dapat menandingi para filsuf Barat maupun Timur.

Ilmu pengetahuan akan dapat dibenarkan berdasarkan pada kajian dan metode yang empiris, termasuk filsafat Jawa, maka weton dapat dianggap sebagai ilmu ilmiah berdsarkan kajian kosmologinya. Pola pikir *critical thinking* dipakai sebagai sikap bijak terhadap ramalan weton, karena segala sesuatu yang ada tidak boleh dilihat hanya satu sisi, namun harus dari berbagai sisi. Ilmu titen dalam konsep weton dapat dipakai sebagai pegangan, hal terbaik untuk

²⁴ Kata revitalisasi dalam KBBI memiliki arti: proses; upaya menghidupkan atau menggiatkan kembali, dari kata dasar ‘vital’ yang merupakan kata sifat yang berarti sangat penting untuk kehidupan, dan memiliki imbuhan ‘-isasi’ dibelakang menjadi kata benda yang menunjukkan suatu proses atau tahapan yang terjadi serta memiliki imbuhan ‘re-’ didepan yang menandakan suatu pekerjaan yang diulang sehingga membentuk kata “revitalisasi” yang artinya suatu proses atau cara dan upaya untuk menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya telah terberdaya dan menjadikannya sesuatu yang penting (Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1802, <https://oldi.lipi.go.id/>). Sedangkan pengertian dari *local wisdom* berasal dari Bahasa Inggris dari gabungan kata ‘*local*’ yang berarti daerah; tempat yang sama, dan kata ‘*wisdom*’ yang berarti kebijaksanaan, kearifan, wawasan. *Local wisdom* dalam bahasa Indonesia memiliki arti kearifan lokal. Dan penggunaan dari kata kearifan lokal sering ditujukan bagi masyarakat tradisional yang memiliki pandangan hidup dalam memenuhi segala kebutuhan dalam aspek di kehidupannya.

menyikapinya adalah sebagai bentuk antisipasi dan kehati-hatian atas hal baik-buruk; keyakinan sebagai bentuk kewaspadaan dengan mensyukuri peran yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

B. Tasawuf Weton sebagai sarana *Tazkiya al-Nafs*

Dasar perumusan weton di Pondok Mbodo berasal dari sinkretisme pemikiran Gus Mbodo yang ingin mengorelasi kecocokan pola pada weton dengan sistem *suluk*. Bentuk dalam menemukan jalan sufi sudah diikat oleh beberapa sufi masa lalu yang diwujudkan dengan lembaga tarekat (*organized sufism*) di zaman setelahnya.²⁵ Gus Mbodo mencoba menemukan bentuk *suluk* dengan tidak meninggalkan warisan budaya dan tentunya tidak menyeberangi kaidah-kaidah kesufian di zaman sekarang.

Membersihkan jiwa dengan sarana ajaran tasawuf sejatinya tidak harus memakai model kuno (*salaf*)²⁶. Tasawuf weton pada prinsipnya termasuk tasawuf modern yaitu jawaban bagi kaum milenial tanpa menyalahi kaidah kesufian. Konteks dari ajaran tasawuf adalah suasana hati, sehingga kajian terhadap tasawuf weton bukan untuk lintasan

²⁵ Embrio tarekat dalam bentuk sederhana sudah ada sejak abad ke-3 H dengan munculnya Malamatiyah oleh Syaikh Hamdun al-Qashshar (w. 271 H). Beliau penganut fikih Madzhab Sufyan al-Tsauri (77-161 H) dengan tasawufnya Imam Hasan Basri dari Sayyidina Ali ra. dari Nabi Muhammad SAW. Berawal dari kritik kemewahan hidup para penguasa Naisabur kota Khurosan yang ditiru oleh masyarakat sehingga menjadikan moral tergradasi. Tarekat Malamatiyah memiliki ciri yaitu suka mencela diri dengan keyakinan bahwa dirinya sangat jelek sebagai bentuk melawan nafsu. Tarekat mulai populer pada abad ke-6 H/ 12 M dengan hadirnya tarekat Qadiriyah yang dinisbatkan pada sang pendiri yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (1077-1166 M) dengan corak tasawuf suni Imam al-Ghazali (1058-1111 M) dan penganut fikih Hanbalian. Lihat Jurnal Ahmad K. Fata, *Tarekat*, hlm. 376.

²⁶ Model sufi kuno yang dimaksud seperti mengasingkan diri dari keramaian yang menjadikan ia tidak mau bersosial sebagaimana peran manusia diturunkan di muka bumi menjadi seorang khalifah; menggunakan atribut sufi yang compang-camping dan lusuh juga model sufi kuno dengan maksud tidak terikat dengan kemewahan duniawi; bahkan terlalu mengutamakan ajaran hakikat tanpa diimbangi dengan ajaran syariat adalah kewaspadaan, hingga yang membahayakan adalah menjadikannya zindik.

ramalan sebagaimana konsep weton yang dikenal. Pada prinsipnya orang zaman sekarang tidak mau mengakui apa yang ada pada dirinya, maka untuk mengetahuinya lebih awal dapat diidentifikasi terlebih dahulu melalui weton kelahirannya. Ajaran weton tersebut berkembang sebagai cara untuk mengenali diri sendiri sebagai pijakan awal untuk menentukan keperluan hidupnya seperti pernikahan, memilih pekerjaan, atau hal-hal yang terkait dengan perjalanan hidup manusia, yang pada tujuan utama adalah sarana menyucikan jiwa (*tazkia al-nafs*) hingga puncak tertinggi yaitu tujuan mengenal Allah SWT.

Hari kelahiran manusia yang dikembangkan melalui weton di Pondok Mbodo merujuk pada Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat ke-115:

﴿ ١١٥ ﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?.

Artinya, manusia lahir di hari apapun tidak berarti sesederhana itu, tetapi ada maksud dan tujuan tertentu yang telah Allah bekal dalam hidup manusia melalui kelahirannya. Kehendak Allah yang tersirat dalam hadis "*kullu maulūdin yūladu 'ala al-fiṭrah*", menegaskan bahwa kata *fiṭrah* yang berarti suci dapat dimaknai juga sebagai "bekal dasar" kelahiran manusia. Pokok dasar penciptaan manusia dalam hadis tersebut dimaknai bahwasanya Allah telah membekali setiap manusia yang lahir dengan bekal yang berbeda-beda seperti bekal nasib, jenis kelamin, kehidupan, keselamatan, ketidakselamatan, kematian, dan lainnya, yang salah satu bekal tersebut adalah berupa watak atau karakter.

Dunia ini sekurang-kurangnya ditopang oleh lima hal yang dirumuskan melalui elemen air, api, udara, tanah, dan tumbuhan. Weton dengan makna yang baru diterjemahkan sebagai simbol yang dirumuskan pada pola/ elemen yaitu; Air-*Legi*, Api-*Pahing*, Angin-*Pon*, Tanah-*Wage*, dan Tumbuhan-*Kliwon*. Selain itu juga berlaku

untuk hari tujuh dengan polanya; Rabu-*Jalan*, Kamis-*Api*, Jum'at-*Angin*, Sabtu-*Tanah*, Minggu-*Lipatan*, Senin-*Saluran*, Selasa-*Lipatan*. Beberapa elemen yang disebutkan dalam tasawuf weton sejatinya menginduk pada unsur yang disebutkan di dalam Al-Qur'an; *Al-rīḥu* (angin), *al-nāru* (api), *al-nūru* (cahaya), *al-turāb* dan *al-ṭn̄* (tanah), *al-mā'u* (air), *al-syajah* dan *al-nabātu* (tumbuhan).

Rasulullah SAW dalam hadisnya yang bersabda, “*man ‘arafa nafsahu, faqad ‘arafa rabbahu*” adalah dasar untuk mengetahui jati diri melalui weton, yang merupakan alternatif untuk membaca siapa diri kita, bagaimana diri kita, apa kekurangan kita, apa kelebihan kita, dan tentunya berlanjut pada pembenahan dan pengembangan diri menuju kehidupan yang lebih baik, serta sebagai dasar untuk mengenal lebih dekat kepada Allah SWT. Allah melahirkan seseorang pada hari tertentu, maka manusia tidak bisa mengatur kelahirannya sendiri, sehingga bekal kelahiran itulah yang akan dibaca dengan alat untuk mengenali diri yaitu weton.

Derajat sosok sufi tertinggi adalah Rasulullah Muhammad SAW, dan puncak dari kesufian Rasulullah SAW adalah dengan bermu'āsyarah yaitu hubungan yang baik dengan sesama manusia. Bekal hubungan inilah yang harus dibenahi dari ruhani dan perilaku manusia. Pada akhirnya visi dari tasawuf weton setelah ‘*man ‘arafa nafsahu*’ adalah kemampuan menggiring sampai pada ‘*‘arafa rabbahu*’. Kecepatan untuk mendekat kepada Allah sebenarnya lebih cepat jika seseorang telah mengenali dirinya. Seseorang yang telah mampu mengenali diri akan membutuhkan pelatihan spiritual berupa *riyāḍah*.

Tasawuf weton diperlukan untuk orang-orang yang yang mau mengembalikan dirinya kepada jalan kebenaran. Proses itulah yang disebut dengan taubat. Pada prinsipnya watak atau akhlak seseorang dapat diubah, dengan dasar hadis, “*innamā bu'istū liutammima makārima al-akhlāq*”. Diutusnya Rasulullah SAW oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak, memberikan makna bahwasanya watak seseorang dapat diatur dari yang buruk menjadi yang lebih baik.

Pelatihan spiritual diajarkan di Pondok Mbodo berlaku untuk semua santri dengan level yang berbeda-beda. Secara keseluruhan cara mengolah hati adalah dengan *menggodok* perilaku dengan menekan egoisme. Santri laku adalah mereka yang menyerahkan diri sepenuhnya untuk mengikuti serangkaian pendidikan ruhani dari Gus Mbodo.

Pandangan dunia Jawa pada intinya merupakan bentuk kesatuan hamba dengan Tuhan.²⁷ Penciptaan alam semesta termasuk manusia berasal dari pancaran Nur Tuhan yang memancarkan Nur Muhammad kemudian memancarkan empat anasir kebendaan yang mengurung jasad berupa: bumi, angin, tanah, api, dan air. Manusia setelah meninggal apabila dapat mencapai kesempurnaan maka ia tidak akan tersesat. Ia akan kembali menjadi anasir asal, sedangkan hakikat manusia yang berasal dari Nur Tuhan akan kembali menyatu dengan Tuhan.

Berbagai anasir simbol weton melalui lima elemen mengambil takwil di dalam Al-Qur'an sebagai contoh tumbuhan yang disebutkan dalam hal rohani seorang *Kliwon*, ketika ia telah mati maka ia seperti tanaman yang tidak berbunga bahkan tidak memiliki aroma, disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Imron ayat 191, "*robbanā mā kholaqta haẓā bāṭilā*", tidak ada yang tidak manfaat, tetapi yang ada hanyalah kesia-siaan. Jalan kecil untuk hari senin dalam bahasa tasawuf weton disebut *ṭoriq ṣugro/ sabil*. Kata "*sabil*" dalam Al-Qur'an biasanya digunakan pada kalimat "*fi sabīli Allāh, sabīli al-muttaqīn*". Pola ini menginduk satu hadis: "Islam muncul dalam keadaan asing dan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunlah orang-orang yang asing". *Sabil* adalah jalan yang asing, maka selanjutnya disebut dengan jalan kecil.

Untuk pola jalan besar dimiliki hari Rabu, pengelolaan hati sekurang-kurangnya harus berpedoman "*mukhliṣīna lahu al-ddīna walau kariha al-kāfirūn*" (QS. Gafir: 14), yaitu ia harus ikhlas dan tulus dalam setiap hal. Reskio yang kemungkinan ditimbulkan adalah tidak

²⁷ Muhamad Ali Mustofa Kamal, "Internalisasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan," *Kalam Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10 (2016): 35, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.18>.

disukainya oleh banyak orang, sehingga pola ini tujuan pencapaian hati adalah “meneguhkan jalan”. Pola lipatan bagi hari Minggu dan Selasa kebiasaan untuk “menggelar” akan menjadikan ia menemukan jalan sufi, maka kesimpulan dari karakter lipatan untuk menyelesaikan problematika kehidupan, puncak tertingginya adalah dengan “menggelar”.

Pemilik elemen pola air (*Legi/Manis*) memiliki anasir warna putih. Warna putih adalah nafsu yang suci yang mengarah pada ketenangan, kedamaian, dan ketenteraman, Nafsu putih jika tidak dimanfaatkan baik, maka justru berbalik menjadi sifat murung. Dirangsang oleh indera penciuman melalui bau-bauan yang dominan mencium hal baik, suci, bersih, dan menolak hal kotor.

Adapun untuk mengekang anasir air yang berwarna putih, terletak di sebelah timur, dengan watak *temen* (istiqomah). Warna putih (kesucian) manakala dapat mengendalikan tiga nafsu merah, kuning, dan hitam hingga menuju arah *pancer* (*mulhimah*), akan melahirkan sikap kebajikan, budi luhur, yang sentralnya adalah sebagai lukisan *Ingsun*. *Ingsun* disimbolkan memiliki banyak warna, imanen dalam *pancer* dan akan membimbing manusia mencapai harmoni kosmos. Harmoni kosmos diimplementasikan dalam sikap *sabar*, *rila*, *nrima*, dan *temen* dimana manusia yang berhasil mewujudkannya maka dianggap telah mengaktualisasikan konsep *mamayu hayuning bawana*. Sikap hidup *nrima* pada akhirnya akan membangun budi pekerti syukur, *rila* (ikhlas), dan pasrah dengan segala musibah yang menimpa dirinya.

Warna putih oleh orang Jawa adalah sikap hidup terkait dengan perwujudan *nafsu mutmainah*. Nafsu ini berwarna putih yang mengarahkan pada kesucian hidup sehingga mengarah pada *Dzating Pangeran*. Nafsu putih mendominasi untuk menuju sentral kosmos dan membimbing nafsu lainnya. *Nafsu mutmainah* dapat diimplementasikan oleh manusia melalui 3 arah yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama, yang hubungan ketiga itu terpusat pada diri sendiri (*pancer* kehidupan). *Nafsu mutmainah* cenderung menuju ke titik kejernihan hati, yang dalam posisi kosmos, manusia dihuni oleh anasir air. Watak warna putih adalah kemurnian Dzat ini akan memancarkan sikap hidup *nrima*

akan membangun watak ingat (*eling*) kepada *Gusti* dengan landasan ikhlas, adanya takdir kebaikan dalam dirinya, suka berinteraksi sosial karena hakikat relasi adalah menuju *sangkan-parang*, pandai menjadi pamomong, tidak berat sebelah, suka melindungi.

Hubungan manusia dengan Tuhan oleh orang Jawa disikapi dalam bentuk *manembah* atau *bekti* kepada *Pangeran*. Terdapat lima kewajiban luhur yang menjadi tujuan dari *sembah* yaitu kewajiban yang tertuju pada bapa ibu, mertua, saudara tua, *guru sejati*, dan Tuhan. Kunci penyembahan ini ada pada kebaktian diri. Orang Jawa yang selalu *manembah* kepada lima hal tersebut, maka akan berkembang dalam dirinya *nafsu mutmainah*. Tingkatan *sembah* oleh orang Jawa terdapat empat macam yaitu *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. *Sembah raga* dalam ajaran tasawuf adalah tingkatan syariat. *Sembah cipta* adalah tingkatan tarekat dengan mengolah watak dengan teratur *tata* (tertib), *titi* (teliti), *ngati-ati* (berhati-hati), *tetep* (tidak berubah niat), *telaten* (rajin), dan *atul* (membiasakan diri). *Sembah jiwa* adalah setingkat dengan hakikat yang selalu mengedepankan sikap *awas* dan *eling*. Tingkatan tertinggi adalah *sembah rasa* yang merupakan bentuk makrifatnya orang Jawa.²⁸

Pemilik elemen pola api (*Pahing* dan *Kamis*) memiliki anasir warna merah. Merah adalah petunjuk adanya *nafsu amarah* pada manusia. nafsu ini timbul berasal dari rangsangan yang tidak enak didengar oleh telinga sehingga melahirkan sikap dengki, cemburu, dan keras kepala. Nafsu ini mudah menyala hingga memunculkan amarah, namun sisi positif nafsu ini adalah teguh pendirian, sulit digoyahkan. Warna merah dilambangkan sebagai gejalok nafsu amarah. Nafsu ini cenderung buruk karena orang Jawa lebih mengedepankan sikap hidup yang mengupayakan mengekang *nafsu amarah*. Watak dari warna merah adalah suka berbangga diri, sombong, suka akan pujian, bersikap congkak, ingin menang sendiri, suka memamerkan diri, kurangnya menerima nasihat, dan rendah hati mulai ditinggalkan kaum muda. Pesan

²⁸ Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen*, 319–27.

untuk warna merah adalah sering duduk bersama orang tua yang banyak memberi nasihat bijak.

Untuk mengalahkan anasir api, berwarna merah yang identik dengan darah, berada di arah selatan, adalah dengan bertindak sikap sabar. Islam dalam hal ini memerintahkan melalui hadis nabi, “*lā tagḍob walaka al-jannah*”, janganlah engkau marah niscaya surga bagimu, menjadi pemicu agar manusia dapat mengelola sifat amarah supaya tercipta pribadi yang lebih baik. Warna merah identik dengan kemarahan, identik dengan sifat yang selalu menggoda orang agar dapat dikuasai, karena warna merah dimiliki oleh anasir api. Seseorang yang tidak bisa mengendalikan nafsu merah ini maka ia akan cenderung ingin menang sendiri, lebih angkuh, dan menganggap orang lain lebih rendah darinya hingga jika ia menang akan merasa bangga. Nafsu merah ini jika kalah maka ia akan marah, tersinggung, dan tega terhadap orang lain.

Pandangan hidup orang Jawa lebih mengutamakan sikap hidup yang berupaya mengekang hawa *nafsu amarah*. Seseorang yang sombong (*nggungung dhiri*) dan mulai meninggalkan sikap *adhap asor* maka dianggap tidak memiliki etika yang sifat ini akan mengganggu keseimbangan kosmis. Seseorang yang telah menundukkan amarahnya maka ia telah menguasai ilmu kesempurnaan yang terimplementasi melalui sikap rendah hati (*andhap asor*). *Nafsu amarah* oleh orang Jawa seperti perilaku binatang seperti terbelenggu nafsu, selalu merasa bisa, lupa diri, hingga lupa bahwa terdapat Tuhan Yang Menguasainya. Tasawuf sendiri juga mengajarkan untuk dapat mengendalikan diri dari sifat marah agar tidak mendominasi hati manusia. Latihan mengendalikan diri dari sifat amarah seperti: berlaku *neriman* (menerima) dalam menjalankan nasib kehidupan, selalu hormat (*ngajeni*) kepada sesama, patuh (*sendiko dawuh*), tidak menyakiti hati orang lain, toleransi, dan jika benar-benar dalam amarah yang memuncak lebih baik memilih diam (*trima meneng*) dan mengalah. Tujuannya adalah agar tidak mengotori hidup, berani menyingkirkan sifat kotor dan upaya untuk mawas diri (*memasuh dhiri*).

Untuk menjaga agar seseorang tidak terdominasi *nafsu amarah*

adalah dengan senantiasa memegang sikap hidup *rereh ririh ngati-ati*. *Rereh* adalah pelan-pelan; sabar, dengan berpedoman prinsip *wong sabar bakal subur* (orang sabar akan beruntung). Tabiat Pahing adalah tergesa-gesa, orang penyabar akan penuh pertimbangan dalam bertindak (tidak *grusa-grusu*), dan akan menekan gejolak amarah. *Ririh* adalah halus; cermat, dan *ngati-ati* adalah hati-hati, tindakan yang benar-benar menuntun hidup ke arah kedamaian.²⁹

Pemilik elemen pola angin (*Pon* dan *Jumat*) memiliki anasir warna kuning. Gejolak nafsu kuning dalam pengetahuan kosmologi Jawa berasal dari anasir angin. Nafsu kuning sering membelenggu manusia dengan kesukaannya yang gemar hidup bermewah-mewah. Tabiat seseorang dengan anasir kuning adalah gemar berhias atau bersolek hingga pada membanggakan diri sendiri. Lebih bahayanya mereka juga bangga jika tampil dan mendapatkan sanjungan atas kemolekan tubuhnya. Nafsu ini cenderung buruk (*supiah*) dan termasuk nafsu besar. Watak dari warna kuning adalah serba ingin sesuatu, tidak dapat dipercaya, tidak amanah dalam menjaga rahasia, tidak dapat diikuti karena hatinya yang tidak mantap, wawasannya tidak luas, segalanya diinginkan, mengganggu sanak saudara, suka bercerita, suka bergaul dengan siapa saja.

Nafsu kuning termasuk nafsu besar terutama yang berkaitan dengan seks, yang akan menggelincirkan seseorang pada kesengsaraan. Kuning adalah nafsu keinginan yang berasal dari indera penglihatan, sehingga tak jarang karakter ini melahirkan hasrat seks karena berasal dari mata yang turun ke hati menjadi sebuah keinginan. Nafsu kuning menjadikan pelakunya memiliki sifat awas. Gangguan anasir angin yang dilambangkan warna kuning, letak di sebelah barat, sikap kelola hati dengan tindakan rela.

Gejolak nafsu kuning disebut juga sebagai *nafsu supiah* (Tasawuf: *nafsu mulhimah*)³⁰ yang *identik* dengan ekspresi birahi. Bangkitnya nafsu

²⁹ Endraswara, 307–13.

³⁰ Dalam etika, perilaku manusia dipengaruhi oleh baik-buruk (*good-evil*) yang berhubungan dengan keberadaan Tuhan (*Theodice*). Filsafat Jawa menganggap eksistensi manusia berkaitan dengan empat nafsu: *mutmainah*, *amarah*, *lawwamah*, dan *supiah*. Keinginan baik (*mutmainah*) akan selalu

kuning memang sulit ditawar, karena gejala ini secara alamiah (biologis). Godaan ini jika tidak dikendalikan akan memalukan dalam hubungan sosial, yang juga bertentangan dengan *Jatining Dzat*. Perilaku yang tidak etis ini terjadi dalam diri seseorang yang hidup cenderung mengejar kenikmatan dunia dan dianggap kotor (*sukerta*). Cara membersihkan sifat kotor ini, orang Jawa melakukan dua hal yaitu ritual *ruwatan* dan *manekung* yang berarti upaya penjernihan batin agar dapat memahami hakikat pekerti baik-buruk. Pembersihan diri melalui *ruwatan* dan *manekung* adalah cara mengurangi nafsu kuning. Orang Jawa gemar melakukan *laku* prihatin atau tirakat dan menempati tempat yang sunyi-sepi. Tujuan kesusilaan ini adalah demi tercapainya keadaan yang *tata titi tentrem kerta raharja*³¹ sehingga efeknya menyeimbangkan harmoni kosmos, serta tujuan yang lebih tinggi yaitu kenikmatan spiritual dalam diri.³²

Pemilik elemen pola tanah (*Wage* dan Sabtu) memiliki anasir warna hitam. Warna hitam adalah anasir bumi dengan karakter positif memiliki jiwa kokoh dan kuat fisik. Nafsu hitam didominasi oleh sifat angkara dengan ucapan yang kotor dan kasar melalui pengucapannya. Warna hitam dilambangkan sebagai gejala nafsu yang berasal dari *anasir* bumi. Nafsu ini cenderung buruk, latihan spiritual untuk warna hitam adalah dengan mengurangi makan dan tidur, foya-foya, dan lebih baik “cukup”. Pesan untuk warna hitam adalah “celaka bagi yang menyukai kesenangan dunia dan utamakan keluhuran budi dengan *laku* agar mudah menerima isyarat gaib”. Cara menghilangkan sifat ini adalah dengan pasrah diri dan membiasakan berbicara baik kepada siapapun. Gangguan anasir bumi yang simbolnya berwarna hitam, berada di sebelah utara, adalah dengan kelola hati sikap *nrima*. Bumi atau elemen

dihadapkan dengan keinginan buruk (*amarah, lawwamah, supiah*) sebagai penjelmaan perilaku manusia, dengan tujuan hidup *kesempurnaan*; tercapainya *manunggaling kawula-Gusti* (Lihat Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hlm. 26).

³¹ Keadaan yang tertib, tenteram, sejahtera, dan subur makmur.

³² Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen*, 313–18.

tanah dimiliki oleh *pasaran Wage* dan hari Sabtu. Nafsu ini sangat berbahaya jika tidak dikendalikan hatinya secara serius, yang hidupnya berpotensi terjerumus pada kerugian dan tindakan tercela ketika manusia membiarkan gejolak nafsu hitam ini berkembang.

Sikap hidup manusia agar dapat mengendalikan diri dari anasir bumi adalah dengan tidak hanya memperbanyak makan dan tidur. Terlalu sering makan dan tidur dianggap tidak wajar dalam kehidupan orang Jawa. Hidup yang hanya disibukkan dengan makan dan tidur, disimbolkan seperti perilaku hewan, bahkan orang Jawa menyebutnya dengan istilah “*nggedhekake puluk*”. Gaya hidup seseorang yang hanya makan dan tidur adalah tidak adanya rasa prihatin dalam dirinya, sehingga sulit untuk dapat sampai memahami *Jatining Dzat* yang *heneng-hening*.³³

Manusia memiliki nafsu dasar seperti makan, minum, tidur, yang disebut sebagai *nafsu alumah*, yang bila seseorang sulit mengekang sampai muncul berlebihan maka akan menutup *rahsa* (rasa yang dalam). Menurut *Serat Wulang Reh* orang Jawa akan dapat mengendalikan *nafsu alumah* dengan cara: makan minum seperlunya (cukup), bertapa (Jawa: *nyireh*) dengan berpuasa, *tirakat* dengan mengurangi kenikmatan-kenikmatan dunia seperti tidur, *semedi* untuk menjernihkan batin. Seseorang yang berhasil menempuh empat hal itu maka dapat digolongkan menjadi orang *waskita* karena telah melepas nafsu dunia.³⁴

Dari berbagai warna tersebut jika manusia dapat mengedalikan mulut, mata, telinga, dan hidung dengan baik, maka ia akan menjadi orang yang *waskita* bersih ucapan, pendengaran, penglihatan, dan penciuman, dengan demikian fitrahnya yang suci akan tetap terjaga.³⁵ Falsafah Jawa perihal warna tersebut telah melekat pada konsep kosmologi Jawa sebagai manifestasi kemanunggalan. Konsep falsafah Jawa juga menjadi doktrin pelakunya, bagaimana manusia Jawa

³³ *Heneng* adalah merasakan tujuan dalam hidup dengan cara menenangkan diri dan *hening* adalah segala upaya untuk menyucikan pikiran dengan cipta yang tenang.

³⁴ Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawan*, 303–12.

³⁵ Endraswara, 115–17.

bercermin agar *berbudi luhur*, bahkan sebagai agama alternatif yang mengantarkan ke arah keselamatan *kedumadian*.

Simbol warna dalam rumus tasawuf weton merujuk pada Al-Quran dan hadis, sekurang-kurangnya disebutkan dalam istilah “*dalāl*” (gelap) dan “*nūr*” (terang). Penyampaian simbol warna dalam tasawuf weton adalah untuk menjabarkan sebuah makna, seperti halnya Allah memakai simbol gelap untuk menerangkan seseorang yang ingkar dengan syariat dan simbol terang untuk menerangkan seseorang yang mendapatkan petunjuk pada jalan yang lurus. Secara objektif, firman Allah yang bermakna tidak adanya kesia-siaan Allah menciptakan segala sesuatu sekalipun hal paling kecil maupun hal paling buruk adalah adanya kenyataan pada posisi tertentu segala nafsu baik-buruk dapat diarahkan kepada hal-hal yang sesuai poksinya.

Teori agama Jawa, gejala anasir hidup akan dikendalikan oleh sikap hidup yang memantulkan bahwa Tuhan itu *Jatining Dzat Yang Suci*. Tuhan diyakini berada dalam *Gesang Kita Pribadi* dengan berbagai anasir hidup, yang melahirkan warna sikap hidup manusia. Gejala nafsu dalam pandangan orang Jawa disimbolkan dalam anasir warna. Empat anasir hidup yang banyak berbicara tentang sikap hidup dan budi pekerti adalah *Serat Wulang Reh* karya Sri Pakubuwana IV.

Gagasan-gagasan sufisme Jawa tersebut merupakan refleksi dari mistik Islam. Ajaran tasawuf dalam Islam mempunyai dasar pemikiran yang sejajar dengan animisme-dinamisme Jawa kuno. Manusia dapat menjalin hubungan langsung dengan ruh dan kekuatan gaib. Mistik Jawa berupa *semedi* (sinkretik Hindu-Budha) pada akhirnya terinternalisasi dengan tasawuf Islam berwujud *dzikir* dengan tujuan akhir *makrifat* dengan Tuhan Allah SWT.³⁶

Gus Mbodo dalam hal ini telah menyumbangkan upayanya merevitalisasi tasawuf saat ini dengan menyusun konsepsi bagi pengalaman pokok-pokok ajaran kemasyarakatan Islam secara final yakni

³⁶ Fathkan, “Sinkretisme Jawa-Islam,” 200.

dengan mengadakan perenungan, pengolahan, dan pembentukan konsep-konsep ajaran Islam *kejawen*. Dapat dianalisa, pemikiran Gus Mbodo dalam konsep tasawuf wetonnya yang mengambil elemen dari unsur alam sebagai simbol manifestasi karakter manusia, berkiblat model tasawufnya Ibn ‘Arabī dan Abdul Karim al-Jilli yang cenderung ke paham pantheisme-monisisme, yaitu suatu paham yang memandang bahwa alam semesta ini merupakan aspek lahir atau tajali (manifestasi, pengejawantahan) dari Hakikat yang tunggal yakni Tuhan Allah SWT.³⁷

Praktik penyucian jiwa (*tazkiya al-nafs*) dengan sarana tasawuf weton juga dipengaruhi oleh tasawufnya Imam Al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M) yang diselaraskan dengan tuntunan syari’at. Sebagai tokoh yang berpegang teguh pada dalil Al-Qur’an, hadis, ijma’, qiyas, juga mencerminkan sintesis paham tasawuf dan penghayatan batin.³⁸ Upaya mawas diri dan penguasaan nafsu-nafsu, serta beberapa taraf penguasaan batin dan penyakit-penyakit yang merusak hati dijelaskan dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin* jilid II dan IV.³⁹ Berbagai konsep budi luhur ilmu *tasawuf* Imam Ghazali akhirnya banyak memengaruhi kasusteraan mistik Jawa yang diserap ke dalam ilmu kebatinannya Sang Pujangga Ronggowarsito. Kosep budi luhur tersebut salah satunya menjelaskan nafsu berupa *amarah*, *lauwamah*, dan *mutmainah*.⁴⁰

Dalam masa pembangunan dewasa ini, memang tampak adanya kebangkitan dan optimisme dalam kalangan penganut dan pecinta tasawuf. Kesadaran yang optimisme akan pentingnya pembaruan tasawuf pada satu pihak dan kesadaran bahwa dunia modern perlu disehatkan melalui filsafat moral tasawuf di pihak lain. Bahkan penggiat tasawuf zaman sekarang kompak perlu mendiskusikan dan menggagas ide tentang tasawuf yang dimodernisasi.

Sinkretisme budaya Jawa dengan tasawuf oleh Gus Mbodo

³⁷ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 62.

³⁸ Simuh, 101.

³⁹ Simuh, 55.

⁴⁰ Simuh, 57.

bukanlah hal baru dalam upaya menghadapi tantangan era modern. Para penyiar agama zaman dahulu terutama raja terbesar Kerajaan Mataran yaitu Sultan Agung (1613-1645 M) tampak menjadi pelopor awal proses Islamisasi⁴¹ kebudayaan dan kepustakaan Jawa. Dapat dikatakan bahawasanya Gus Mbodo adalah tokoh Islam *kejawen* di era milenial dengan proyeksinya mengubah konsep weton yang diislamisasikan dengan ajaran tasawuf di dalamnya. Berbagai problematika masyarakat yang masih berpegang dengan tradisi weton dalam menjalani hajat kehidupannya, banyak terhalang oleh hasil weton buruk karena perhitungannya. Tasawuf weton selain menjadi sarana menyucikan hati, juga menjadi jembatan yang menjawab problematika dengan jalan syariat manakala tradisi Jawa tersebut tidak mampu memberi jawaban terbaik.

⁴¹ Menurut Soewito Santoso dalam makalahnya yang berjudul *The Islamization of Indonesian/ Malay Literature in its Earlier Period* mengartikan makna islamisasi adalah proses perubahan suatu hasil budaya ke dalam jenis budaya baru yang bisa diterima masyarakat Muslim dan menyesuaikan dengan prinsip dasar dan suasana keislaman. Lihat Simuh, *Sufisme Jawa*, hlm. 72.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis terhadap isi melalui pendekatan yang telah dijelaskan pada bab pertama, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Esensi dasar aksiologi ilmu astrologi erat kaitannya dengan ilmu falak karena memiliki kesamaan ontologinya yaitu alam semesta. Weton merupakan bagian dari astrologi Jawa yang epistemologinya berasal dari perhitungan kalender Jawa yang fungsinya juga menjadi dasar *petangan Jawi*, yaitu perhitungan baik-buruk yang digambarkan melalui simbol dan watak dari hari, tanggal, bulan, tahun, dll.
2. Astrologi Jawa (weton) di Pondok Mbodo merupakan ranah mengenali pola diri untuk bergerak dengan metode *suluk* dan dirumuskan dalam konsep tasawuf weton. Pola tasawuf weton disebutkan untuk Pon elemen angin (*al-rīḥu*), Pahing elemen api (*al-nāru*) dan *al-nūru* (cahaya), Wage elemen tanah (*al-turāb* dan *al-ṭīn*), Legi elemen air (*al-mā'u*), Kliwon elemen tumbuhan (*al-syajarah* dan *al-nabātu*). Tasawuf weton digunakan sebagai alat untuk membaca gerak watak, solusi, serta pengembangannya dengan jalan syari'at Islam. Pemikiran Gus Mbodo tentang konsep tasawuf wetonnya cenderung ke paham pantheisme-monisisme Ibn 'Arabi, sedangkan praktik *tazkiya al-nafs* dipengaruhi oleh tasawufnya Imam Al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M) yang mencerminkan sintesis hukum Madzhab Syafi'iyah dengan ilmu kalam ajaran tasawuf Mazhab Asy'ariyah. Sinkretisme budaya Jawa dan Islam melalui ajaran tasawuf oleh Gus Mbodo adalah upaya revitalisasi local wisdom dengan cara mengislamisasi weton.

B. Saran

Pertama, penelitian ini terfokus pada kajian astrologi Jawa (weton) dan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo, masih banyak kajian tentang weton dari sudut pandang manapun yang dikorelasikan dengan ajaran Islam yang dapat dijadikan objek penelitian, sehingga dapat diperoleh konsep astrologi Jawa dari berbagai sudut pandang.

Kedua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menjelaskan astrologi Jawa (weton) dalam sudut pandang tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Al-'Arabi, Muhyiddin Ibn. *Al-Futuhat Al-Makkiyyah*. Translated by Harun Nur Rosyid. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017.
- Arroyo, Stephen. *Astrology, Psychology, and The Four Elements*. United States: CRCS Publications, 1975.
- B, Partini. *Serat Sastra Gendhing*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010.
- Bahasa, Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008. <https://oldi.lipi.go.id/>.
- Bahrum. "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman* 8 (2013). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v8i2.1276>.
- Bakri, Syamsul. "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)." *Dinika Academic Journal of Islamic Studies* 12 (2021).
- "Betaljemur Adammakna," n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Betaljemur_Adammakna.
- Buck, Stephanie, and Madison. "Hiding in Plain Sight: Jung, Astrology, and the Psychology of the Unconscious." *Analytical Psychology* 63 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1468-5922.12394>.
- Burckhardt, Titus. *Mystical Astrology According to Ibn 'Arabi*. Translated by Wahyudi. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- . *Mystical Astrology According to Ibn 'Arabi*. Louisville: Fons Vitae, 2001.
- Chittick, William C. *Ibn 'Arabi: Heir to the Prophets*. London: Simon and Schuster, 2012.
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

- Daldjoeni, N. *Penanggalan Pertanian Jawa Pranatamangsa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi, 1983.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- . *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2012.
- Fadhilah, Lutfi Nur, and Muhammad al-Farabi Putra. “Nabi Idris Dalam Kajian Sejarah Ilmu Falak.” *Ulul Albab Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.30659/jua.v2i2.3885>.
- Fairuzyana, Safiera. “Ramalan Bintang Menurut Perspektif Al-Qur’an.” *IIQ Jakarta*, 2016.
- Faruq, Ahmad. “Pandangan Islam Terhadap Perhitungan Weton Dalam Perkawinan.” *Irtifaq* 6 (2019). <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/irtifaq/article/view/430>.
- Fathkan, Muh. “Sinkretisme Jawa-Islam.” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2002). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/index>.
- Fikri, Mursyid, and Muh Rasywan Syarif. “Eksplorasi Pemikiran Abu Ma’shar Al Falaky Tentang Manusia Dan Bintang.” *Elfalaky Jurnal Ilmu Falak* 3 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ifk.v3i2.14152>.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Gunasasmita, R. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Narasi, 2019.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hartono. “Petung Dalam Primbon Jawa.” *Litera* 15 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11827>.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8 (2016).

- <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator Jurnal Komunikasi* 9 (2008).
<https://www.neliti.com/publications/154253/>.
- Kamal, Faisal. "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren." *Paramurobi Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2020).
<https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>.
- Kamal, Muhamad Ali Mustofa. "Internalisasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan." *Kalam Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10 (2016).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.18>.
- Kerrod, Robbin. *Get a Grip on Astronomy*. Translated by Syamaun Peusangan. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ma'shar, Abu. *Abu Ma'shar Al-Falaki Al-Kabir*. -: Maktabat Muhammad al-Mahayini, 1972.
- Maimoen, Muhammad Najih. *Mengamalkan Ajaran Syari'at & Membenahi Adat-Istiadat*. Rembang: Toko Kitab Al-Anwar 1, 2016.
- Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Mujab, Sayful, and M. Rifa Jamaludin Nasir. "Ilmu Falak (Dimensi Kajian Filsafat Ilmu)." *Al-Afaq Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 2 (2020).
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/2915>.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Murtanti, Sagita Putri. "Relevansi Ajaran Tasawuf Dengan Suwuk Tradisional Bobok Jowo Sebagai Terapi Penyembuhan Skizofrenia." IAIN Kudus, 2020.
- Musianto, Lukas S. "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian." *Jurnal*

- <http://puslit.petra.ac.id/journals/management/%0A>.
- Nooryanti, Etik. "Epistemologi Itungan Genep Dalam Konsep Weton Untuk Menentukan Hari Pernikahan." IAIN Surakarta, 2021.
- Parmitasari, Rika Dwi Ayu, Lince Bulutoding, and Zulfahmi Alwi. "Landasan Filosofis Metodologi Penelitian Multiparadigma: Suatu Pengantar." *Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)* 1 (2020). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ssbm/article/view/14505>.
- Karaton Ngayogyakarta Hadininngrat. "Pepatih Dalem Kesultanan Yogyakarta," 2018. <https://www.kratonjogja.id/ragam/8/pepatih-dalem-kesultanan-yogyakarta>.
- Pradanta, Sukmawan Wisnu, Bani Sudardi, and Slamet Subiyantoro. "Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme Dalam Budaya Jawa)." *Lingua* 12 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.30957/lingua.v12i2.25>.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Prihantono, Kahar Dwi, Sunarti, Sutarsih, Tri Wahyuni, Umi Farida, Sri Wahyuni, and Nur Ramadhoni Setyaningsih. *Kamus Indonesia-Jawa*. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2013.
- Purwadi. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- Purwanti, Lilik. *Weton: Penentu Praktik Manajemen Laba*. Malang: Peneleh, 2021.
- Rizaluddin, Farid, Silvia S. Alifah, and M. Ibnu Khakim. "Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Menurut Perspektif Hukum Islam." *Yudisia Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 12 (2021). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/index>.
- Rossi, Safron, and Keiron Le Grice. *Jung on Astrology*. New

- York: Routledge, 2018.
- Saekan, Mukhamad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Salim, and Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Susantio, Djulianto. "Astrologi Sebagai Ilmu Bantu Epigrafi: Sebuah Pemikiran." *Arkeologi* 34 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.30883/jba.v34i1.18>.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa)*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Suyono, P. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2007.
- Syarifudin. "Etnografi Astrologi Dakwah Islam Kepulauan Di Kesultanan Tidore." *Hikmah Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 12 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/hik.v12i2.889>.
- T, Anan Hajid. *Orang Jawa, Jimat Dan Makhluk Halus*. Yogyakarta: Narasi, 2005.
- Tjakraningrat, Harya. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 1990.
- . *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna Bahasa Indonesia*. Translated by Wibatsu Harianto. Yogyakarta: Buana Raya, 1994.
- Wartoyo, Franciscus Xaverius. "Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Perspektif Pancasila." *Waskita Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 2 (2018). <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/32/33>.
- Widayat, Rahmanu, and Anung B Studyanto. "Wangun Visual Concept in Pawukon Figures and Interior Design Contexts." *Mudra Journal of Art and Culture* 33 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.546>.

“Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo,”
2021. <https://pondokmbodo.com/profil/>.

Yusuf, Bay Aji. “Konsep Ruang Dan Waktu Dalam Primbon
Serta Aplikasinya Pada Masyarakat Jawa.” UIN Syarif
Hidayatullah, 2009.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Partisipan Wawancara

1. Wawancara kepada Abah Yai Muchamad Ghufron Mulyadi (Gus Mbodo) selaku pengasuh PP. Darul Falah Ki Ageng Mbodo sekaligus pencetus konsep tasawuf weton.
2. Wawancara kepada santri laku PP. Darul Falah Ki Ageng Mbodo yang telah mendapatkan pendidikan tasawuf weton.

B. Pertanyaan Wawancara

1. Wawancara kepada Gus Mbodo
 - a. Bagaimana konsep weton yang diajarkan di PP.Mbodo?
 - b. Darimana terbentuknya konsep tasawuf weton?
 - c. Bagaimana pola-pola weton yang diajarkan di PP. Mbodo?
 - d. Apa persamaan dan perbedaan tasawuf weton dengan weton Jawa pada umumnya?
 - e. Apa makna dari hambeg-hambeg dari masing-masing weton?
 - f. Apa alasan mengajarkan konsep tasawuf weton di PP. Mbodo?
 - g. Apa saja bentuk tirakat yang diberikan kepada para santri?
 - h. Bagaimana sejarah berdirinya PP. Mbodo?
 - i. Apa saja pengajaran yang ada di PP. Mbodo?
2. Wawancara kepada santri laku
 - a. Apa weton anda?
 - b. Bagaimana karakter anda sebelum belajar tasawuf weton?
 - c. Bagaimana karakter anda setelah belajar tasawuf weton?
 - d. Apakah anda menerima konsep tasawuf weton untuk mengatur kehidupan?
 - e. Apakah ada kecocokan dari tabiat anda dengan konsep tasawuf weton?
 - f. Apa saja bentuk laku yang anda terima dari Abah Yai sebagai bentuk memperbaiki diri?
 - g. Bagaimana keadaan anda setelah lebih mengetahui karakter diri dengan melakukan pendidikan ruhani?
 - h. Apa hasil yang anda dapatkan dari belajar tasawuf weton?

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Abah Yai Muchamad Ghuftron Mulyadi



Wawancara bersama santri dewasa di Pondok Mbodo
(Mbak Ulfatul Hidayati)



Wawancara bersama santri laku di Pondok Mbodo
(Kang Riota Pratama)



Tulisan hambeg tasawuf weton yang dipasang di Taman Suwuk Nusantara, Pondok Mbodo

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Sagita Putri Murtanti
Tempat & Tgl. Lahir : Grobogan, 13 Desember 1998
Alamat Rumah : Ngloram RT. 01/ RW. 02, Desa Pilangpayung,
Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan
HP : 0838 4401 7800
E-mail : sagita.pm@gmail.com

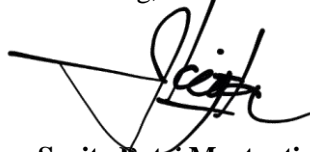
B. Riwayat Pendidikan

- a. SD N 2 Pilangpayung, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan
- b. SMP N 3 Purwodadi, Kabupaten Grobogan
- c. MAN Purwodadi, Kabupaten Grobogan
- d. IAIN Kudus (Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Jurusan Ushuluddin)

C. Karya Ilmiah

Skripsi, judul: Relevansi Ajaran Tasawuf dengan Suwuk Tradisional Bobok Jowo sebagai Terapi Penyembuhan Skizofrenia di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan

Semarang, 10 Juli 2023



Sagita Putri Murtanti
NIM: 2000018004